Satu bahan dasar tepung terigu BOGASARI... untuk seribu satu macam makanan bergizi tinggi.

BOGASARI tepung terigu murni berkwalitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan. Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi.
1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.

Protein 13% - 13,5%
BOGASARI kwalitet utama cap "CAKRA KEMBAR" khusus untuk membuat ROTI dan MIE istimewa

Protein 10% - 12%
BOGASARI kwalitet utama cap "SEGITIGA BIRU" istimewa untuk membuat kue DONAT dan BAKPAO.

Protein 8% - 9%
BOGASARI kwalitet utama cap "KUNCI" utama untuk membuat kue BISKUIT dan kue TART.

p.t. bogasari flour mills

Head Office : Level 11 Wisma Metropolitan, Kav. 29 Jln. Jend. Sudirman Jakarta - Indonesia Phone: 583901 s/d 05
Telex : 44506 SARI JKT
Cable : SARIMILL JAKARTA P.O.-BOX 4116

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok Jakarta
Phone: 690297 s/d 99, 690288 s/d 89

Jln. Nilam Timur 16, Tanjung Perak Surabaya Phone: 293081 s/d 83
Telex: 31396BOGASARI SB.
Cable: SARIMILL SURABAYA P.O. BOX: 203.

BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi

mimbar ulama

ISLAM DAN MASALAH SOSIAL

SELAMAT TINGGAL

KEMISKINAN

DAN KEBODOHAN

... KAPAN ...?

ISSN 0125 - 9415 TAHUN ... III

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	H.Alamsjah Ratu Perwiranegara
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
	:	
Wakil 1 / Tata Usaha	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	H. Ismael Hassan S.H.
	:	Drs.H.Husein Segaff M.A
	:	Drs. Mastuhu M.Ed.
	:	Drs. Marwan Saridjo
	:	Drs. H.M. Atho Mudzhar.
Harga Eceran	:	Rp. 375,–
Bank	:	BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
	:	Rek. No. 4107
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
	:	Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	:	Skep/012-PK/1c-Kh/1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da`wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.

Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN III

Syawal/Zulkaidah 1398
September/Oktober 1978

DAFTAR ISI

2 Pengantar Redaksi

3 Pengantar Tema

8 Presiden Soeharto
Wajah Keadilan Sosial Dalam Pembangunan

12 H. Alamsyah Ratu Perwiranegara
Ummat Beragama Partner Pembangunan

15 Prof. Dr. Hamka
Pola Hidup Sederhana

23 H. Soedirman
Amaliyah Sosial Dalam Islam

34 Drs. M. Dawam Rahardjo
Kemiskinan Dan Kemakmuran : Pandangan Islam

43 Drs. Baehaqy A.K.
Pengembangan Kepekaan Sosial Ummat Islam

51 Kebijaksanaan Majelis Ulama Indonesia

56 Keputusan Menteri Agama No. 70 dan 77

61 Resolusi Dan Rekomendasi Konprensi Islam Asia Pertama

65 Timbangan Buku

69 Forum Dialog

71 Ruangan Fiqhi

73 Zaenal Abidin Harun
Riwayat Hidup Haji Harun El Rasydy

PENGANTAR REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Para pembaca yang budiman,

Mimbar Ulama nomor 23 ini tiba di tangan pembaca/pencintainya agak terlambat dari yang semestinya. Hal itu disebabkan karena beberapa masalah teknis yang di luar jangkauan redaksi. Selain itu faktor yang memperlambat terbitnya nomor ini ialah telah berakhirnya masa kerja staf redaksi yang lama, dan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia perlu mengangkat staf redaksi yang baru untuk meneruskan tugas pelaksanaan penerbitan Mimbar Ulama. Staf redaksi yang baru sekarang tidak banyak perubahan dari susunan redaksi yang lama. Kita harapkan dengan tenaga yang sekarang dapat lebih menyempurnakan usaha-usaha yang telah dirintis sebelumnya bagi peningkatan mutu dan kwalitas Mimbar Ulama.

Satu hal yang ingin kita ulangi kembali melalui kolom ini bahwa Mimbar Ulama adalah majalah khusus di bidang keagamaan yang menitik-beratkan pembahasan-pembahasan dan penelahan terhadap masalah-masalah keagamaan dari berbagai segi. Dan fungsinya yang telah digariskan sejak pertama kali terbit, yakni sebagai media komunikasi antara ulama dan umara serta penghubung antara ulama dan ummat juga tetap dipertahankan. Hal ini perlu kami kemukakan, agar pembaca dapat memahami kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh redaksi dalam menyelenggarakan penerbitan Mimbar Ulama dimasa-masa mendatang ini.

Para pembaca yang budiman,

Dalam nomor ini kita muat sambutan Presiden Soeharto dan Menteri Agama H.Alamsyah Ratu Perwiranegara pada peringatan Nuzulul Qur'an di Masjid Istiqlal yang lalu. Dan untuk bahan informasi bagaimana sikap Majelis Ulama Indonesia terhadap Keputusan Menteri Agama nomor 70 dan 77 yang ramai dibicarakan/ditanggapi berbagai pihak, dalam nomor ini kami muat pula Kebijaksanaan Majelis Ulama tentang hal tersebut.

Nomor ini ditampilkan dengan mengetengahkan tema "Islam dan masalah sosial". Artikel-artikel yang diturunkan sejalan dengan topik di atas antara lain "Pola Hidup Sederhana" oleh Prof. Dr. Hamka, Amaliyah Sosial dalam Islam" oleh H. Soedirman, "Kemiskinan dan Kemakmuran" oleh Drs. Dawam Rahardjo, "Pengembangan Kepekaan Sosial Ummat Islam" oleh Drs. Baehaqy A.K. serta artikel-artikel lainnya yang cukup menarik.

Akhirnya, kami ucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri, 1 Syawal 1398 H dan selamat membaca. ****

PENGANTAR TEMA

MIMBAR ULAMA No. 23 tahun 1978 ini terbit dengan menampilkan masalah : Islam – kultur – sosial – dan individu sebagai daerah permasalahan. Pada saat ini daerah persoalan tersebut memang sedang menjadi topik pembicaraan sehari-hari, baik dalam forum-forum ilmiah seperti : seminar, lokakarya, diskusi, dan simposium, maupun dalam forum "common sense" yaitu pembicaraan sehari-hari.

Agama mewujudkan dirinya ke dalam sistem kultur, sistim sosial, dan sistem kepribadian dari pengikutnya. Tingkah laku dan cara berfikir orang-seorang dan kelompok sosial tidak mungkin bebas dari kepercayaan yang dianutnya dan sistem kultur serta sosial dari mana mereka diasuh dan dibesarkan (T.S. Eliot, 1975).

Masalahnya sekarang ialah bagaimana Islam secara nyata mendasari dan menjiwai sistem kultur, sistem sosial, dan sistem kepribadian kita, sehingga tingkah laku dan cara kita berfikir sungguh-sungguh mencerminkan akhlaq yang karimah. tetapi juga teknokratis yang selanjutnya tiba gilirannya kita akan memiliki sistem kultur dan sosial yang cerdas yang mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Yang dimaksud dengan sistem kultur dan sistem sosial yang bodoh (tidak cerdas) itu ialah cara-cara penilaian dan tindakan-tindakan atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bukan saja tidak efektif, tetapi juga keliru sehingga merugikan kepentingan umum dan akhirnya merusak seluruh kehidupan. (Muchtar Buchari, 1978).

Bertolak dari keyakinan dan kenyataan bahwa ajaran Islam itu benar, maka sebab pokok dari pada kultur yang tidak cerdas tersebut ialah karena ajaran Islam belum secara mendalam dan merata mendasari dan menjiwai sistem kultur, sistem sosial dan selanjutnya sistem kepribadian kita. Disamping itu, sebab yang lain ialah karena faktor-faktor *keterpaksaan* dan *kesempitan,* seperti kemiskinan dan model pembangunan yang "terlalu" mementingkan keberhasilan dibidang materi, dapat menyebabkan kita salah menilai dan keliru bertindak. Akibat pembangunan, yang demikian itu, kita melihat banyak potensi-potensi sosial yang positif terbunuh secara semena-mena, dan perobahan-perobahan yang kini terjadi di masyarakat kita ialah perobahan masyarakat dari yang berdasarkan prestise kepada masyarakat berdasarkan prestasi (Dr.Matulada, 1978); sekalipun hal seperti ini sebenarnya sudah kita sadari, tetapi karena faktor keterpaksaan tersebut. kita seakan-akan "membiarkan hal itu berlalu".

Dr.Muchtar Buchari dalam kertas kerjanya "Meningkatkan Kreativitas Individuil dan Kecerdasan Hidup Bangsa Indonesia" dalam seminar Pengembangan Kebudayaan Dalam Rangka Pembangunan Nasional, memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkah laku pribadi yang tidak pintar yang merupakan manifestasi dari sistem kultur dan sosial yang bodoh, sebagai berikut : Seorang pelajar SMA yang berusaha lulus ujian SKALU, tidak belajar secara sistematis dan sungguh

sungguh, serta mengikuti latihan-latihan bimbingan test, dan sebagainya. Tetapi sebaliknya ia pergi berhari-hari, bahkan berminggu-minggu ke kuburan atau tempat-tempat keramat lainnya agar lulus ujian.

Analog dengan gambaran tersebut, identifikasi sistem kultur, sosial dan tindakan-tindakan yang tidak pintar itu banyak sekali dapat kita ketemukan dalam masyarakat kita sehari-hari.

Identifikasi (1) : Kepekaan terhadap ritus agama dan masalah sosial.

Pada umumnya kita lebih peka; yaitu lebih cepat merasa terharu, bangga, tersinggung, dan lain-lain perasaan yang "menggetarkan hati" terhadap sesuatu yang berhubungan dengan sarana dan ritus-ritus keagamaan, dari pada terhadap masalah-masalah sosial dan kepentingan umum. Hati cepat tergerak dan terdorong untuk memberikan sumbangan : baik berupa tenaga, uang, materi dan fikiran untuk pendirian masjid dan langgar, atau unit-unit pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang lebih bersifat pamer (show). Tetapi sebaliknya, kurang peka atau merasa biasa dan enak saja apabila melihat orang membuang puntung rokok, kulit rambutan, kulit kacang, secarik kertas, meludah di jalanan, kencing di taman, memetik bunga/tanaman hias, dan sebagainya. Hati tidak cepat tersinggung apabila melihat jalan rusak, jembatan putus, anak-anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah, dan sebagainya. Seolah-olah hal seperti itu bukan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai muslim; "itu adalah tanggung jawab pemerintah". – "itu adalah urusan mereka sendiri" – "itu bukan urusan saya" – dan sebagainya. Membiarkan hal-hal tersebut berlalu berarti mengotori dan merusak lingkungan.

Arah kepekaan yang kurang seimbang itu berarti makin menjauhkan Islam untuk mengemban tugas-tugas kemanusiaan dan pembangunan nasional.

Identifikasi (2) : Kepekaan terhadap milik pribadi dan milik bersama.

Dalam banyak hal kita menyaksikan bahwa kita lebih peka dan mencintai milik pribadi dari pada milik bersama (jemaah). Banyak milik organisasi (organisasi sosial maupun keagamaan) seperti kendaraan, gedung, dan alat-alat lainnya, dalam keadaan merana atau tidak terpelihara baik. Sebaliknya milik sendiri, selalu terpelihara jauh lebih baik dari pada milik kelompok. Banyak lelucon yang tidak lucu, yaitu menjadikan milik jamaah sebagai milik sendiri. Kita sering melihat tingkah laku yang kurang bertanggung jawab terhadap fasilitas umum, seperti perlakuan terhadap bis (PPD), kereta api, tilpun umum, dan sebagainya. Disitu, tidak ada perasaan bahwa fasilitas-fasilitas umum seperti itu adalah tanggung jawab mereka untuk memeliharanya. Mereka sudah merasa bebas kewajiban setelah membayar atau membeli tiket.

Ketimpangan kepekaan seperti itu, karena "dosis" egoisme naik dan dosis altruisme menurun.

Identifikasi (3) : Instant kultur atau kultur pop.

Yaitu keinginan untuk meraih kehidupan yang enak dan cepat, tanpa memperdulikan apakah hal itu asli atau semu, permanen atau sepintas, normatif atau menyimpang dari norma-norma yang ada, dan sebagainya. Banyak anggota masyarakat dari muda sampai tua (dewasa), laki-laki maupun perempuan, dari lapisan rendah maupun atas, karena ingin hidup enak dan cepat, tidak segan-segan mengambil "jalan lintas" : melanggar norma-norma agama dan sosial dalam mencapai tujuan pribadinya: misalnya korupsi, pungli, manipulasi, dan menjual diri.

Jalan lintas seperti itu, sungguhnya tidak hanya merugikan kepentingan umum, tetapi juga "meracuni" diri sendiri. Di dalam dunia pendidikan misalnya: banyak program-program pendidikan kilat, yang dalam waktu sangat singkat dapat diperoleh sarjana-sarjana instant. Demikian juga halnya dalam bidang-bidang agama, bahasa, dan sebagainya. Kursus-kursus kilat diadakan sehingga dalam waktu yang sangat singkat orang tahu apa yang telah dipelajari, tetapi apa yang telah dipelajari itu tidak akan menjiwai dirinya dan hal itu akan berlaku sesaat saja, sesesudah itu hilang tak berbekas.

Parabudayawan kita seperti Koencoroningrat dan Muchtar Buchari menamakan kebudayaan seperti tersebut "kebudayaan pintas". Sedang Bantock (1968) membuat istilah "polular culture" atau kebudayaan pop.

Kecenderungan untuk memiliki kebudayaan pintas tersebut, karena penghargaan kita terhadap yang bersifat materi, uang dan kedudukan, makin tinggi, sedang terhadap yang bersifat moral dan spiritual menurun.

Identifikasi (4) : Kepekaan dan kebanggan semu;

Keseimbangan dan kemajuan yang sempurna antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana dirumuskan "Perjuangan keduniaan, seolah-olah kita akan hidup terus menerus. Amalan keakhiratan, seolah-olah kita akan mati besok" adalah merupakan sesuatu yang sangat diharapkan benar-benar menjadi kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi sebaliknya, apa yang kita lihat sekarang ialah justru sebaliknya; dimana kedua dimensi itu terpisah makin jauh satu sama lain dan karenanya makin jauh pula harapan kita bahwa Islam akan mampu mendobrak "kemacetan-kemacetan" pembangunan nasional, dengan mengangkat derajat manusia dari kemiskinan, kebodohan dan kehinaan. Sampai hari ini jelas kita lihat bahwa agama Islam belum banyak berarti pada pembangunan nasional kita dewasa ini. Agama ini belum merupakan dasar dan alat pembangunan dalam arti yang sebenarnya, tetapi masih merupakan sesuatu yang "dibangun" bukan "membangun".

Hal yang demikian itu karena masih adanya pemisahan yang tajam antara golongan muslim "modern" dan muslim "kolot".

Muslim modern bangga dengan partisipasi dan bantuan-bantuannya terhadap sarana dan kegiatan ritus-ritus keagamaan di tengah-tengah masyarakat metropolitan; bangga dengan keberangkatannya menuju ke tempat tempat pengajian atau ceramah-ceramah agama yang diadakan oleh sekelompok "elite" tertentu atau "golongan kelas tinggi" (high society), dan sebagainya. Kebanyakan kebanggaan dan popularitas yang materialistis ini menutup mata muslim dari tugas utama agama Islam yaitu mengangkat derajat manusia dari lembah kenistaan; secara tidak disadari mereka ini memperlebar jurang perbedaan antara si kaya dengan si miskin. Sikap mereka terhadap kaum miskin diujudkan dalam bentuk belas kasihan berupa pemberian sumbangan-sumbangan yang sebenarnya hanya menambah besarnya

rasa ketergantungan mereka terhadap si kaya. Muslim modern, kaya dan elite itu tidak memberi kesempatan kepada si miskin bagaimana caranya keluar dari kebodohan dan kemiskinan serta kehinaan, tetapi sebaliknya malah "melumpuhkan" jiwa si miskin, ibarat "si kaya hanya memberi satu dua ekor ikan kepada pengail (si miskin), bukan mengajari bagaimana cara menangkap ikan yang produktif atau efisien".

Dipihak lain golongan yang menampilkan diri sebagai ahli sufi dan ibadah kolot, bangga dengan "kealimannya" dan bersikap masa bodoh terhadap kepincangan-kepincangan yang berlaku disekitarnya. Mereka hanya "angkat bahu" melihat korupsi, pungli dan manipulasi. Mereka sinis terhadap orang lain yang bukan "ahli mesjid", dan sebagainya. Sikap seperti ini hanya merupakan sisi balik dari se buah mata uang dengan sikap muslim modern seperti tersebut di atas.

Kedua sikap tersebut berarti "mengebiri" ajaran Islam, dan karenanya Islam tidak mungkin dapat diharapkan mampu melaksanakan tugas utamanya dalam pembangunan nasional dan mengangkat derajat manusia.

Demikianlah, dapat kita buat daftar identifikasi sistem kultur, sosial dan tingkah laku yang tidak cerdas, dengan sangat panjang dan tidak berkesudahan, sesuai dengan pengalaman dan penglihatan kita masing-masing.

Dengan demikian, masalah pokok pertama ialah bagaimana memantapkan jalur : Agama (Islam)—sistem kultur—sistem sosial,—dan sistem tingkah laku individuil, untuk memecahkan masalah sosial yang kita hadapi sehari-hari; masalah pokok yang kedua ialah menghilangkan semua hambatan dan memberikan sebaik mungkin tumbuhnya potensi-potensi sosial dan individu yang secara positif dapat mencerdaskan sistem kultur dan sosial.

Barangkali langkah-langkah berikut ini dapat ditempuh :

(1) Membuat kampanye di kalangan kita untuk memperhebat tradisi kebiasaan menulis dan membaca.

(2) Menyebarkan tulisan dan uraian-uraian yang menggambarkan bagaimana sesungguhnya Islam menilai dan memecahkan masalah-masalah sosial.

(3) Melatih, mendidik dan mengembangkan tenaga-tenaga peneliti sosial budaya di kalangan pemuda Islam.

Jalan ke tiga ini tidak hanya berarti membina dan mendorong daya kreatifitas individuil dari warga kita, tetapi sekaligus akan mengidentifikasi di mana sebenarnya daerah permasalahannya, apa faktor-faktor positif dan negatif yang mempengaruhi sistem kultur dan sosial yang tidak cerdas itu, dan bagaimana memecahkannya.

(4) Mengkomunikasikan hasil-hasil studi pada langkah-langkah tersebut di atas dengan kalangan luas yang sekaligus berarti mengecek dan memperkaya serta mengembangkan hasil-hasil studi kita pada langkah-langkah selanjutnya.

Langkah-langkah tersebut hanya dapat dicapai kalau beberapa syarat tertentu dipenuhi, yaitu : Pertama : ada keyakinan yang mantap bahwa ajaran Islam mampu mencerdaskan sistem kultur dan sosial. Kedua, ada kesediaan dan kesanggupan yang ulet untuk mencapainya, dan ketiga : "proyek" ini harus dilaksanakan secara

simultan dan merata oleh kita semua.

Demikian, semoga kita memiliki kultur yang cerdas. (Mastuhu).

B O B Y

Boby adalah seorang anak berumur 9 tahun. Sejak masa kanak-kanak keluarganya tidak dapat mengawasi Boby dengan baik. Ia selalu berusaha memecahkan segala persoalan dengan caranya sendiri dan dengan cara yang secepat mungkin.

Ketika berusia 4 tahun tiap hari ia meninggalkan rumah, pergi mengembara semakin hari semakin jauh. Ibunya sering tidak dapat menemukannya dalam beberapa jam. Akan tetapi Boby selalu pulang. Ibunya pasrah tak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia mencaci dengan kata-kata yang pedas, dan selalu marah-marah tetapi ini tak dapat merubah pola dari tingkah laku Boby.

Sekarang pada usia 9 tahun. Boby jarang sekali menyapa dari pagi sampai larut malam. Acap kali ia tak muncul pada waktu malam, tetapi ia minta makanan dari para tetangganya atau membeli.

Beberapa waktu kemudian berkat pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya, menuntutnya kejalan yang lain, dan mulai mengerti untuk mengambil sesuatu dari toko obat di sekitar rumahnya. Di sekolah ia selalu membuat onar, berkelahi, mengganggu teman-teman yang lain, bahkan ia tak mau perduli tentang peraturan, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, sekalipun ia menginginkan semua itu.

Keluarganya merasa kehabisan akal untuk membatasi Boby, bahkan tidak mengetahui di mana Boby berada dan apa yang sedang diperbuatnya. Boby banyak menampakkan gejala-gejala merasa tidak aman, gagap dalam berbicara, menggigit-gigit kukunya, tidur mandi keringat, dan tidak mampu untuk memusatkan perhatian.

Di dalam percakapan dengan Ahli Psichologi ia menjawab dengan getir bahwasanya tidak seorangpun menyukai akan dirinya. Ketika ditanyakan mengapa ia berfikir demikian? lalu dijawabnya; "Karena mereka tak mau ambil perduli dengan apa yang saya perbuat". (Louis Kaplan dalam bukunya Mental Health And Human Relations in Educations hal. 169 – 170).

WAJAH KEADILAN SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN

KITA sungguh merasa bersyukur bahwa untuk ke sekian kalinya kita dapat bersama-sama berkumpul di Masjid Istiqlal ini untuk memperingati peristiwa yang sangat penting dalam sejarah keagamaan, ialah turunnya Al Qur'an. Saat itulah awal kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dari mulai turunnya Qur'an itu mulai pula sejarah dan perkembangan Islam. Malahan pada saat itu sebenarnya terpancang tonggak sejarah baru dalam sejarah manusia dan kemanusiaan. Bersumber pada Kitab Suci itu sinar Islam pernah menerangi wilayah bumi yang sangat luas, menerangi setiap hati manusia, sehingga dunia Islam menjadi sumber peradaban yang tinggi dan kemajuan ilmu pengetahuan bagi wilayah-wilayah lainnya. Islam telah mampu membebaskan manusia dari kemiskinan jasmani dan kemiskinan rokhani, telah mampu mengangkat manusia dari keterbelakangan lahir dan kegelapan batin, telah mampu membuka pikiran dan batin manusia sehingga manusia menjadi manusia.

Karena itu dalam peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti halnya peringatan Nuzulul Qur'an sekarang ini, sangatlah penting bagi kita untuk mendalami dan meresapi ajaran-ajaran Islam terutama untuk menggairahkan pembangunan masyarakat yang sedang giat-giatnya kita lakukan bersama-sama sekarang ini. Kita perlu memahami kembali mengenai arti dan makna turunnya dan kehadiran Al Qur'an itu dalam hidup dan kehidupan kita semua.

Pembangunan yang kita kerjakan adalah untuk kebahagiaan lahir dan batin. Bukan hanya kebahagiaan orang perorang, bukan hanya kebahagiaan sekelompok, akan tetapi kebahagiaan bersama dalam suasana yang berkeadilan. Kita tidak menginginkan adanya kebahagiaan bagi orang seorang tetapi mengakibatkan kesusahan bagi yang lain, kita tidak menghendaki kemajuan bagi sesuatu kelompok akan tetapi ada kelompok lain yang masih terbelakang. Yang kita inginkan dan kita perjoangkan adalah kebahagiaan lahir batin bagi semua, kebahagiaan dalam kemajuan dan kemakmuran serta keadilan.

Artikel ini diangkat dari amanat Presiden pada Peringatan Nuzulul Qur'an tanggal 20 Agustus 1978 di Masjid Istiqlal.

Untuk itu perjoangan kita terang tidak ringan. Lebih-lebih karena yang kita bangun adalah sebuah bangsa yang besar jumlahnya, yang mendiami wilayah yang demikian luas seperti Tanah Air kita ini. Kita masih dihadapkan pada masalah-masalah yang sangat besar seperti kesempatan bekerja, pendidikan, perumahan, kesehatan dan banyak masalah-masalah sosial ekonomi lainnya. Kita harus terus membangun kehidupan politik yang sehat, kehidupan ketatanegaraan yang kuat, agar kita terus tumbuh menjadi bangsa yang kokoh. Kita masih harus menegakkan ketertiban dan disiplin nasional. Kita harus makin memperkokoh persatuan bangsa.

Segeralah tampak bahwa banyak yang masih harus kita tangani. Dan memang pembangunan adalah perjoangan yang tidak mengenal henti. Jika kita telah mencapai sesuatu hasil, maka kita masih harus meningkatkannya lagi agar kita mencapai hasil yang makin baik. Jika suatu masalah telah kita pecahkan maka pasti timbul masalah-masalah baru yang menunggu penanganan. Ini adalah logika pembangunan yang harus kita sadari. Ini adalah dinamika pembangunan yang harus terus kita gerakkan.

Dalam pada itu sebagai manusia yang serba terbatas kita harus menyadari bahwa tidak semua masalah berada dalam genggaman tangan kita. Tidak tertutup kemungkinan terjadinya hal-hal yang berada di luar rencana kita. Hal-hal ini kadang-kadang menguntungkan, tetapi tidak jarang juga merugikan. Hanya ada satu jawaban terhadap kenyataan-kenyataan tadi, ialah bekerja keras dengan dilandasi oleh iman kita kepada Allah SWT. Karena itu -lebih-lebih dalam masa pembangunan yang masih cukup menantang ini -sungguh menguatkan hati kita firman Allah dalam Al Qur'an : "Apabila kamu selesai merampungkan suatu pekerjaan, bersiap-siaplah menghadapi tugas baru. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap".

Firman Allah inilah yang hendak membekali tekad kita untuk bersiap-siap melaksanakan REPELITA III tahun depan. Tugas-tugas besar telah berada di hadapan kita, karena dalam tahapan ketiga pembangunan jangka panjang kita itu, kita tidak hanya harus meneruskan dan meluaskan pembangunan, akan tetapi kita juga harus mempertegas wajah keadilan di segala lapangan.

Ya, keadilan! Alangkah indahnya kata-kata ini dan alangkah kuatnya kata-kata ini. Wujud keadilan telah diimpikan oleh manusia sejak dahulu, direnungkan oleh pemikir-pemikir besar, ditegaskan dalam Kitab-kitab Suci, ditaburkan oleh Nabi-Nabi, diperjoangkan orang tanpa putus-putusnya. Bagi kita, keadilan itu juga tegas dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar.

Kalau kita renungi Pembukaan Undang-Undang Dasar dan semua pasal-pasal nya maka terasa jelas bimbingan ke arah terwujudnya keadilan ini. Keadilan bagi kita adalah masalah asasi, yang menuntun jalan ke arah ketinggian martabat manusia.

Dalam perjalanan panjang pembangunan kita, maka tidak tergoyahkan tekad kita untuk mewujudkan keadilan sosial itu. Saya sadar bahwa keadaan kita sekarang masih jauh dari wujud keadilan yang kita cita-citakan. Apabila keadilan itu belum terwujud, jelas bukan karena kita mengabaikan keadilan, juga bukan karena kita tidak mengerti petunjuk Undang-Undang Dasar, akan tetapi justru sema-

ta-mata karena keterbatasan yang masih membelenggu gerak pembangunan kita.

Perlu sekali lagi saya ingatkan bahwa kita belum mungkin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, masyarakat berkeadilan sosial sekarang, juga dalam tahun-tahun mendatang ini. GBHN sendiri menegaskan bahwa landasan -sekali lagi landasan -bagi masyarakat adil dan maknur itu baru dapat diwujudkan setelah kita melaksanakan 5 atau 6 kali REPELITA terus menerus dan berhasil. Untuk-itu kita masih harus berjoang, terus bekerja keras. Namun kita sudah harus mengarahkan perjalanan pembangunan itu kearah yang benar, arah keadilan sosial.

Adalah tugas kita bersama untuk memperjelas wajah keadilan itu dalam tahun-tahun mendatang. Sekarang kesempatan untuk itu memang telah lebih terbuka karena stabilitas ekonomi makin mantap, pembangunan makin meningkat, kemampuan kita bertambah besar.

Akan tetapi segera harus saya ingatkan, seperti yang saya bentangkan dalam Pidato Kenegaraan empat hari yang lalu, bahwa tahun-tahun mendatang harus kita hadapi dengan rasa tanggung jawab dan kewaspadaan. Kita harus terus menumbuhkan sifat-sifat yang mutlak dituntut oleh bangsa yang membangun ialah sifat hemat dan kewajaran, tidak boros dan tidak bermewah-mewah. Terlebih-lebih ini penting kita sadari, karena kendatipun kita telah mencapai banyak kemajuan sebagai hasil pembangunan 10 tahun terakhir ini, namun dalam deretan bangsa-bangsa di dunia kita tetap tergolong salah satu bangsa yang masih miskin!

Kenyataan ini harus kita rasakan sebagai cambuk yang mengharuskan kita hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan. Tentu saja sikap ini lebih-lebih harus ditunjukkan oleh mereka yang berpunya. Sesungguhnya Islam sama sekali tidak-menghendaki keborosan dan sikap-sikap lain yang berlebih-lebihan. Pembangunan tidak mungkin terlaksana apabila masyarakatnya bersikap boros dan bergaya mewah.

Melaksanakan kewajaran dan tidak bermewah-mewah memang memerlukan perjuangan pada diri sendiri, perjuangan menundukkan nafsu. Suatu perjuangan yang jelas tidak ringan. Ini akan lebih berhasil jika kita meresapi arti puasa yang kita jalankan dalam bulan Puasa ini. Juga dalam hari-hari suasana kita memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, hari-hari di mana kita merenungkan dan mempertegas tekad kita untuk membangun cita-cita Indonesia merdeka.

Dan menjelang Lebaran nanti, saya perlu mengingatkan kembali terhadap larangan bagi pegawai negeri, anggota ABRI dan pejabat untuk menerima pemberian dari orang lain yang bukan keluarganya. Tidak jarang pemberian ini mencerminkan keborosan dan ketidak wajaran, baik dilihat dari pihak pemberi maupun pihak penerima. Tidak jarang terjadi bahwa pemberian pada Hari Lebaran yang seharusnya merupakan wujud silaturakhmi antara manusia dengan manusia telah berubah makna dan tujuannya. Pemberian semacam itu sekiranya benar-benar ikhlas, akan lebih berguna dikirimkan kepada lembaga-lembaga sosial, seperti Panti Rehabilitasi dan sebagainya, yang pasti masih banyak memerlukan uluran tangan mereka yang berpunya. Ini merupakan amal keagamaan yang sangat terpuji. Ini merupakan salah satu wujud nyata dari usaha kita untuk membantu yang lemah, membantu yang kekurangan.

Akhirnya, marilah kita gali lebih banyak lagi hikmah dari peringatan Nuzulul Qur'an, untuk memperkuat akhlak dan kemauan kita dalam membangun masyarakat yang lebih maju, lebih sejahtera dan lebih berkeadilan.

Semoga Tuhan Yang MAHAESA memberkahi usaha kita itu.

UMMAT BERAGAMA

PARTNER DALAM

PEMBANGUNAN

Peringatan upacara keagamaan telah membudaya di kalangan masyarakat, seperti Nuzulul Qur'an ini telah merupakan satu bagian dari kegiatan masyarakat. Masyarakat dengan kesadaran sendiri menyelenggarakan upacara dan peringatan sesuai dengan keadaan dan lingkungan masing-masing. Harus kita syukuri bahwa kehidupan agama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, baik di kota ataupun di desa. Kesemarakan kehidupan beragama merupakan cerminan dari kehidupan beragama yang berkembang dengan dinamis di kalangan bangsa kita.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan kitab suci ummat Islam yang merupakan pedoman bagi kehidupan kaum Muslimin. Karenanya, memperingati hari turunnya merupakan sikap hormat terhadap Al-Qur'an. Dengan peringatan inipun adalah merupakan usaha untuk memahami dan menghayati arti diturunkannya Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian peringatan ini diharapkan dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Al-Qur'an.

Dalam negara yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan berideologi Pancasila kehidupan beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Pembangunan agama itu sendiri merupakan bagian dari Pembangunan nasional.

Dengan demikian, membina, meningkatkan dan menegakkan kehidupan beragama adalah merupakan tugas dan kewajiban Pemerintah sebagai pelayanan terhadap masyarakat. Masyarakat itu sendiri berkewajiban untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kehidupan beragama. **Pemerintah dan masyarakat bersama-sama memikul tanggung jawab dalam membina dan menghidup-suburkan kehidupan beragama** seperti yang tumbuh dan berkembang sekarang ini.

---

*) Artikel ini diangkat dari sambutan Menteri Agama dalam Peringatan Nuzulul Qur'an tanggal 20 Agustus 1978 di Masjid Istiqlal.

Pada hakekatnya, antara Pemerintah dan masyarakat hanya dibebankan oleh tugas dan kewajiban, tetapi menyatu dalam tujuan dalam mengisi cita-cita kemerdekaan bangsa dan negara, terutama dalam meratakan kesejahteraaan lahir dan batin masyarakat dan kemakmuran seluruh rakyat.

Dalam melanjutkan Pembangunan Nasional, ummat beragama adalah partner utama dan terpercaya untuk bersama Pemerintah membina dan membangun bangsa.

Dalam suasana bulan suci Ramadlan dan peringatan Nuzulul Qur'an saya ingin mengajak ummat beragama terutama ummat Islam untuk terus meningkatkan partisipasinya dalam Pembangunan Nasional. Karena pada hakekatnya, apabila pembangunan yang sedang giat-giatnya kita lakukan dewasa ini berhasil, maka ummat beragama pulalah yang meni'matinya. Sebab, dari seluruh bangsa Indonesia, sedikitnya 95 prosen adalah ummat beragama, atau sedikitnya 90 prosen adalah ummat Islam. Sebaliknya, apabila pembangunan itu tidak mendapat dukungan dari ummat beragama dan pembangunan tidak berhasil maka yang menderita akibatnya adalah ummat beragama sendiri.

Pada tempatnyalah, apabila saya ingin menghimbau Ummat Islam, melalui masjidpun kita dapat membina dan membangun ummat. Kedudukan masjid yang "multi purpose" hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh ummat Islam. Masjid merupakan tempat ibadah, dimana seseorang menghadap Tuhan. Dalam saat yang sama masjid dapat digunakan sebagai tempat membina para remaja dan pemuda yang merupakan bagian terbesar dari bangsa Indonesia. Demikian pula masjid mempunyai fungsi dalam kegiatan sosial budaya dan kemasyarakatan dan seterusnya. Apabila ummat Islam dapat memungsikan masjid dalam berbagai kegiatan, maka masjid tidak hanya memberi tempat untuk ibadah tetapi berfungsi memberi penyuluhan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Hal ini sangat penting agar setiap saat orang Islam mempunyai ikatan yang kuat dengan masjid.

Syukur alhamdulillah, beberapa masjid terutama di kota-kota besar setelah seruan Bapak Presiden beberapa waktu yang lalu telah berkembang fungsinya kearah yang diharapkan. Dengan demikian maka akan lebih terasalah bahwa kehidupan beragama merupakan satu rahmat bagi kehidupan manusia.

Adanya rasa hormat kepada manusia yang dapat diberikan oleh kaum beragama adalah memberi kedamaian hidup, kebahagiaan lahir dan batin, menciptakan-kerukunan. Kerukunan yang diharapkan adalah :

Pertama : Kerukunan antar golongan, intern agama;
Kedua : Kerukunan antar ummat beragama;
Ketiga : Kerukunan antara ummat beragama dengan Pemerintah.

Dengan kerukunan dimaksudkan adalah kerukunan yang dinamis. **Setiap agama mempunyai hak dan kesempatan untuk melaksanakan dan mengembangkan ajaran agamanya.** Akan tetapi hal itu harus dilakukan dengan tidak mengganggu atau merugikan fihak lain.

Karena itu ummat beragama diharapkan menjadi penopang dan pengokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dimana kita telah mempunyai "titiktemu" dalam

berbangsa, berbahasa, bernegara, Indonesia; berideologi dan berpemerintahan satu.

Masing-masing hendaknya mempunyai rasa kebebasan yang bertanggung jawab untuk mantap dan utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam membina stabilitas dan ketahanan nasional.

Peranan ummat beragama sangat penting dalam kehidupan bernegara dalam usaha mendidik, membimbing dan membangun ummat beragama sehingga merupakan kekuatan pendukung yang konstruktif dalam pembangunan bangsa dan negara. Dalam pemantapan ideologi Pancasila, ummat beragama hendaknya merupakan kekuatan pendukung yang positif dan kreatif terutama dalam menterjemahkan dan memasyarakatkan Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila.

Dalam usaha ummat beragama untuk lebih aktif dalam pembangunan bangsa dan negara serta mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa, seluruh ummat beragama telah sepakat untuk mewujudkan "Badan Musyawarah Antar Ummat Beragama" yang merupakan wadah yang membawa aspirasi seluruh ummat beragama.

Dengan wadah ini diharapkan ummat beragama dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan bangsa dan negara dan dapat menyumbangkan gagasan-gagasan dalam Pembangunan Nasional.

Apabila ummat beragama telah satu bahasa dalam pembangunan bangsa, negara dan agama, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menggagalkan cita-cita bersama.

Kepada para ulama dan tokoh masyarakat saya mengajak untuk terus meningkatkan peranannya dalam membina bimbingan kepada masyarakat.

Dalam bulan yang penuh berkat dalam bulan Ramadhan ini marilah kita lipat gandakan amalan dan do'a sehingga kita benar-benar dapat melaksanakan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan karunia, kekuatan lahir dan batin dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya.

Semoga Allah SWT meridloi usaha kita, bangsa kita dan melimpahkan rahmat kepada kita sekalian.

PERLU DITELADANI

Diawal Ramadhan 1398, kejutan yang menyentuh rasa kemanusiaan yang diperlihatkan Menteri Agama dan beberapa Stafnya, yaitu menyumbang darah. Menteri Agama menjelaskan bahwa menyumbangkan darah pada bulan puasa tidak membatalkan puasa.

POLA HIDUP SEDERHANA

Oleh Prof. Dr. Hamka

SUDAH berkali-kali Presiden Suharto menganjurkan tentang hidup sederhana. Anjuran ini memang pantas dan patut, terutama dalam keadaan Negara kita yang sedang membangun ini. Adalah sangat buruk nampaknya kalau tujuan pokok dalam pembangunan ialah membangun budi pekerti yang luhur bagi kepentingan Negara dan bangsa, meskipun diri sendiri tidak menjadi megah dan mewah lantaran pembangunan itu. Bagi kaum Muslimin sendiri, contoh teladan tentang kehidupan sederhana adalah pada diri Nabi Muhammad SAW. Tidak ada satu contoh yang lebih tepat dari pada contoh yang ditinggalkan Nabi SAW. Sebab beliaupun, terutama sejak Hijrah dari Mekkah ke Madinah, membangun itu pulalah rencana beliau yang utama. Menegakkan suatu agama yang kuat dan teguh dalam sebuah negara yang kuat dan teguh pula. Masa yang beliau pakai, 13 tahun masa di Mekkah sebelum Hijrah, dan 10 tahun pula di Madinah sesudah Hijrah, dapat kita saksikan bagaimana hebatnya pembangunan dan bagaimana pula hebatnya hidup sederhana. Karena sudah dapat diterka bahwasanya bagaimana juapun hebatnya pembangunan harta benda, rumah bertingkat, sawah dan ladang, akan hancur sendirilah pembangunan itu jika kiranya penduduk negeri yang sedang membangun itu meruntuhkan akhlaknya sendiri dari segi rohani.

Hal ini sangat berkait dengan perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Allah di dalam Surat 102, **At Takatsur** yang boleh diartikan **bersibanyak**. Artinya bahwasanya manusia itu sendiri menjadi lupa kepada tujuannya yang mulia, mau membangun rohani. Sebab dalam rohani itu sendiri ada satu Gharizah atau yang dalam bahasa kita disebut naluri, atau instinct, naluri itu ialah berlomba hendak mempunyai lebih banyak. Kalau sudah ada harta 1.000, kita mau lebih banyak lagi, hendak 2.000, hendak 3.000, hendak 4.000. Dia telah mempunyai satu rumah, namun dia hendak mempunyai dua rumah lagi, tiga rumah lagi. Ini adalah **naluri**, ini adalah **instinct**. Ini adalah kehendak dari jiwa itu sendiri. Berdusta orang yang mengatakan dirinya tidak mempunyai keinginan. Keinginan itu ada selama dia masih mempunyai tabiat atau temperamen sebagai manusia.

Tuhan bersabda di dalam Surat ke-3, Ali 'Imran ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dihiaskan bagi manusia keinginan-keinginan syahwat, dari perempuan dan anak cucu, berpikul-pikul dari emas dan perak dan kuda-kuda tunggangan yang bagus dan binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Semuanya itu adalah perhiasan dunia. Dan Allah, di sisiNya adalah sebaik-baik tempat pulang".

Ayat ini membuka dan menerangi manusia. Dan kenyataan dalam kehidupan manusia sendiri jelas nampak perlombaan mengejar segala keinginan itu. Dia telah tumbuh dalam jiwa tiap-tiap orang. Sehingga kalau tidak ada pembatasnya, niscaya akan terjadilah perlombaan yang tidak mengenal damai dalam memburu segala macam keinginan itu. Sebab itu maka di dalam yang kita tuliskan ini, pada ayat lanjutan, ayat 15, Tuhan bersabda :

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Katakanlah : "Sukakah kamu Aku berikan kepada kamu yang lebih baik dari demikian itu? Bagi orang-orang yang taqwa, di sisi Tuhan mereka adalah syurga yang mengalir di dekatnya sungai-sungai, kekal mereka padanya, dan isteri-isteri yang bersih dan ridha dari Allah. Dan se sungguhnya Allah adalah Melihat akan hamba-hambaNya". (Ali 'Imran 15).

Tentang keinginan-keinginan yang memuncak, yang kadang-kadang tidak ada batas itupun dijelaskan pula di dalam Surat Asy Syura, (musyawarat), yaitu Surat-ke – 42 ayat 27 :

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن

يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"Dan jikalau Allah luaskan rezeki bagi hamba-hambaNya, niscaya mereka akan melampaui batas di muka bumi. Akan tetapi Dia menurunkan (semua) dengan ukuran, menurut apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia terhadap hamba-hambaNya adalah sangat memperhatikan, lagi sangat Melihat".

Kedua perangkatan ayat ini, baik yang tersebut di dalam ayat-ayat ini, baik dalam Surat Al 'Imran ayat 14 dan 15 atau dalam Surat Asy Syura ayat 27, semua nya telah mengupas kenyataan jiwa manusia, yang tidak dapat dihalangi dan didustakan lagi. Dan dikedua ayat itu pula diberi peringatan.

Pada ayat 14 Surat Ali 'Imran diuraikan keinginan manusia, namun pada ayat 15 ditunjukkan cita-cita tinggi supaya keinginan itu dapat dibatasi dan supaya manusia sadar akan dirinya. Dalam ayat 27 dari Surat Asy Syura, batas itu ditunjukkan dalam ayat itu sendiri, bahwa meskipun hawa nafsu manusia tidak ber-

batas, mau saja berleluasa sekehendak hati, namun kenyataan hidup itu sendiri menyatakan bahwa batas itu ada.

Kita merasa tidak berbatas bertindak. Badan kita sehat dan gagah! Kita lupa berfikir bahwa sehat itu berbatas menunggu badan sakit. Gagah itu berbatas menunggu badan loyo. Umur itu berbatas sebelum mati datang. Muda itu berbatas, sebelum badan tua. Batas itu terlalu banyak namun manusia kerap kali lupa karena manisnya harta.

Maka datanglah peringatan Tuhan kepada manusia, yang disebutkan di dalam Surat 102 yang bernama **At Takatsur** yang berarti **menimbun banyak.**

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Telah melalaikan kamu menimbun banyak

Sampai kamu berziarah ke kubur

Tidak ! Kamu akan tahu sendiri kelak

Sekali lagi, kamu akan tahu kelak

Tidak ! Kalau kiranya tahu dengan pengetahuan yang yakin

Pastilah kamu melihat api neraka

Sekali lagi, pastilah kamu melihat dengan mata yakin

Kemudian itu, kamu akan ditanyai pasti tentang ni'mat-ni'mat yang kamu terima.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwasanya kehidupan manusia itu telah dibuat lalai dan lengah oleh hawa nafsunya sendiri. Hawa nafsu itu ialah mengumpul banyak-banyak. Ayat 14 dari Surat Al 'Imran di atas tadi menunjukkan apa saja "banyak-banyak" yang diingini mengumpulkannya oleh manusia itu. Di ingin mengumpulkan isteri. Karena hawa nafsu "instinct" atau nalurinya, sebenarnya tidaklah merasa cukup dengan satu perempuan. Inilah yang di zaman Modern di sebut orang Nafsu Sex, nafsu kelamin. Maka gelora nafsu hendak **mempunyai** banyak perempuan itu tidak distop sama sekali oleh Islam, sesuai dengan **Ilmu Jiwa** manusia. Mereka dibolehkan beristeri lebih dari satu, tetapi diberi batas **pada bi**langan. Meskipun boleh beristeri lebih dari satu, namun batasnya tetap **ada, yaitu** berbatas sampai empat. Itupun kalau akan sanggup adil. Kalau terasa **tidak** akan

sanggup **adil**, cukuplah satu saja. Karena isteri itu, baik isteri satu ataupun isteri banyak, bagi manusia yang berakal adalah tanggung jawab. Demikian juga hendak berbangga dengan banyak anak. Apalah artinya banyak anak kalau tidak akan terurus. Demikian juga menumpuk harta benda, emas dan perak. Tepat dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَمَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ اِلَّا التُّرَابُ

"Kalau kiranya ada pada Anak Adam dua lembah dari pada emas, diapun masih ingin tiga lembah. Dan tidaklah ada yang akan memenuhi perut Anak Adam, kecuali tanah!"

Tersebut lagi dalam sebuah Hadits :

يَقُوْلُ الْعَبْدُ : مَالِي ؟ وَإِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ : مَا اَكَلَ فَأَفْنَى اَوْ لَبِسَ فَأَبْلَى. اَوْ تَصَدَّقَ فَأَمْضَى. وَمَا سِوَى ذٰلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ فِي النَّاسِ . رواه المسلم

"Seorang hamba Allah berkata : "Hartaku, hartaku! Padahal tidak ada bekas dari harta itu kecuali tiga perkara saja :

"Apa yang dimakan, maka habislah dia

Apa yang dipakai, maka usanglah dia.

Apa yang disedekahkan, maka punahlah dia.

Yang selain dari itu, dia akan licin dan tinggal di tangan orang lain" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Di dalam ayat 14 Al 'Imran itu juga diisyaratkan bagaimana keinginan manu sia mempunyai kendaraan banyak.

Di zaman dahulu orang-orang Arab sangat bermegah dengan kuda-kuda yang indah-indah, yang tangkas larinya, yang tahan bernafas, yang gagah di medan pe rang, sampai ketangkasan kuda berlari itu disebutkan pada Surat ke-100 yang bernama **Al 'Adiyaat.**

Di zaman modern sudah bertukar dengan kendaraan yang di zaman Nabi Mu hammad SAW sendiri belum ada, tetapi sudah diisyaratkan :

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Dia pun menciptakan kuda, banghal dan keledai, untuk kendaraan kamu dan untuk perhiasan dan akan diciptakanNya pula apa yang tidak kamu ketahui". (Surat ke-16 An Nahl ayat 8).

Di dalam Surat ke-38, Shaad ayat 31, dibayangkan bagaimana kesukaran Nabi Sulaiman kepada kuda yang tangkas dibawa ke medan perang, yang ketika kuda itu istirahat di dalam kandangnya, dia berdiri dengan tiga kaki, dan satu kaki di angkatnya ke atas. Di dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa beliau memelihara tidak kurang dari pada 1000 (seribu) kuda kendaraan yang tangkas di gelanggang-Beliau sampai mengadakan perlombaan-perlombaan kuda yang kencang berlari, dan yang tangkas di gelanggang.

Juga diterangkan keinginan manusia mengumpulkan binatang-binatang ternak banyak-banyak. Nabi Ibrahim sendiripun terkenal mempunyai binatang ternak, kambing dan domba sepenuh padang, yang jadi kemegahan kekayaan di zaman itu. Sebab itu dapatlah difahamkan, sebagaimana telah kita uraikan di atas tadi, bahwa keinginan mempunyai "banyak-banyak", segala banyak itu bukanlah semata-mata keinginan terbatas dari orang tertentu, melainkan keinginan dari seluruh manusia, atau naluri, atau instinct yang tidak dapat dielakkan, sampai Nabi Sulaiman pun "kena" oleh keinginan-keinginan itu, sebab beliau manusia.

Lalu timbullah pertanyaan : "Sampai bilakah keinginan itu? Adakah batasnya? Lanjutan ayat sudah menjawab :

حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Sampai kamu berziarah ke kubur"

Tegasnya keinginan itu tidak akan berhenti, sampai kamu mati!
Sampai kubur memberi batas keinginan itu.

Panjang-lebarlah ahli-ahli tafsir memperkatakan tentang pergi ke kubur hendak ziarah ini. Umar bin 'Abdil 'Aziz, memperingatkan kepada orang-orang besar yang duduk sekeliling beliau seketika beliau jadi Khalifah, diantaranya ialah seorang 'alim yang bernama Maimun. Ujar beliau : "Hai Maimun; Kita datang ke kubur hanya sebagai ziarah saja, karena perjalanan kita tidak akan menetap di sana. Sesudah di alam kubur perjalanan akan kita teruskan lagi, entah ke neraka, entah - ke syurga!".

Kalau demikian halnya dengan kubur, yang kita di sana dipandang sebagai ziarah saja, padahal jauh lebih lama kita akan berhenti di alam kubur itu dari pada berhenti hidup di dunia ini sendiri, dapatlah kita berfikir bahwa perjalanan ini masih jauh; ziarah ke hidup kita yang sementara di dunia ini, sesudah itu ziarah ke kubur, setelah itu kelak ziarah lagi ke hari qiyamat, hari hisab, hari pembalasan dan baru kemudian sekali akan ditentukan tempat kita yang terakhir yang di sana tidak bernama ziarah lagi, tetapi sudah menjadi tempat tetap, entah di neraka, entah di syurga, Tuhan Yang Maha Tahu, tetapi kitapun dapat juga mengetahui bila di-

ukur dengan kehidupan yang kita tempuh sendiri, sebagai tersebut di.dalam Al Qur'an, Surat ke 17 Al Israa' ayat 14 :

اَقْرَأْ كِتَبَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah sendiri kitab-mu. Cukuplah bagi dirimu sendiri perhitungan di hari itu".

Untuk memahamkan Surat At Takatsur ini lebih dalam, ahli-ahli tafsir menyuntingkan dalam buku-buku tafsir mereka suatu kissah yang kejadian pada diri Nabi SAW dan kedua sahabatnya Abubakar dan 'Umar. Sebuah ceritera yang tersusun dalam sebuah Hadits, dengan berbagai riwayat, dibawakan oleh Muslim, Ibnu Majah dan Abu Ya'laa, bahwa pada suatu hari Sahabat Rasulullah SAW Abubakar, berdiri tertegun di muka masjid sehabis sembahyang. Sedang dia berdiri tertegun itu, datanglah pula Sayidina 'Umar, lalu 'Umar bertanya mengapa Abubakar berdiri di tempat itu. Abubakar menjawab bahwa beliau sangat lapar, belum makan apa-apa dari sejak pagi. Lalu Umar pun berkata pula bahwa beliaupun sangat lapar. Ketika mereka berdiri itu, tiba-tiba datang pula Rasulullah SAW lalu beliau bertanya : "Mengapa kalian berdiri tertegun di sini?". – Seorang diantara mereka menjawab : "Demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan kebenaran Tidak lain yang menyebabkan kami tertegun di sini, ialah karena sangat lapar!".

Nabi SAW pun menjawab bahwa beliau keluar dari dalam masjid dalam menderita lapar pula.

Lalu ketiganya berjalan. Maka sampailah beliau dengan kedua sahabatnya itu ke muka rumah seorang perempuan, dan jelas kelihatan perempuan itu sedang di dalam rumahnya. Lalu Nabi SAW mengucapkan salam, tetapi tidak dijawabnya. Diucapkan kedua kali tidak juga dijawabnya. Lalu beliau ucapkan salam yang ketiga kali, waktu itulah baru perempuan tadi menjawab.

Maka bertanyalah Rasulullah SAW mengapa dua kali salam beliau tidak dijawab, sehingga kalau yang ketiga tidak juga dijawab, nyarislah beliau meninggalkan tempat itu. Perempuan tadi menjawab dengan air muka berseri-seri bahwa dia sengaja berbuat demikian, supaya ni'mat keberkatan Allah lantaran Salam Nabi itu bertimpa datang kepada mereka sekeluarga sampai tiga kali akan penuh berlimpahlah ni'mat kepada mereka serumah itu. Maka Nabi pun bertanya di mana suami perempuan itu. Di menjawab bahwa suaminya keluar sebentar menyiapkan air minum. Dimohonkannnya agar Rasulullah SAW dan kedua sahabatnya itu berhenti sebentar menunggu kedatangan suaminya dan supaya dapat makan bersama-sama. Sedang dia bercakap demikian, si suamipun datang. Kelihatanlah betapa gembira si suami tersebut karena dia di hari itu mendapat tetamu orang-orang yang mulia, dan dia bermaksud hendak menjamu makan ketiga-tiga tetamu mulia itu. Sebelum makan, Rasulullah SAW dan kedua sahabatnya tidak boleh pergi.

Setelah itu segeralah orang itu menangkap seekor kambing peliharaannya dan memotongnya dan menyiapkan makanan untuk ketiga tetamu yang mulia itu. Setelah selesai masakan itu, dipersilahkanlah Rasulullah SAW dan kedua sahabat nya itu makan. Setelah selesai makan, laki-laki itu memberikan air sejuk yang baru diambilnya dari mata air jernih tidak berapa jauh dari rumahnya dan dipersilah-

kannyalah Rasulullah SAW dan kedua sahabat yang mulia itu minum!

Hari ketika itu sangat panas, dan lapar yang telah membuat diri jadi lemah-itu telah diberi makan sehingga telah jadi kenyang. Paling akhir diambilkan air minum, air sejuk dingin tengah hari. Alangkah sejuknya air itu masuk kerongkongan dan alangkah besar ni'mat yang mereka terima.

Bukan main ni'mat rasa air sejuk di tengah hari sesudah makanan enak. Maka di waktu itu pulalah Rasulullah SAW memberi ingat kepada kedua orang sahabat nya, sedang mereka meni'mati sejuknya air dingin sesudah mereka makan kenyang. itu. Bahwa kelak kemudian hari akan ditanyakanlah kepada mereka bagaimana mereka menerima ni'mat itu.

Abu Hurairah menjelaskan :

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْئَلُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَبْدُ مِنَ النَّعِيْمِ اَنْ يُقَالَ لَهُ اَلَمْ نُصِحَّ لَكَ بَدَنَكَ وَ نَرْوِيَكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ ؟

"Sesungguhnya yang mula sekali akan ditanyakan kepada seorang hamba Allah di hari qiyamat itu ialah tentang ni'mat yang telah pernah dia terima. Bunyi pertanyaan ialah : "Bukan kah badan engkau telah Kami beri kesehatan dan engkau merasakan ni'mat kepuasan minum dengan air sejuk dingin ?".

Kita mendapat pengajaran yang mendalam dari kejadian ini. Pertama dapatlah kita merenungkan bahwasanya dalam perjuangan yang begitu hebat menegakkan Islam, Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnyapun pernah merasakan lapar, sedang persediaan tidak ada di rumah. Kedua rasa bahagia dari seorang sahabat yang mampu menjamu Rasulullah dan kedua sahabatnya sampai dipotongkan kambing dan beliau-beliau mendapat makanan yang enak sekali. Ketiga, barulah makanan itu menjadi sangat ni'mat setelah ditutup dengan memberikan air sejuk. Apa artinya air sejuk sebagai penutup makan tengah hari? Penulis ini pernah mengalami berjalan di Padang Pasir Ar Arabi bersama dua orang teman, anak sendiri dan Saudara H. Kafrawi dari Departemen Agama, dihadiahi orang air sejuk di tengah panas terik di padang pasir antara Mekkah dengan Thaif. Air sejuk yang keluar dalam gunung batu itu.

Di saat seperti itulah beliau, Rasulullah SAW memperingatkan kepada kedua sahabat yang utama itu, bahwa sesudah puas minum dan enak makan, dan badan telah terasa sehat wal afiat karena perut sudah kenyang, maka sejuknya air yang mengalir dan menyelusup kepada seluruh rongga badan itu, kelak dikemudian hari, akan ditanyai oleh Tuhan, dari mana kamu dapat air itu? Siapa yang memberikannya kepada kamu?

Dia memberikan kesan kepada kita bahwasanya di saat kita menerima ni'mat ni'mat yang membuat hati jadi puas, janganlah lupa menanyakan kepada diri sendiri: "Dari mana semua ini kita dapat?"

Apabila kita selalu menanyakan kepada diri sendiri dari mana ni'mat ini didapat tiap-tiap ni'mat datang, akan selamatlah kita dalam perjalanan hidup. Dan yang menjadi sebab dari kekosongan hidup kita ialah telah bertimpa-timpa ni'mat yang kita terima, kita tidak pernah mengingat dari mana ni'mat ini kita dapat. Maka timbullah kelobaan, hawa nafsu yang tidak berbatas, dan tidak pernah merasakan rasa syukur. Akhirnya dengan tidak kita sadari kehidupan yang mewah itu kita tinggalkan dengan paksa, dan kitapun terpaksa, mau atau tidak mau, berziarah ke kubur .....

Maka hidup sederhana yang menjadi anjuran dimana-mana sekarang ini, bagi kita yang menghayati ajaran Islam dapatlah kita laksanakan. Karena walaupun seteguk air sejuk yang kita minum, kita tetap bertanya : "DARI MANA AIR SEJUK INI AKU DAPAT, SIAPA YANG DAPAT MENCIPTAKAN DAN MENGANUGERAHKAN KEPADAKU, SELAIN TUHAN ALLAH.....?".

DI MANA ANDA MENDAPATKAN MIMBAR ULAMA ?

JAWA BARAT

1. H.ASYIKIN HIDAYAT
   Toko Buku AL HIDAYAH Jln. Raya Barat No. 5
   Majalengka.
2. MAJELIS ULAMA LINGKUNGAN TAMAN SARI
   Kecamatan Bandung Wetan, Gg. Bongkaran No.52/25
   Bandung.
3. Depot Buku "GELANGGANG Los Stasion P.J.K.A.
   Bogor.
4. Toko Buku BAKTI
   Jln. Kapt. Muslihat No. 6 A Bogor.
5. IDI SETIADINATA
   Kalangsari 54 Tasikmalaya.
6. M.A. Iskandar Jln. R.A.Kartini No. 6A Ciamis.
7. SUHARNO, Kampus Muhammadiyah
   Jalan Rumah Sakit 19 A Tasikmalaya.
8. M.E. MUSTAFA B.A ERMUS AGENCY
   d/a. Kantor Depag. Jln. Masjid Agung No. 113 Cianjur.
9. M TOHIR ANHARY
   Toko Sepatu Favorit Jln.Raya Cipanas Sindanglaya.
10. KARSIDI DININGRAT, Kampus I.A.I.N. Sunan Gunung Jati

Amaliyah Sosial Dalam Islam

Oleh Letjen. Purn. Soedirman

MOTTO :

Agama, adalah salah satu bentuk/ajaran yang di mana-mana selalu merupakan penindasan bagi mental masyarakat banyak, dihancurkan dengan kemiskinan.

"Lenin: Socialism and Religion/The Revolt in the temple, 320 (+)".

I. Kesinambungan Hasil-Hasil Diskusi Tentang Dakwah

1. Pada masa-masa sebelum dan sesudah kelahiran Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 17 Rajab 1395/26 Juli 1975, telah berulang kali diselenggarakan bermacam diskusi, bertempat di Jakarta dan sekitarnya, dengan bentuk yang berbeda-beda. Namun topiknya selalu berkisar kepada masalah Dakwah dengan cabang-cabangnya, baik yang bertalian dengan Ubudiyah, maupun yang bertalian dengan Muamalah atau sosial yang juga diistilahkan : ibadat Ijtima' iyah. Di dalam diskusi-diskusi tersebut telah hadir Pejabat-Pejabat tingkat Nasional, Alim Ulama serta para Cendekiawan Muslim. Bahkan seringkali Bapak Presiden memberikan amanatnya.
2. Apabila kita membuka-buka dokumentasi dari diskusi-diskusi tersebut, yang masih tersimpan di dalam sekretariat Majelis Ulama Indonesia, thema-thema dan judulnya dapat dikatakan bersamaan dengan yang diharapkan oleh Pimpinan Redaksi Mimbar Ulama kepada saya. Bahkan di dalam Musyawarah Alim Ulama se-Indonesia pada tanggal 29 Rajab s/d 3 Sya'ban 1390/30 September s/d 4 Oktober 1970 telah mengambil Thema Musyawarah : "Mewujudkan Kesatuan Amalyah Sosial Ummat Islam Dalam Masyarakat Dan Partisipasi Alim Ulama Dalam Pembangunan Nasional." Di dalam Musyawarah tersebut telah ditunjuk dua orang Ulama, Yth.K.H.Masykur dan Yth.H.M. Ch.Ibrahim untuk menyampaikan naskah tentang: "Peningkatan Amalyah Sosial Ummat Islam Dalam Masyarakat". yang pada hakekatnya setali tiga uang dengan judul yang tersebut di atas, yang sedang saya sajikan ini.

(+) "Religion, is one of the forms of that spiritual yoke which always and everywhere has been laid on the masses of the people, crushed by poverty".

3. Kemudian sebagaimana diterangkan di atas beruntun sesudah musyawarah alim-ulama diadakannya :
   a. Lokakarya muballigh se-Indonesia pada tanggal 26 s/d 29 Nopember 1974 di Jakarta.
   b. Seminar "Agama Dan Perobahan Sosial" pada tanggal 2 s/d 6 Desember 1974 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
   c. Orientassi ulama/Khatib seluruh Indonesia pada tanggal 6 s/d 12 Desember 1976.

   yang seolah-olah sebagai kelanjutan dari musyawarah alim-ulama se-Indonesia pada tanggal 30 September s/d 4 Oktober 1970; belum terhitung adanya diskusi-diskusi yang lainnya tentang Dakwah. Walaupun telah ada realisasi da ri hasil diskusi-diskusi tersebut antara lain masalah : Zakat yang di Jakarta telah dibentuk: BAZIS – Badan Amil Zakat Infaq dan Sadaqah, yang boleh di katakan sudah memasyarakat di wilayah D.K.I. karena sudah berbentuk extra strukturil—namun realisasi yang meliputi diskusi-diskusi di bidang Pembangunan fisik materil seperti yang diharapkan oleh masyarakat/Islam dan Pemerintah masih dirasakan belum ada kesinambungannya secara nyata.

4. Oleh karenanya, di dalam naskah saya ini, saya :
   a. tidak mengacarakan masalah-masalah baru, bagaimana amaliyah sosial dalam Islam, kecuali hanya akan mengutip beberapa bagian apa yang telah dirumuskan di dalam forum diskusi tersebut serta sumber-sumber lain yang saya nilai penting untuk saya kemukakan dalam tulisan ini.
   b. untuk menguatkan betapa lengkap dan kesempurnaan konsepsi Islam dibidang amaliyah sosial, saya akan mencoba memasukkan bagian yang mengenai :
      1). bagaimana relevansinya konsepsi Islam dengan pola pembangunan Indonesia yang dirumuskan oleh MPR/GBHN dan direalisir oleh Pemerintah dengan Pelitanya.
      2). bagaimana pola penilaian Cendekiawan non-Muslim terhadap konsep si Islam.
   c. pada bagian akhir, akan sedikit membuat suatu Himbauan, **APA YANG HARUS DIPROGRAMKAN OLEH UMAT ISLAM PADA UMUMNYA DAN MAJELIS ULAMA INDONESIA PADA KHUSUSNYA,** agar tidak terlihat adanya kepincangan antara konsepsi amaliyah sosial dalam Islam dengan keadaan sosial ummat Islam di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Gagasan-gagasan yang akan saya kemukakan pada hakekatnyapun bukan gagasan baru, melainkan mengulang dengan beberapa tekanan yang sering saya kemukakan, baik di forum Majelis Ulama Indonesia maupun di forum yang lain.

II. Beberapa Rumusan Kesimpulan Diskusi Tentang Amalyah Sosial Dalam Islam

1. Di dalam naskah Yth. K.H. Masykur ada ulasan antara lain :
   a. Beliau menggunakan istilah Amalyah Sosial Dalam Masyarakat dengan istilah "AMALYAH IBADAH IJTIMA'I," agar serasi dengan pembahasan

nya yang bertitik tolak kepada Hukum-hukum Islam/Syari'ah Islam.
   b. Ibadah Ijtima'i, berarti mendorong kepada setiap kaum Muslimin di muka bumi untuk menciptakan "Ghayah"/tujuan yang agung, yaitu yang berupa "Sa'adatuhum fid darain"/amal ibadah di dalam Dunia yang fana ini dan untuk akhirat, dunia yang kekal abadi nanti, amal ibadah yang meliputi bidang fisik materiil dan mental spirituil.
   c. Ibadah Ijtima'i harus mencakup segala upaya untuk :
      1). memberantas kemiskinan
      2). memberikan pertolongan kepada yang menghajatkan
      3). memberantas segala sebab yang memiskinkan orang (kemiskinan rokhani dan jasmani).
      4). memberantas demoralisasi dan hal-hal yang menyebabkannya.
      5). mencegah dan menanggulangi segala bentuk kemaksiatan, seperti pelacuran dan perjudian dalam segala bentuknya
      6). memasyarakatkan suku terasing.
   d. Di dalam kesimpulan ada rumusan :
      "Dengan usaha yang keras Alim Ulama di dalam usaha menanamkan pengertian dan kesadaran maka diharapkan perwujudan nyata dari tujuan atau ghayah ibadah ijtima'i dapat direalisir di dalam waktu singkat".

2. Yth. H.M. Ch. Ibrahim menerangkan :
   a. Sosial menurut Islam adalah kehidupan bersama antara manusia, saling tolong-menolong dalam berbuat kebajikan bagi kemajuan kehidupan dan penghidupan manusia itu sendiri, dipedomani oleh Syari'at (hukum Islam). Sehingga dengan demikian kita akan hidup taqwa, saling selamat-menyelamatkan, rukun damai dan maju meningkat menurut sunnahnya.
   b. Di dalam bagian kesimpulan dirumuskan sebagai berikut :
      1). Usaha-usaha amaliyah sosial Islam dalam masyarakat lebih dititik beratkan pada pelaksanaan dengan cara yang tepat dari pada teori-teori dan slogan-slogan dalam bentuk pidato-pidato.
      2). Perlu ada komunikasi yang singkronis (silaturrahmi yang intiem) antara orang-orang Islam Penguasa, Ulama dan Rakyat, dengan mendahulukan Islam dan kepentingan ummat dengan meninggalkan fanatisme yang sempit terhadap golongan, kedudukan dan hidup berkelas kelas.
      3). Usaha amaliyah sosial Islam hendaknya tidak hanya terbatas pada pelaksanakan rukun Islam, tetapi mengarahkan kepada peningkatan semua aspek kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah.
      4). Perlu adanya kerjasama antara badan-badan sosial Islam dan antara badan-badan tersebut dengan Pemerintah yang bergerak dalam bidang sosial.
      5). Perlu mulai dirintis dan dibina peningkatan di bidang ekonomi dengan membentuk perseroan-perseroan milik ummat Islam dan Koperasi-koperasi.
      6). Menciptakan lapangan-lapangan kerja dan melatih kemauan serta ke-

trampilan bekerja bagi fakir miskin dan mengkeluargakan yatim piatu.

7). Peningkatan di bidang Pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah kejuruan yang fungsionil, praktis dan dapat memenuhi kebutuhan dan-perkembangan masyarakat.

III. Kebertaliannya (Relevansinya) Amaliyah Sosial Dalam Islam Dengan Pola Pembangunan Nasional yang bersendikan kepada Falsafah Pancasila

1. Himbauan kepada Cendekiawan Muslim

a. 1). Sebelum saya memasuki materi dari paragrap ini, saya akan mengutip bagian-bagian dari naskah Dr.Taufik Abdullah, yang berjudul "Aspek pembaharuan Islam dan perobahan sosial" prasaran yang disampaikan di dalam "Seminar-Agama dan Perobahan Sosial" di IAIN Syarif Hidayatullah-Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Desember 1974; dengan harapan agar para ulama-muballigh-Da'i serta sarjana-sarjana Muslim ilmu Sosial bersama dengan Pejabat Pemerintah khususnya yang beragama Islam-dapat memperpadukan kaidah-kaidah pokok yang bersumberkan Hukum-hukum Islam ke dalam tata Masyarakat Indonesia-yang berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang nyata ada di dalam masyarakat Indonesia pada khususnya.

2). Pada bagian pertama dari naskah tersebut terdapat uraian :
"Kesediaan untuk mempertentangkan tuntutan yang terlekat kepada pengalaman atas kebenaran doktrin Agama dengan realitas yang mengitari diri adalah salah satu aspek intelektuil terpenting dari tiap gerakan agama".
"Dengan begini kenyataan theologis—pengakuan beriman – dipertentangkan dengan kenyataan historis. Kenyataan theologis yang mengatakan bahwa pengakuan beriman berarti terlewatinya jabatan yang membatasi antara dunia gelap dan bathil dengan dunia cerah dipersoalkan dan diuji. Dengan begini maka theologi menjadi relevan hanya dalam konteks kenyataan sejarah. Terpisahnya kedua jenis kenyataan – theologi dan sejarah – ini dianggap sebagai pengingkaran dari doktrin sendiri. Gerakan Agama, baik yang coraknya pembaharuan (islah) ataupun kebangkitan (ihya) saja ataupun bersumber dari keinginan untuk lari ke belakang kepada kemurnian lama, pada dasarnya adalah gugatan pada keharusan adanya kesadaran sejarah. ANTARA YANG DIYAKINI DENGAN YANG DIALAMI SECARA OBYEKTIP TERBENTANG SUATU JURANG, antara kenyataan yang sesungguhnya dengan kenyataan alami tidak bertemu dalam suatu modus yang wajar dan haq".

3). Selanjutnya pada akhir naskah tersebut tertulis semacam himbauan: "Jika begitu maka tugas tanpa henti dari para intellektuil agama – ulama, muballigh, da'i – untuk menjaga bagaimana agama tidak sampai-terlarut dalam kerutinan telah terbentang. Jika sejarah pembaharuan agama mengajarkan sesuatu yang penting maka itu ialah bahwa antara theologi dan kesadaran sejarah harus saling menemukan modus perjumpaan! Implikasi dari moral teoritis yang didapatkan dari sejarah

ini dengan sendirinya ialah keharusan adanya kesanggupan intelektuil dan spirituil dari calon pembaharu. Atau dengan kata lain harus terjalinnya IMAN dan ILMU PENGETAHUAN dalam diri. Dengan ini lah corak tindakan yang sepadan – baik berupa simbol-simbol baru atau bahkan mitos sosial baru, ataupun perbuatan-perbuatan nyata dan konkrit – bisa memberi pengaruh dan akibat yang diinginkan dan dicitakan."

b. Apabila Dr. Taufik Abdullah mengetuk hati nurani para cendekiawan Muslim, untuk mencari modus perjumpaan antara theologi dengan kesadaran sejarah, maka Drs. Sidi Gazalba dengan bukunya masyarakat Islam pengantar sosiologi dan sosiografi – begitu pula Dr. Ahmad Zaki Yamani dalam bukunya "Asy Syari'atul Khalidat wa Musykilatul 'asr" yang diterjemahkan oleh "Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan" dengan judul "Syari'at Islam yang kekal dan persoalan masa ini" mengharapkan agar Cendekiawan Muslim "berijtihad".

1). Drs. Sidi Gazalba, di dalam buku tersebut pada angka IV ayat 25 (174) menegaskan :
"Dalam sejarah modern umat Islam, mulai 1800 sampai kini, Islam selain menghadapi tantangan-tantangan dari luar, ia juga menghadapi tantangan-tantangan dari dalam, yakni dari ummatnya sendiri, yang langsung atau tidak langsung berakit dengan penutupan pintu ijtihad Tantangan itu berbentuk rumit, karena sebab akibat yang kusut, bertali-temali antara yang satu dengan yang lain, antara lain kait-mengait dengan Kerusakan Perimbangan Antara Agama dan Kebudayaan Dalam Addin, Ditutupnya pintu Ijtihad, Perkembangan Bangsa-bangsa Barat Dan Tantangan-tantangan Dari Kuasa Dan Kebudayaan Barat. Apabila dikaji sejarah ummat Islam semenjak akhir kurun Khalifah Ali sampai puncak kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah dan kerajaan Sepanyol, perkembangan kebudayaan Islam (TERUTAMA SEGI POLITIK) merusak keseimbangan antara Agama dan Kebudayaan Kebudayaan dominasi dalam Addin.

Setelah kejatuhan Abbasiyah dan Sepanyol, terjadi kemunduran kebudayaan. Duniawi ummat Islam runtuh digantikan oleh dunia Barat. Dari yang dipertuan, ummat Islam jatuh menjadi yang diperhambakan. Kebudayaan duniawi yang selama ini mereka nikmati lenyap. Karena di dunia tidak lagi dapat diharapkan kebahagiaan (sebab kepahitan yang diderita dari kekalahan politik) mereka mencari pelarian - Kebahagiaan dunia sirna, tapi kebahagiaan akhirat selalu menunggu.

Jalan mencapainya ialah Agama. Maka mereka bukakan dirinya sepenuhnya kepada Agama dengan membelakangi Kebudayaan. Kembali terjadi KERUSAKAN KESEIMBANGAN ANTARA AGAMA-DAN KEBUDAYAAN. AGAMALAH YANG DOMINASI DALAM ADDIN SAMPAI KINI."

2). Dr. Ahmad Zaki Yamani membuat analisa bahwa tuduhan "keterbe-

lakangan" ummat Islam karena penutupan pintu Ijtihad (Bab pertama bagian ketiga. ayat 4) :

"Bahwa Syari'at Islam itu telah ketinggalan zaman hingga tidak mampu lagi menghadapi persoalan zaman modern, seperti yang sering disangka orang, adalah suatu anggapan yang berlebih-lebihan dan memihak, walaupun memang terdapat kemusykilan-kemusykilan yang belum terselesaikan baik oleh SYARI'AT maupun oleh FUQOHA-nya. Yang menimbulkan tuduhan itu ialah penutupan pintu Ijtihad, sejak beberapa abad lamanya dan perasaan puas ulama Islam dengan Pusaka perbendaharaan lama, sedangkan peri-kehidupan berkembang terus tanpa kemampuan mereka untuk mengikutinya, sehingga timbul beberapa banyak persoalan ini tidak pernah dimasukkan dalam Ijtihad Fiqih". Selanjutnya Dr. Ahmad Zaki Yamani menulis : "Walaupun demikian Syari'at Islam tetap mampu untuk bergerak, kapan saja hal itu diusahakan oleh ummat Islam yang sadar dan tidak berpandangan picik. Prinsip umum dari Syari'at Islam tampak oleh kita sekarang ini seolah-olah sebuah "OASE" YANG HIJAU KEMILAU DITENGAH-TENGAH GURUN PASIR, SEDANGKAN DARI KEHIDUPAN KITA DEWASA INI KERING TANDUS, PENUH DENGAN PELBAGAI PERSOALAN DAN ALIRAN-ALIRAN YANG BERTENTANGAN SATU SAMA LAIN".

3). Kebertaliannya (relevansinya) Pola Pembangunan Nasional dengan Amaliyah Sosial Islam.

a. Pola Pembangunan Nasional, yang tersebut di dalam GBHN disusun berdasarkan landasan Idiil Pancasila dan Konstitusional UUD 1945. Sila-sila dari Pancasila tersebut mengandung ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al Qur'an dan/atau di dalam hadits. Itulah sebabnya mengapa di dalam sejarah kelahiran Pancasila yang kemudian dijadikan falsafah/Dasar Negara disetujui dan diterima oleh para Pemimpin Islam yang turut menjadi anggauta Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan.

b. Selanjutnya TAP-MPR No. II/1978 tentang "Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila", pada sila Ketuhanan YME, diterangkan: "Bangsa Indonesia menyatakan KEPERCAYAAN dan KE TAKWAAN terhadap TUHAN YME. dan oleh karenanya manusia Indonesia PERCAYA dan TAKWA kepada TUHAN YME." Rumus tersebut merupakan suatu syarat utama bagi suksesnya Pembangunan menurut konsepsi Islam sebagaimana Allah SWT menegaskan : "Dan sekiranya penduduk Negeri itu PERCAYA-dan BERTAQWA sungguh KAMI akan limpahkan karunia dari LANGIT dan BUMI". (Q.S. al A'RAAF ayat 96)

c. Begitu pula di dalam GBHN TAP No. IV/MPR/1978 terdapat rumusan-rumusan yang dijiwai oleh falsafah Ke Tuhanan YME. bahkan boleh dikatakan rumusan yang pada hakekatnya berisi ajaran-ajaran Agama Islam, yang oleh K.H.Masykur disebut "Amaliyah ibadah Ijtima'i" (angka II. 1) juga ada kebertaliannya dengan-rumusan dari H.M.Ch. Ibrahim" angka II ayat 2 b 3) dan 2. b 6)"

Di antara lain rumusan pada :

1). Asas-asas Pembangunan Nasional ayat 5.
2). Modal Dasar (Pembangunan Nasional) ayat 1.e.
3). Arah Pembangunan jangka panjang : ayat 1.

d. Di antara pidato-pidato Kenegaraan, juga dihadapan para Alim Ulama selama mengadakan diskusi-diskusi tersebut di atas, sebagai relevansinya dengan pola Pembangunan Nasional, pidato Bapak Presiden mengandung kaidah-kaidah yang senyawa dengan ajaran Islam tentang "Amaliyah sosial Islam atau Amaliyah ibadah Ijtima'i", di antara lain Pidato pada Musyawarah Alim Ulama se Indonesia tanggal 4 Oktober 1970 :

"Mengenai tugas pembangunan masyarakat sudah jelas bagi kita, bahwa hal itu merupakan salah satu kewajiban ummat Islam. Dalam Al Qur'an. sendiri, banyak dari surat-suratnya justru mengenai masalah kemasyarakatan itu, mengenai pembangunan Nasional. Kepemimpinan Nabi Besar Muhammad sendiri, disamping beliau menyiarkan Agama Islam, selalu disertai-dengan pembangunan masyarakat ini. Memang, Islam adalah untuk dunia dan akherat. Seluruh ajaran Islam itu isinya tidak lain memberi bimbingan dan petunjuk kepada ummat manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan bathin, baik di dunia yang sekarang maupun akherat nanti. Apabila sekarang ummat Islam – khususnya di Indonesia merasakan adanya kemunduran Islam, maka kemunduran itu justru disebabkan karena kurangnya perhatian kepada masalah-masalah memajukan Masyarakat ini, masalah yang menyangkut kebutuhan manusia dalam jaman yang makin maju". Pada akhirnya pidato tersebut beliau mengamanatkan :

"Akhirnya, saya yakin, bahwa apa yang telah dihasilkan dalam Musyawarah ini, apabila benar-benar dikerjakan, akan memberikan sumbangannya yang berharga bagi pengembangan dakwah di Indonesia, sebagai pengabdian kita kepada Negara dan Agama. Menjadi pemeluk Agama besar di dunia menjadi Mayoritas dalam sesuatu Masyarakat, bukan merupakan keistimewaan, melainkan lebih merupakan tanggung jawab."

e. Apabila ditarik kesimpulan dari seluruh uraian dalam paragrap ini, maka : "Pola pembangunan Nasional ada kebertaliannya dengan Amaliyah Sosial Islam/Amaliyah ibadah Ijtima'i".

Itulah sebabnya maka di dalam uraiannya pada bagian akhir, sebagai kesimpulan, Yth. K.H. Masykur menyampaikan harapan yang intinya :

"Mengharapkan agar para Alim Ulama lebih aktip turut membangun, sebagai suatu KEWAJIBAN, sebagai pelaksanaan dari IBADAH IJTIMA'IYAH, pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraaan jasmaniyah dan rokhaniyah (kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di Akherat/Soed)."

IV. Bagaimana penilaian cendekiawan non Muslim terhadap konsepsi Ibadah Sosial dalam Islam

1. Paragrap ini, yang mengacarakan bagaimana penilaian para Cendekiawan non Muslim terhadap konsepsi Islam, ada guna faedahnya, untuk menam-

bah keyakinan kaum Muslimin terhadap nilai-nilai Agamanya, kemudian agar meningkatkan TAQWANYA kepada Allah SWT, dalam rangka meningkatkan amalan ibadah ijtima'iyah, demi peningkatan nilai-nilai Ummat Islam, di dalam percaturan Dunia diabad Ruang Angkasa ini.

2. Cendekiawan Non Muslim, sebagai Sarjana akan mampu menganalisa segala sesuatunya secara obyektip, berdasarkan disiplin ilmiyah (kecuali yang sudah terlibat/dipengaruhi oleh sesuatu interest tertentu, baik politis maupun agamis/ideologis). Yang menarik perhatian, justru timbulnya pikiran-pikiran yang obyektip dari Cendekiawan non Muslim tersebut sesudah Dunia Islam di dalam kegelapan. Dimasa-masa yang demikian adalah wajar kalau membawa pengaruh yang jelek bagi para Orientalisten di dalam menilai agama Islam, sesuai dengan nilai-nilai ummatnya, kaum Muslimin, pemeluk-pemeluk agama Islam, seperti apa yang disinyalir oleh Muhammad Abduh = "Islam diselubungi dengan selimut-selimut yang kumal oleh kaum Muslimin". Dengan selimut-selimut yang kumal, tentunya agama Islam akan menjadi tidak menarik bagi saudara-saudara Non Muslim; bahkan terdapat juga diantara kaum Muslimin sendiri yang meninggalkan agamanya, yaitu mereka yang belum menghayati nilai-nilai agamanya, apalagi yang keadaan sosial ekonominya telah berada di dalam keadaan yang kritis. Namun demikian, anehnya, sebagai suatu Mu'jizat agama Islam agama yang Haq tetap mengembang, merayap-rayap, kadang-kadang cepat, kadang-kadang pelan, memasuki pintu, rumah keluarga Cendekiawan yang keadaan sosial ekonominya sudah membaik, di sana di buana Eropa, di Amerika di Jepang, sebagaimana diterangkan oleh L.Stoddard, di dalam bukunya: "Dunia Baru Islam – The New World of Islam".
3. Walaupun begitu, tetap masih terdapat banyak saudara-saudara di luar Islam yang menjelek-jelekkan Islam, termasuk nabinya, Muhammad SAW. Biasanya yang menjadi sasaran untuk dipakai senjata untuk menghantam Islam ialah konsepsi tentang "Poligami" dan tuduhan bahwa "Islam disiarkan dengan pedang".

Sehubungan dengan adanya noda yang dilemparkan kepada Islam tersebut di atas, saya akan mengutip beberapa Cendekiawan Non Muslim, yang membela Islam atas tuduhan yang salah itu sebagai berikut :

a. LOUIS HOYACK di dalam bukunya "DE ONBEKENDE KURAN" pada halaman 142 ada bagian yang menerangkan sebagai berikut :
"Kodrat bagi setiap priya adalah Poligaam, dan apabila ia dapat mencegahnya, dikarenakan ia melatih dirinya secara evolusioner, atau karena daya konsentrasinya untuk menjadi monogaam. Di dalam masyarakat (yang seagama dengan Louis Hoyack/Soed) juga terdapat seperti yang terjadi di dalam masyarakat Islam (poligami), hanya bedanya di masyarakat kami diselubungi oleh kebohongan dan kepalsuan (leugen en bedrog) – dan terjadi perbudakan (pariaschap) dan pegundikan (concubinen).
b. Sampai berapa jauh penyiaran Islam dengan pedang, dari bukunya Muhammad Amin yang berjudul "Wisdom of Prophet Muhammad" terdapat Cen-

dekiawan Non Muslim yang menyangkal, di antara lain :

1). DeLACY O'LEARY, DD (Lector di University Bristol) :
Sejarah membuktikan dengan jelas bahwa dongengan tentang kaum Muslimin yang fanatik yang menyiarkan agamanya di penjuru dunia menggunakan pedang untuk memaksa suku-suku bangsa, merupakan kebohongan dan khayalan dari Sejarahwan yang memang sering-sering terulang.
2). PROFESSOR RAM DEV.B.A. / Redaktur "Vedic Magazine" : Adalah suatu kebohongan untuk mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang. Adalah fakta yang jelas bahwa Islam tidak pernah di siarkan dengan pedang.
3). MUNSHI PREM CHAND. M.A. :
Islam tidak pernah disiarkan dengan pedang. Islam tersebar karena ia mengajarkan bahwa manusia adalah sama kedudukannya. Adalah sudah semestinya kita melupakan kepalsuan tulisan sejarah yang demikian. Kaum Muslimin yang kita anggap musuh pada hekekatnya adalah penyebar rasa peri kemanusiaan.

V. Harapan Dan Saran-Saran

1. Sebagaimana yang telah saya kemukakan pada paragrap I, untuk tercapainya Kesinambungan dari hasil diskusi-diskusi yang telah berulang kali, sebagai realisasi dari harapan-harapan Yth. para Pembicara di dalam bermacam forum diskusi tersebut, begitu juga inti-inti amanat Bapak Presiden di dalam pertemuan silaturrahmi dengan para Alim Ulama, pada bagian akhir dari tulisan saya ini, saya akan menitik beratkan kepada suatu harapan "Agar dengan kemampuan yang ada, tentunya sebagai usaha turut memberikan bantuan dan turut serta bersama Pemerintah dan Masyarakat setempat, membuat Proyek, dalam rangka mewujudkan Amaliyah sosial Islam di dalam Masyarakat".
2. Karena kegiatan-kegiatan kita dibidang Dakwah pada umumnya masih berkisar kepada bidang pembangunan mental spirituil, maka proyek-proyek yang ditangani para Alim Ulama dengan organisasi dakwah lainnya hendaknya bertitik sentral kepada Pembangunan Fisik-Materiil.
Proyek-proyek apa yang kita pilih, seyogianya mengambil dari apa yang telah kita terima dari Pejabat-Pejabat, di mana bahan tersebut telah didokumentasikan, baik oleh Majelis Ulama Nasional (+) Majelis Ulama Daerah maupun oleh Lembaga-lembaga yang telah mengadakan diskusi tentang Pembangunan. Walaupun proyek-proyek tersebut adalah bertitik berat kepada pembangunan fisik-materiil, namun karena Pembangunan Nasional kita merupakan pembangunan yang serasi dan wutuh, maka tidak boleh mengabaikan pembangunan di bidang mental-spirituil. Agar proyek pembangunan yang demikian dapat diprogramkan secara serasi dan wutuh, maka seyogianya dikaitkan di dalam Proyek Pembangunan Daerah, di mana telah menjadi kebijaksanaan Pemerintah CQ Menteri Dalam Negeri dalam

S.K. No. 42 tahun 1969. Di dalam S.K. tersebut dinyatakan bahwa Pembangunan Daerah berdasarkan suatu sistim Unit Daerah Kerja Pembangunan (U.D. – K.P.). (++)

3. Buat kota-kota Besar, seperti Jakarta Raya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, Medan, Padang dan lain sebagainya supaya membuat Proyek.
   a. Bagaimana membina Fakir – Miskin dan "Yatim piatu", dengan sistim Pengkeluargaan (mengambil istilah H.M.Ch. Ibrahim).
   b. Bagaimana berdakwah dalam menerima kembali saudara-saudara dari Tapol – G.30.S yang tentunya di dalam keadaan menghadapi problem sosial ekonomi yang amat parah.
4. Sebagai kunci dari tulisan ini, saya akan mengakhirinya dengan menggubah motto yang tersebut di atas :

   "Agama sebagai salah satu unsur mutlak bagi Character and National building di dalam Negara yang berfalsafah Pancasila, adalah merupakan musuh abadi bagi Atheisme, dapat dihancurkan dengan Kemiskinan"

   Apabila kita memperhatikan Peta Politik Dunia pada dewasa ini, kita melihat adanya kecenderungan bahwa Negara-Negara yang Merdeka sesudah Perang Dunia ke II, yang sering disebut : Negara-Negara yang sedang berkembang, menjadi satelitnya Negara-Negara Komunis, karena sebagian besar Rakyatnya masih berada di bawah garis kemiskinan. Apa pula, kalau Rakyat dari Negara-Negara tersebut tidak saja lemah keadaan sosial ekonominya, tetapi juga masih lemah keyakinan agamanya seperti halnya dengan situasi di Indonesia maka di sana merupakan tanah-tanah yang subur bagi faham Materialisme; walaupun Negaranya mempunyai Dasar/Falsafah yang secara konsepsionil lebih sempurna.

VI. Penutup dan Kesimpulan

a. Peta politik Dunia Baru tersebut di atas, mengingatkan kita, Bangsa Indonesia pada umumnya, kaum Muslimin pada khususnya, bagaimana tantangan-tantangan dalam sejarah Republik kita. Pernah timbul di dalam sejarah kita, yang disebut "Peristiwa Madiun" pada tahun 1948; kemudian terulang kembali, sesudah 17 tahun kemudian, dengan peristiwa G.30.S., dimana pelaku-pelakunya juga saudara-saudara kita sendiri, yang membawa "Cap Islam". Tantangan sejarah yang lain, ialah dari Ikhwanul Muslimin sendiri juga, yang mempunyai SIKAP POLITIK yang KERAS KEPALA, yang sering diistilahkan sebagai golongan EXTREMIS KANAN.
   Kita, kaum Muslimin di Indonesia sebagai golongan Mayoritas, bertanggung jawab terhadap tantangan sejarah tersebut, terutama para Alim Ulama dan Pemimpin-Pemimpin Islam – baik yang sebagai Pejabat/Umaro, maupun yang duduk di luar Pemerintahan, sebagai informal leader.

b. Secara konsepsionil, jawabnya mudah, tetapi sulit, yaitu :
   1). "KERJA SAMA, BAHU-MEMBAHU, atas dasar UKHUWWAH ISLAMIYAH, antara Umaro dan Ulama, bersama-sama mencari jalan

keluar, menjawab tantangan sejarah tersebut.

2). Dengan Cara : membina DAKWAH, dalam rangka meningkatkan "Amaliyah sosial/Amaliyah ibadah ijtima'i".

3). Supaya pelaksanaan dari Amaliyah ibadah ijtima'i tetap di dalam rangka mensukseskan program Pembangunan yang telah dirumuskan oleh MPR yaitu yang berupa GBHN maka proyek Dakwah tersebut disinkronkan di dalam Proyek Pembangunan Daerah. Adalah ideal apabila dapat ditempatkan di dalam Proyek Unit Daerah Pembangunan Pedesaan/U.D.K.P.

(+) Dokumentasi Majelis Ulama Indonesia tentang : "Islam, Alim Ulama dan Pembangunan; Muballigh dan Pembangunan".

(++) Lihat naskah saya tentang : Majelis Ulama dengan pendidikan Kedesaan bagi Kader Pembangunan Pedesaan (dibawakan dalam rapat kerja ke II Majelis Ulama Indonesia tgl. 3 s/d 7 Agustus 1977).

MENGUCAPKAN
SELAMAT HARI RAYA
idhul Fitri
1 SYAWAL 1398 H
minal aidin walfaizin
maaf lahir & bathin

PIMPINAN BESERTA STAF DAN SELURUH KARYAWAN

PERCETAKAN
BHINNEKA CARAKAN
DIT. JEND. BEA DAN CUKAI
JL. JEND. A.YANI PO.BOX. 108 TELP. 487207
JAKARTA TIMUR

Kemiskinan Dan Kemakmuran; Pandangan ISLAM

Oleh M.Dawam Rahardjo

HUBUNGAN KAUSAL antara agama dan pembangunan ekonomi telah lama menjadi perhatian sarjana sejak buku Max Weber yang ditulis pada tahun 1904, diterjemahkan oleh Talcott Parsons ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1930 dengan judul : **"The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism"**. Dalam bukunya tersebut Weber pada pokoknya mengemukakan tesisnya bahwa kapitalisme modern sebenarnya timbul karena pengaruh komulatif dari kekuatan sosial, politik, ekonomi dan agama di mana Protestantisme, khususnya mazhab Calvin, sejak awal berkembangnya Reformisme hingga kira-kira abad 18, mempunyai peranan yang menentukan, yakni dengan seperangkat etiknya memberi kelahiran pada apa yang disebutnya semangat kapitalisme modern . Nilai-nilai yang dimaksud dalam rumpun etik tersebut adalah : Rasa bertanggung jawab langsung pada Tuhan, kejujuran dalam berunding, kerja keras, hemat-cermat, penguasaan waktu dalam kehidupan sehari-hari, perhitungan yang nalar, dan sebagainya. Di samping itu, apa yang disebut 'doktrin panggilan'. yaitu untuk rajin berusaha dan mengumpulkan harta demi keselamatan dan pengakuan dari Tuhan sebagai hamba mulia dan terpilih dalam pandangan Tuhan, merupakan daya yang mendorong kaum Puritan untuk mendapatkan kekayaan dan dengan demikian menjadi bagian dari asal usul nya kapitalisme [1].

Di samping sejumlah sarjana yang pada dasarnya dapat menerima thema pokok yang dikemukakan oleh Weber, seperti Talcott Parsons, Sorokin dan Bendix, berbagai sarjana yang lain seperti Bouman, Robertson, Barnes, Tawney untuk menyebut beberapa di antaranya, mengemukakan sejumlah kritik, setidak-tidaknya menunjukkan bukti-bukti bahwa yang dikemukakan oleh Weber tidak cocok dengan sejumlah kenyataan, walaupun tesis Weber tersebut juga didukung oleh hasil pengkajian empiris tentang perbedaan tingkah laku ekonomi antara kelompok masyarakat Katolik dan Protestan di Jerman [2]. Komentar terhadap pandangan We-

1) Sekelumit keterangan tentang teori Weber dalam hubungannya dengan Protestantisme dan Kapitalisme dapat dibaca dari artikel Hans Peir "Max Weber (1864–1920), juga artikel "Protestantisme" oleh H.Richard Niebuhr, keduanya dimuat dalam Encyclopaedia of Social Science", edisi ke 14 (1962), masing-masing dari Volume 15 hal.386–388 dan Volume 11–12 hal. 571–574.

2) Baca Alfian "Agama dan Masalah Perkembangan Ekonomi", hal. 2 LEKNAS, 1970.

ber itu secara ringkasnya adalah : a) Weber dipandang terlalu mengabaikan nilai - nilai di luar agama yang juga tumbuh pada waktu itu seperti individualisme dan rasionalisme yang dibawa oleh paham Renaisance, Reformisme dan Pencerahan, kecenderungan anti-tradisionalisme kaum emigran dan heretics serta pengaruh revolusi perdagangan abad 16, b) Weber juga tidak melihat kemungkinan pengaruh yang bisa dibawa juga oleh Katolisisme serta agama dan kepercayaan lain terhadap sikap rasionil dan ascetisme (sikap sederhana dan kurang acuh pada kepentingan pribadi) yang menurut hematnya tidak mungkin tumbuh dari dalam pada pemeluk Confusianisme, Hindu atau Islam, c) kenyataan bahwa sekelompok masyarakat Katolik seperti di Itali Utara, Jerman Selatan atau Negeri Belanda ikut juga berpartisipasi dalam revolusi perdagangan dan industri abad 19, luput dari perhatian Weber [3]. Sungguhpun demikian, para pengritik Weber sebenarnya juga mengakui terdapatnya unsur kebenaran dalam pandangan Weber walaupun tidak bersifat seluruhnya dan selalu konsisten dalam berbagai gejala sejarah.

Cara berfikir Weber dalam melihat hubungan kausal antara Ethik Protestan tisme dan Semangat Kapitalisme Modern, ternyata banyak diikuti oleh sejumlah sarjana melalui penafsiran kiyas fungsionil dalam melihat hubungan pengaruh dari suatu rumpun nilai agama dan kepercayaan di Asia dengan gejala komersialisme yang terdapat pada kelompok-kelompok masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan di Asia dengan gejala komersialisme yang terdapat pada kelompok-kelompok masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan tertentu atau perkembangan ekonomi yang dialami oleh suatu bangsa. Ini terjadi pada Robert N. Bellah umpamanya dalam bukunya Tokugawa Religion (1957) yang menghubungkan gejala kepercayaan orang Jepang dengan kebangkitan Kapitalisme negeri itu pada abad 19. Analogi fungsionil terhadap nilai-nilai yang dianut oleh kelompok Muslimin Indonesia yang sejak abad 12-13 Masehi menyebarkan agama Islam yang bersamaan dengan itu juga berdagang dan mendirikan kerajaan-kerajaan dan pada awal abad 20 memotori gerakan rakyat Sarekat Dagang Islam (1905) dan Sarekat Islam (1912), dengan Ethik Protestantisme Eropa Barat, dilakukan pula oleh sejumlah sarjana Belanda seperti, D.M.G. Koch, B.J.O. Schrieke, J.C. Van Leur dan juga W.F. Wertheim walaupun yang terakhir ini melihat keterbatasan yang ada pada kaum Muslimin untuk berkembang lebih lanjut [4].

Teori Weber juga dipakai sebagai dasar dalam penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz terhadap apa yang disebutnya "agama orang Jawa" yang kemudian melahirkan konsep aliran yang terdiri dari tiga variant dalam pola hidup keaga-

3) Komentar dan analisa mengenai teori Weber dan pengkritiknya ditulis secara menarik dalam artikel Syed Hussein Alatas *"The Weber Thesis and South East Asia"* dalam bukunya *"Modernization and Social Change"* hal. 1–20, August and Reobertson Publishers PTY Ltd. 1972. Kritik terhadap thesis Weber tentang Protestantisme dalam kaitannya dengan Pembangunan Ekonomi diulas juga dalam buku Charles P. Kindlebenger & Bruce Herrick *"Economic Development"* hal. 29, McGrawhill, Inc. 1977, Third Edition.

4) Syed Hussein Alatas, ibid. hal. 13 – 15

maan orang Jawa yaitu : santri, abangan dan priyayi [5]. Tentang variant santri, Geertz membandingkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok pedagang, pengusaha kecil dan pengrajin serta pengusaha tani Muslimin di Jawa itu dengan pengaruh Protestan di Eropa Barat. Garis pemikiran yang dikemukakan dalam buku "**The Religion of Java**" (1953) ini diperjelas lagi dalam buku "**Peddlers and Princes**" (1963). Secara lebih mendalam dan lebih khusus pola pemikiran Geertz ini dilanjutkan untuk meneliti pengusaha-pengusaha rokok kretek di Kudus oleh Lance Castles dalam bukunya "**Religion, Politics and Economic Behaviour in Java: The Kudus Cigarette Industries**" (1967). Sebagaimana Wartheim, maka Castle juga melihat kekurang mampuan pengusaha santri untuk ke luar dari lingkungan usaha skala kecil dan menengah untuk menjadi pengusaha besar-modern[6].

Observasi sepintas memang menunjukkan gejala kejumbuhan antara kaum santri yang memeluk Islam yang teguh dengan kelompok-kelompok pengusaha industri tradisionil atau pedagang yang berasal dari atau memusat di Yogyakarta, Solo, Ponorogo, Pasuruan di Jawa atau berasal dari Minangkabau, Makasar, Alabio, Palembang atau Aceh. Para petani "kaya" di Jawa maupun luar Jawa pada umumnya juga dapat digolongkan sebagai kaum santri. Melihat hal ini sudah tentu tumbuh pertanyaan : adakah hubungan kausal antara rumpun nilai-nilai agama Islam dengan semangat untuk berusaha dan mengembangkan kemampuan ekonomi? Persoalan ini dikemukakan dengan melihat pula kenyataan adanya gejala kejumbuhan berbagai kelompok kaum Muslimin dengan lapisan masyarakat miskin dan tradisionil yang dijumpai di Indonesia dan juga Malaysia. Kenyataan lain disadari pula bahwa golongan Tionghoa baik di Malaysia dan di Indonesia ternyata lebih maju dalam dunia usaha dibandingkan dengan golongan pribumi di Indonesia dan Bumi putera di Malaysia, walaupun kaum muslimin keturunan India di Malaysia misalnya ternyata menunjukkan kemajuan di bidang usaha. Menurut Syed Hussein Alatas[7], faktor lain turut dan sangat menentukan dalam kasus orang-orang Tionghoa dan India di Asia Tenggara, yaitu semangat perantauan dan posisi sosial mereka di luar pemerintahan yang mendorong mereka bertarung mempertahankan eksistensi, untuk mana mereka harus bekerja giat, gigih dan ulet. Berbagai faktor sejarah sebagaimana yang dituturkan antara lain oleh Mackie, yaitu berbagai peranan istimewa yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada "golongan Timur Asing" misalnya sebagai perantara dalam perdagangan, pemborong dalam pe-

5) Clifford Geerts *"The Religion of Java"*, The Free Press, New York, Second Paperback Edition, 1969. Keterangan mengenai variant santri, hal. 121–130. Hubungan antara tingkah laku dan peranan kaum santri dalam perkembangan ekonomi di Mojokerto, disajikan antara lain dalam buku Clifford Geertz *"Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns"*, khususnya hal. 28–73, The University of Chicago Press, Fourth Edition, 1971.

6) Alfian, op. cit. hal. 15.

7) Syed Hussein Alatas, op.cit. hal. 19-20. Analisa tentang peranan golongan Melayu, Cina dan India di Malaysia, diulas juga dalam artikelnya yang lain "Religion and Modernization", op. cit. hal 21–52.

narikan pajak kepada pribumi atau diserahi untuk menggarap industri hasil pertani sebagai penerima order atau kontrak dari pemerintah turut berpengaruh terhadap kedudukan ekonomi golongan Tionghoa sekarang[8].

Aspek yang kurang diperhatikan oleh banyak pengamat ilmiah, adalah faktor faktor lain di luar agama, sebagaimana dikemukakan oleh Hussein Alatas, yang sangat menentukan berhasilnya suatu kelompok masyarakat dalam dunia usaha, dan sebaliknya juga perbedaan intensitas pemelukan agama atau proses internalisasi pada berbagai kelompok masyarakat terhadap berbagai bagian nilai-nilai suatu agama, kurang dilihat kemungkinannya dalam memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap dorongan ekonomi seseorang atau sekelompok masyarakat. Dengan perkataan lain masalah hubungan kausal yang mempengaruhi perkembangan ekonomi tersebut dilihat terlalu umum dalam pendekatan-pendekatan yang sempit. Akibatnya adalah bahwa di satu fihak ajaran-ajaran Islam disimpulkan telah memberi motivasi kuat terhadap perkembangan ekonomi melalui pemeluk-pemeluknya, tapi di lain fihak dapat pula dibuktikan dengan suatu pembuktian statistis bahwa justru agama Islam, sebagaimana dimanifestasikan oleh kelompok pemeluk tertentu, merupakan penghambat bagi kemajuan dan modernisasi[9].

Untuk melihat berbagai kemungkinan hubungan kausal, antara ajaran Islam dan perkembangan ekonomi melalui perwujudan para pemeluknya dalam pola kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam perlu dilihat secara keseluruhan. Terdapat kemungkinan besar bahwa suatu kelompok agama hanya mengambil atau dipengaruhi oleh suatu rumpun nilai tertentu dalam suatu lingkungan dan waktu tertentu. Sering pula terjadi bahwa suatu faktor sosial-politik tidak memberi kemungkinan dilaksanakannya berbagai ajaran Islam dan karena itu ajaran-ajaran Islam hanya bisa dianut dan diterapkan secara sepotong-sepotong dan dalam manifestasi yang berbeda-beda.

Para sarjana ilmu-ilmu sosial memang cenderung untuk melihat kenyataan-kenyataan manifestasi keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama tertentu di suatu tempat dan waktu tertentu. Dari sini melalui penelitian-penelitian empiris mereka menilai apakah ajaran-ajaran agama punya pengaruh terhadap keadaan dan perkembangan masyarakat dan apa serta bagaimana pula pengaruhnya. Sebaliknya, dari fihak penganut ajaran agama - mungkin ulama agama, bisa juga ahli ilmu-ilmu sosial, eksakta atau fisika - lebih cenderung untuk bertitik tolak dari

8) Faktor sejarah yang memberi keuntungan golongan Cina di Indonesia dalam masa kolonial Belanda di Indonesia di bidang usaha, dijelaskan antara lain dalam J.A.C. Mackie *"Sejarah Pembangunan Ekonomi Dalam Dunia Modern Jilid II"*, hal. 155, 160, 174 dan 184, PT. Pembangunan, Jakarta, 1962.

9) Baca artikel Cland R. Sutcliffe *"Is Islam an Obstacle to Development? Ideal Patterns of Belief versus Actual Pattern of Behaviour"*. dimuat dalam *The Journal of Developing Areas* hal. 77–82. Artikel ini mengungkapkan hasil penelitian pada sekelompok Muslim Suni Arab di Lembah Jordan (278 responden) yang membuktikan bahwa makin religious seseorang makin kecil orientasinya pada nilai-nilai: melihat ke depan, penguasaan pada alam pengejaran keberhasilan (berdasarkan teori Weber dan McClelland).

doktrin atau konsepsi keagamaan dan kemudian melihat kenyataan-kenyataan empiris serta membandingkan perbedaan antara ajaran "yang sebenarnya" dan praktek keagamaan[10]. Sudah tentu melihat kenyataan-kenyataan empiris untuk menilai peranan suatu agama adalah penting, bahkan ini diperlukan justru untuk lebih bisa memahami dan menghayati apa yang dimaksud oleh ajaran agama. Namun, mempelajari falsafah, doktrin atau konsepsi keagamaan itu sendiri harus dilakukan, mengingat adanya hubungan yang dinamis antara falsafah, doktrin dan konsepsi dengan kenyataan-kenyataan, dimana aspek yang satu mempengaruhi yang lain dalam perkembangan masyarakat.

Upaya untuk melihat ajaran Islam secara keseluruhan dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan ekonomi dan perkembangan sosial, telah dilakukan oleh berbagai pengarang Islam. Misalnya saja tulisan tentang "Hak Azazi Manusia dalam Hukum Islam" oleh Khalid M. Ishaque. Berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an dan Al Hadist, ia mengemukakan sejumlah hak-hak fundamentil yang harus dilindungi dan ditunaikan oleh penguasa dan masyarakat yaitu : (a) Perlindungan terhadap Kehidupan, (b) Hak akan Keadilan, (c) Hak persamaan, (d) Kewajiban untuk mentaati Hukum yang syah dan tidak mentaati yang tidak syah berdasar hukum, (e) Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan Kenegaraan dan Pemerintahan, (f) Hak akan Kebebasan, (g) Hak untuk memeluk suatu Agama dan Kebebasan dari paksaan dalam pemelukan Agama, (h) Hak untuk menyatakan pendapat, (i) Perlindungan dari tuduhan atas dasar perbedaan agama, (j) Perlindungan atas Kehormatan pribadi dan nama baik, (k) Hak atas "Privacy", (l) Hak-hak di bidang ekonomi, (m) Hak atas harta benda milik pribadi, (n) Hak untuk memperoleh imbalan jasa dan ganti rugi. Pembangunan termasuk di bidang ekonomi, berdasar Islam harus diarahkan untuk memenuhi hak-hak yang harus dimiliki oleh manusia-manusia tersebut diatas [11]. Hak-hak azazi ini merupakan dasar-dasar dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan.

Ikhtiar yang lain dilakukan pula oleh Dr. Musthafa Husni Assiba'i untuk menyusun suatu konsepsi sosial-ekonomi berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Konsepsi yang diberinya judul "Isytiraky-Yatul Islam" ini mencoba untuk menjelaskan dasar-dasar yang diletakkan oleh Islam untuk membangun masyarakat. Dalam konsep ini Assiba'i melihat Islam sebagai lebih dekat dengan ideologi sosialisme. Ini tentu didasarkan pada pemikiran bahwa masalah pokok yang kita hadapi dewasa ini adalah kemiskinan dan ketidak adilan. Kunci permasalahan seperti yang mungkin dilihat oleh Assiba'i adalah pengaturan hak milik, baik terhadap kekayaan maupun alat-alat produksi. Di satu fihak dikatakan bahwa hak milik perseorangan dilindungi, tapi di lain fihak dikatakan bahwa hak milik terutama yang

10) Keterangan Sidney Hook dan bantahan Harsya W. Bachtiar mengenai falsafah Maxisme dan ajaran-ajaran agama yang dinilai atas dasar apa yang sesungguhnya dilaksanakan oleh pemeluk-pemeluknya, baca Harsya W. Bachtiar *"Percakapan dengan Sidney Hook"*, hal. 107-182, Penerbit Djambatan, Jakarta 1976.

11) Khalid M. Ishaque, "Human Rights in Islamic Law", dalam majallah *"The Review: International Commission of Jourist" No.*17, June 1974.

berhubungan dengan kepentingan orang banyak, harus memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu diperlukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh negara seperti misalnya (a) pembagian tanah, (b) penciptaan lembaga hak milik umum atau nasionalisasi, (c) pembatasan hak milik, (d) pencegahan akumulasi kekayaan pribadi yang bisa merugikan kepentingan umum, dan sebagainya.

Pengarang Syria ini juga mengemukakan perlunya kebijaksanaan distributif berdasarkan ketentuan Al Qur'an untuk mencegah "Agar harta itu tidak hanya menjadi perputaran antara golongan-golongan kaya di antara kamu saja" (Q.S. Hasyr:7). Ia menekankan pula dipenuhinya hak pekerja karena salah satu esensi ajaran Islam adalah penghargaan yang amat tinggi kepada siapa saja yang bekerja. Bahkan di bidang pertanian, Islam hanya mengakui hasil pertanian yang dilakukannya sendiri. Seseorang yang memiliki tanah, padahal tidak bekerja, maka ia tidak berhak memperolah hasil yang dikerjakan oleh orang lain. Prinsip "Bagi Hasil" (share cropping) juga tidak diizinkan, walaupun dalam hal-hal tertentu prinsip ini bisa dijalankan. Mereka yang bekerjalah yang dihargai. "Termasuk salah satu revolusi besar yang ditumbuhkan oleh Islam dalam sejarahnya" kata Assiba'i ialah "menjunjung tinggi nilai kerja, penghargaan yang amat besar kepada kaum pekerja, memberikan jaminan hidupnya dengan kehidupan yang mulia, juga jaminan di hari tua, di waktu telah lemah dan di kala sakitnya, juga jaminan penuh kepada seluruh keluarga yang ditinggalkan setelah matinya"[12].

Konsepsi dasar Islam tentang pembangunan ekonomi adalah bahwa : Segala isi alam semesta ini adalah milik Allah (Q.S. As-Syura:49 dan Al Baqarah:284) Segala isi alam diperuntukkan bagi Manusia (Q.S.Al Mulk:15). Setiap orang berkewajiban untuk memakmurkannya (Q.S.Hud 61). Manusia harus bertindak sebagai "khalifah Tuhan" di bumi. Dan karena itu mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kelestariannya. Setiap orang diwajibkan untuk mencari rizki, dan kalau perlu "bertebaran ke muka bumi" (Q.S. Al-Muzamamil:20). Bagi Tuhan orang yang bekerja mencari rizki dan mencukupi kebutuhan keluarganya adalah "tugas suci" adalah "ibadah" dan bahkan apabila meninggal, "mati syahid". Setiap orang didorong untuk mencukupi kebutuhannya sendiri terlebih dahulu, tapi kemudian didorong untuk mendapat yang lebih sehingga bisa menolong keluarganya, kerabatnya, dan orang lain yang memerlukan pertolongan. Di lain fihak Islam tidak menghargai peminta-minta yang malas bekerja, walaupun yang terpaksa harus menanggung kemiskinan, harus ditolong. Islam sebaliknya memuliakan orang atau kelompok yang memberi bantuan. "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah", kata Nabi SAW. Sebuah Hadist yang lain yang menyatakan sabda Nabi SAW "Bepergianlah ke segala penjuru, niscaya engkau akan menjadi kaya", memberi dorongan setiap orang untuk menjadi kaya, walaupun sesudah kaya mereka mempunyai kewajiban untuk "membersihkan harta" (zakat artinya membersihkan harta)

Pengarang yang lain, Dr. Syekh Muhammad Yusuf El Qardhawi, menyoroti ajaran Islam yang bersangkutan dengan Kemiskinan dalam bukunya yang berjudul

12) Dr. Mustafa Husmi Assiba'i "Sosialisme Islam" terjemahan M.Abdai Ratomy, hal. 175–223, Penerbit C.V. Diponegoro, Bandung, 1969.

"Musykilatul Fakri wa-Kaifa 'Daljahil Islam"[13]. Pandangannya ini didasarkan pada thema pokok dalam Al Qur'an yang menyatakan bahwa ketidak santunan terhadap anak yatim dan keengganan untuk memberi makan pada orang miskin adalah sikap yang "mendustakan agama" (Q.S. Al-Ma'un:1-3). Dari sini ia menum buhkan pandangan Islam terhadap Kemiskinan. Pada pokoknya ia menyatakan bahwa Islam menolak faham yang "mensucikan kemiskinan" walaupun kemiskinan tidak harus berarti kehinaan. Islam juga menolak faham yang menggantungkan kebajikan dan sodakoh orang lain untuk mengatasi kemiskinan. Prinsip yang dikehendaki oleh Islam adalah bahwa : kemiskinan harus diatasi melalui upaya diri sendiri dan masyarakat itu sendiri melalui konsep kerja. Bagi penguasa, maka masalah mengatasi kemiskinan akan berarti menggerakkan orang untuk bekerja dan menciptakan kondisi agar orang bisa bekerja. Tentu saja Islam tidak mengabaikan peranan kapital. Bahkan kebijaksanaan "transfer" melalui konsep zakat, sodakoh, infaq, pajak, pembentukan dana umum, dan sebagainya merupakan elemen yang diperlukan untuk mendukung penciptaan kesempatan kerja. Pada pokoknya, Islam mendorong orang-orang sebagai komitmen keagamaan, untuk di satu fihak mengatasi kemiskinan oleh karena "kemiskinan bisa menggiring ke arah kekufuran" dan mencukupi kebutuhan sendiri, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Dan di lain fihak setiap orang didorong untuk menjadi kaya. Akan tetapi perlu diakui terdapatnya kemungkinan bahwa seseorang akan lebih kaya dari orang lain. "Dan Allah melebihkan sebahagian kaum terhadap sebahagian lain, tentang rizki" (Q.S. An-Nahl:71). Ini tidak bisa dihindari dalam masyarakat manapun. Namun menurut Islam, dalam kekayaan seseorang terdapat hak dari orang lain yang lebih miskin karena Islam berangggapan bahwa tidak mungkin kekayaan seseorang diperoleh tanpa bantuan kerja sama dari orang lain (Q.S. Al-Hadid:57). Tapi sedapat mungkin sejak semula orang harusbekerjasama agar tidak terjadi kesenjangan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Yaitu dengan menjalankan prinsip "ta'awun" atau usaha bersama (Q.S. Al-Maidah:2). Dalamhal ini Khalifah Umar pernah mengambil kebijaksanaan untuk membentuk semacam sistem pertanian kolektif di Iraq, Asia Kecil dan Mesir, di mana para petani berperan sebagai pekerja yang ditentukan oleh negara. Mereka berhak mengambil hasil secukupnya yang mereka butuhkan untuk nafkah setahun dengan diberi tambahan yang cukup. Untuk mencapai tujuan ini, para penguasa musti juga mengadakan pembagian tanah (land-feform), baik di negara-negara bagian Arab, Afrika Utara dan juga di Spanyol yang sekaligus merupakan kebijaksanaan untuk menghapuskan perbudakan dari kekuasaan tuan-tuan tanah [14].

13) Dr.Syekh Muhammad Yusuf El Qardhawi: "Problema Kemiskinan: Apa Konsep Islam", terjemahan Umar Fanany BA. PT. Bina Ilmu, 1977. Pandangan Islam tentang Kemiskinan, hal. 23–45. Tentang jalan mengatasinya hal. 61–217.

14) Dr.Mustafa Husmi Assiba'i, op.cit. hal.224–225. Lebih jauh tentang kebijaksanaan yang me nyangkut sistem sewa-tanah serta administrasi tanah di Persia dan negeri-negeri Muslim, lihat karangan Syed Habibul Haq Nadwi "Al-Iqta' A Historical Survey of Land Tenure and Land Revenue Administration in Some Muslim Countries", in *"Contemporary Aspec of Economic-Thinking in Islam"*. American Trust Publications, 1976.

Apa yang diuraikan oleh, baik Assiba'i maupun El-Qardlawi, menunjukkan bahwa dasar dan arah pandangan Islam mengenai masalah sosial ekonomi, lebih dekat kepada faham sosialisme daripada sistem ekonomi liberal. Ini berlainan dengan penglihatan Maxine Rodinson misalnya, yang justru bertolak belakang dengan pandangan Weber mengenai Islam, melihat ajaran-ajaran Islam sebagai mengandung nilai-nilai yang mendorong tumbuhnya sistem Kapitalisme sebagaimana dibuktikan oleh praktek kebijaksanaan ekonomi di negeri-negeri Islam sendiri [15]. Berbagai karangan tentang Islam misalnya oleh Abdul Hamid Abu Sulayman, "The Theory of the Economic of Islam", Dr.M.Abdur Rauf, "Islam and Contemporary Economic System", atau karangan Dr.Muhammad Al-Nawaihi "Fundamentals of Economic Justice in Islam" yang kesemuanya disampaikan pada The Third East Cost Regional Conference of the Muslim Students' Association of the U.S. and Cana, April 1968; juga dari pengarang Muslim yang lain, misalnya dari Dr. Muhammad Nejatullah Siddiqa "A Survey of Contemporary Hiteratane on Islamic Economics" yang disampaikan sebagai prasaran dalam International Conference on Islamic Economics di Mekkah, April 1975, atau juga pandangan Prof. Khurshid Ahmad tentang "Economic Development in Islamic Frame Work: Some Notes on the Outlines of a Strategy" disampaikan pada The First International Conference on Islamic Economics" diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Administrasi, Universitas King Abdul Azis, Februari 1976, dapat disimpulkan adanya kesamaan aspirasi antara faham Islam dan sosialisme (yang bermacam ragam teori dan pelaksanaannya di berbagai negeri), walaupun terdapat kesepakatan dari berbagai pengarang bahwa berbagai prinsip ekonomi liberal mengandung kesesuaian pula dengan beberapa prinsip dalam Islam, misalnya mengenai pengakuan akan hak milik perseorangan, kebebasan berusaha, kompetisi ekonomi, dan sebagainya.

Hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa Islam, sebagai agama, menghendaki agar kemiskinan dibrantas. Dan sebaliknya Islam melihat bahwa usaha untuk mencapai kemakmuran adalah merupakan tugas manusia sebagai "Khalifah Tuhan di bumi". Tapi Islam memang tidak hanya berkepentingan agar setiap orang memperoleh nafkah yang cukup untuk diri sendiri dan keluarganya dalam mana setiap pemerintah berkewajiban untuk mewujudkan tujuan ini. Islam dalam hal ini sangat berkepentingan juga dengan cara untuk mencapai kemakmuran dan tentu juga sifat dari kemakmuran itu sendiri dalam dimensi kemasyarakatan. Umpamanya Islam tidak menghendaki adanya "exploitation de l'homme par l'homme" dalam suatu sistem ekonomi, politik maupun sosial budaya (la tadhlimuna walaa tudhlamun). Keberatan Islam terhadap gejala riba misalnya, adalah didasarkan oleh alasan bahwa pembangunan uang bisa merupakan bentuk dari suatu sistem ekploitasi oleh orang yang hanya sekedar memiliki uang kepada orang yang se-

15) Lihat buku Maxine Rodinson *"Islam and Capitalism"*, Pelican Books, 1974 Pengarang ini adalah seorang Marxis. Bapaknya adalah pendiri organisasi Buruh Yahudi di Paris, Nampaknya dalam bukunya ini, ia ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam mendorong tumbuhnya kapitalisme.

sungguhnya bekerja atau membutuhkannnya untuk konsumsi[16]. Islam juga tidak membenarkan seseorang memiliki alat produksi (means of production) tapi tidak mau menggunakannya, padahal alat itu dibutuhkan oleh orang lain (misalnya tanah atau uang).

Persepsi Weber maupun Mc.Clelland bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan fatalisme, manusia tunduk dan dikuasai alam dan tidak memandang ke depan, secara frontal terbantah oleh Ayat-ayat Al Qur'an maupun Sabda Nabi SAW. Bahkan Islam, sebaliknya mengajarkan agar manusia melihat waktu dan menjawab nya dengan iman dan amal. Penguasaan alam justru merupakan tugas suci manusia menurut pandangan Islam. Dan Hari Kemudian harus selalu dipandang lebih baik dari Masa Lampau. Islam juga mendorong setiap orang untuk menemukan hal baru yang lebih baik dan berguna bagi manusia (Al Hadist). Demikian pula setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan dilecut untuk mencapai "al falah" atau "prestasi". Dan menurut Islam, setiap pekerjaan, harus dinilai dengan ganjaran Ini semua sudah tentu, jika dihayati oleh orang seorang dan kelompok masyarakat, akan menimbulkan pertumbuhan, termasuk pertumbuhan ekonomi. Tapi Islam tidak hanya menginginkan adanya kemakmuran di suatu kelompok orang di suatu daerah tertentu tapi bagian lain dari masyarakat menderita kemiskinan. Dikatakan oleh Nabi SAW bahwa tidak beriman seseorang (atau suatu kelompok masyarakat) jika ia atau mereka dalam kekenyangan (kemakmuran), tapi di sekelilingnya masih ada orang yang lapar (miskin). Islam menghendaki, di samping "kemakmuran", juga Keadilan Sosial. Nurcholish Madjid perlu memperingatkan dengan lantang Cita Keadilan Sosial, di samping prinsip Iman dan prinsip Amal Saleh kepada masyarakat, karena sudut pandangan ini sering dilupakan [17]. Cita Islam menurut Nurcholish Madjid, sebenarnya adalah Cita Keadilan Sosial. Atau menurut rumusan Khurshid Ahmad, focus pembangunan menurut Islam adalah manusia itu sendiri dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Jika memang itulah gambaran cita ke Islam-an, mengapa manifestasi keagamaan dari umat pemeluknya kerapkali malah menunjukkan kenyataan yang sebaliknya? Masalah ini perlu kita renungkan dan jawab.

---

16) Baca misalnya Dr.Anwar Quneshi "Islam dan Teori Pembungaan Uang" terjemahan M. Chalil B., Drs. Ek. Tintamas, Jakarta, 1973.

17) Nurcholish Madjid "Menyegarkan Faham Keagamaan di kalangan Umat Islam", di Majalah *Budaya Jaya*, No. 60/th. VI/Mei, 1973.

PENGEMBANGAN KEPEKAAN SOSIAL UMMAT ISLAM

Oleh Baihaqi A.K

SUATU SIFAT yang di dalam ilmu Jiwa Perkembangan dinamakan ingin meniru (imitation) tidak saja tumbuh dan berkembang dalam diri anak-anak tetapi juga tampak berjalan secara bersinambung dalam kalangan orang dewasa, tentu saja, dalam versi yang berbeda. Jika anak suka meniru orang tuanya dan, nantinya, masyarakat sekitarnya, maka orang dewasa bergerak dalam hal itu ke arah yang-lebih fleksibel dan bermakna. Peniruan seperti tersebut terakhir sifatnya lebih luas dan kompleks, terutama pada satuan-satuan kebudayaan yang hidup berdampingan. Jalannya lantas bervariasi kepada, seperti yang dikatakan oleh Tande, keadaan pengaruh-mempengaruhi psikologis yang menjelma dalam wujud perulangan, peniruan, penentangan dan penyesuaian. [1]

Dalam sejarah Kebudayaan dan Antropologi Budaya keadaan semacam itu dinamakan akulturasi dan transkulturasi. Pada tingkat yang pertama berarti bahwa kebudayaan sesuatu masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan lain. Sedangkan pada tingkat yang ke dua terdapat adanya pertukaran anasir kebudayaan secara timbal balik. Perkembangan dunia internasional dewasa ini memperlihatkan gejala-gejala semakin terdesaknya pengertian dari pada yang terkandung dalam akulturasi oleh makna yang terwujud dalam realitas transkulturasi. [2]

Pada tingkat akulturasi, seperti tersebut di atas (barangkali Indonesia masih dalam tingkat ini), dikatakan adanya pengaruh dari satu kebudayaan terhadap kebudayaan lainnya. Kebudayaan dari pada yang tersebut ke dua tentu saja mengandung kesediaan atau malah mungkin berusaha meniru bagian-bagian dari pada kebudayaan yang tersebut pertama, baik secara silektif maupun tidak. Di sinilah letaknya apa yang dinamakan kepekaan terhadap atau mudah tergerak oleh sesua-

---

1) Bouman, P.J. *Sosiologi, Pengertian dan Masalah* (terjemahan Sugito-Sujitno), Cet.XIII, Jakarta, Yayasan Kanisius, 1976, hal. 12.

2). Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Umum*, Jakarta, Yayasan Kanisius, hal. 30.

tu, [3] terutama pada saat-saat pertama melihat bagian-bagian tertentu dari pada kebudayaan lain, apa lagi jika yang tersebut akhir itu dianggap lebih tinggi, lebih maju atau, katakanlah, lebih modern. Kepekaan terhadap sesuatu bisa berbentuk positif atau bercorak negatif, menerima atau menolak (sebagian atau seluruhnya).

II

Apabila kebudayaan lain itu amat besar pengaruhnya maka kepekaan yang mungkin semula bersifat negatif lambat laun bisa berubah menjadi positif, yakni dari semula menolak berubah menjadi kemudian menerima, sungguhpun kadang-kadang dirasakan bertentangan dengan nilai atau norma yang dianut.

Contoh yang paling mudah dapat difahami untuk itu ialah kewajiban menutup **aurat** (bagian-bagian tubuh yang wajib ditutup menurut hukum Islam) wanita muslim. Sengaja diambil masalah ini sebagai contoh karena ia termasuk semula yang paling peka dalam perasaan dan pandangan umat Islam terutama ulamanya.

Sebagian besar ulama Islam sependapat tentang kewajiban menutup **aurat** wanita Islam berdasarkan firman Allah SWT, S. An-Nur : 31 :

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ

بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya dan janganlah menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak (muka dan tangan) dari padanya dan hendaklah mereka menutup kepala dan dadanya".

Itulah sebabnya mengapa sebagian besar wanita muslim yang sudah menginjak masa dewasa (baligh) semula kelihatan berkudung, berbaju dan berkain sehingga yang dapat dilihat dari pada bagian-bagian tubuhnya hanyalah wajah, ujung tangan dan ujung kaki. Tetapi karena rupanya pengaruh kebudayaan Barat terlalu besar, termasuk dalam hal berpakaian, maka sungguhpun nilai ajaran agama tetap diyakini sebagai kebenaran mutlak yang wajib diamalkan namun realitas menunjukkan lain.

Ulama yang paling fanatik beragamapun kadang-kadang puterinya kelihatan berpakaian ala Barat, membuka kepala dan beberapa bagian tubuhnya terhitung **aurat**. Mereka ini bilamana ditanya tentang itu lalu kadang-kadang bagaikan berputus asa menjawab: Apa boleh buat, kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi tentang itu dewasa ini; jikalau kita paksakan juga mungkin puteri kita akan minder. Dalam hal ini memang Nabi sudah bersabda :

3) Poerwadarminta, W.J.S..*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1976,hal 723.

يَأْتِي زَمَانٌ الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِيْنِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

الحديث الشريف

"Akan datang suatu zaman di mana orang yang berpegang kepada agama laksana menggenggam bara api".

Malah sekarang kita melihat realitas yang memperlihatkan keadaan berpakaian yang berbalik 180 derajat dari ajaran agama. Laki-laki, terutama manakala akan pergi ke tempat resmi, seperti upacara, pesta dan sebagainya kelihatan menutup sebagian besar anggota tubuhnya, pada hal **auratnya** hanyalah anggota badan antara pusat dan lututnya. Mereka bertopi, berkemeja, berdasi, berjas, bercelana panjang, berkaos kaki dan bersepatu sehingga yang terbuka hanyalah wajah dan ujung tangannya.

Sebaliknya dengan perempuan. Semakin resmi tempat yang dikunjunginya kadang-kadang semakin pendeklah bajunya, semakin tidak berlengan pula dan semakin tidak berkudung sehingga semakin banyaklah bagian-bagian tubuhnya yang terlihat. Pakaian Nasional Indonesia yang sesungguhnya lebih mendekati nilai dan norma agama, terutama Islam, baru dipakai pada hari-hari resmi Nasional atau bilamana ada perintah untuk memakainya.

III

Apa yang di dalam Ilmu Jiwa terkenal dengan istilah adaptasi, yaitu suatu istilah yang mengandung pengertian semacam perubahan fisiologis organisme sesuai dengan tuntutan lingkungan dan bersifat menguntungkan, [4] rupanya berlaku juga untuk hal seperti tersebut itu. Contoh yang sering diketengahkan dalam Ilmu Jiwa mengenai peristiwa adaptasi itu ialah adanya semacam kemampuan fisiologis organisma hidung untuk menyesuaikan diri dengan bau baru sungguhpun tengik.

Berlainan halnya dengan istilah lainnya yang juga amat terkenal dalam Ilmu Jiwa sebagai adjustment (selanjutnya ditulis ajasmen). Istilah ini lebih menekankan kepada segi-segi penyesuaian sosial dalam setiap phase perkembangan dan pertumbuhan manusia, [5] terutama dalam usahanya mencapai tujuannya. Jika ajasmen menekankan dari segi-segi fisiologis organisma dengan mana makhluk-makhluk, termasuk manusia, berusaha menyesuaikan diri dalam perjuangannya mempertahankan eksistensi dirinya. [6] Sampai kepada batas-batas tertentu keduanya, adaptasi dan ajasmen, adalah mutlak perlu.

Kembali kepada contoh. Ulama dan Kaum Muslimin, pada saat mula-mula melihat gadis-gadis tidak berkudung dan memakai baju pendek, umpamanya di Aceh dan Sumatera Barat, merasa panik, marah lantas berpidato berapi-api me-

4) Shadily, Hassan, *Op. Cit. hal. 13.*

5) Page, James D., *Abnormal Psychology, A Clinical Approach to Psychological Deviants*, New York and London, McGrow-Hill Book Company, Inc., Tokyo, Kogakusha Company, Ltd. 1947, hal. 22, 30 – 31.

6) Holmes, Lowell D., *Anthropology, An Introduction, New York, The Ronald Press Company, 1965, hal. 58 – 59.*

nyerang perkembangan baru itu. Tetapi situasi itu rupanya berjalan dan berkembang juga lantas lambat laun membuat sebagian hati dan mata mereka "beradaptasi" dan bahkan berajasmen dengannya sehingga masalah membuka **aurat** dewasa ini tampak tidak terlampau disibukkan lagi seperti halnya dengan situasi pada saat mula berkembangnya.

Sungguhpun demikian kepekaan umat Islam terhadap wanita membuka **aurat** terasa lebih tinggi daripada kepekaan terhadap, umpamanya, kemiskinan (poverty) pada hal ia barangkali lebih banyak menimbulkan problem sosial. Seperti dikatakan oleh John Kennedy, bahwa jika tidak secepatnya memperhatikan dan mengatasi nasib golongan miskin maka pada suatu waktu golongan kaya sendiri tidak akan kuasa mempertahankan keselamatan diri mereka. [7] Kennedy pernah menegaskan bahwa masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial (social injustice) merupakan beban yang jauh lebih berat dari pada beban-beban lainnya yang pernah kita hadapi.[8]

Kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam berbagai versinya sudah terang me nimbulkan konflik, paling kurang antara ke dua golongan kaya dan miskin itu, seperti halnya dengan zaman feodalisme Eropa di abad tengah antara tuan tanah dengan rakyat petani tidak bertanah (landlords and landelss) [9] SungguhpunWilliam Ebenstein mengatakan bahwa yang menjadi sebab utama bagi konflik bukan kemiskinan, tetapi penuntutan akan persamaan (equality), [10] namun dalam perjuangan menuntut persamaan itu terkandung usaha membenahi kemiskinan.

IV

Ajaran tentang mengatasi kemiskinan sesungguhnya amat jelas terdapat dalam ajaran Islam, lebih jelas dan tegas dari ajaran-ajaran lainnya yang pernah dikenal orang. Di dalam Al Qur'an bertebaran ayat-ayat mengenai itu, sejak dari anjuran mengatasinya sampai kepada cara-cara menyelesaikan masalahnya secara lugas dan tuntas. Misalnya saja, seperti terdapat dalam S. Adz. Dzariyat : 19.

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ

Dalam harta mereka (yang kaya) terdapat hak orang-orang miskin yang meminta dan yang tidak berpunya".

Ayat ini menjelaskan bahwa harta kekayaan seseorang bukanlah miliknya sendiri 100%, tetapi di dalamnya terdapat hak dan milik orang-orang miskin.

Dalam S. Al Baqarah : 177 terdapat keterangan lebih lanjut :

---

7) Harian Umum Sinar Harapan, *Tajuk Rencana*, Jakarta, tanggal 17 Juli 1978.

8) Nevins, Allan, *President John F. Kennedy, The Burden and The Glorify*, Harper & Row, Publishers, New York, Evanston, and London, 1964, hal. 160.

9) Ebenstein, W.(dkk), *American Democracy in World Perspective*, Second Edition, Harper & Row, Publishers, New York, Evanstone, and London, 1970, hal. 468.

10) Ibid., Loc. cit.

وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ

"Tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin".

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu dari pada tanda-tanda orang yang baik adalah suka memberikan harta bahkan yang disenanginya kepada orang-orang miskin.

Dalam Al Qur'an terdapat ajaran yang malah sampai kepada ancaman dengan penilaian bohong beragama atas mereka yang memperenteng anak yatim dan orang-orang miskin, seperti yang terdapat dalam S. Al Ma'un : 1–3,

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ ۝ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ

"Adakah engkau lihat (Muhammad) mereka yang bohong beragama, ialah mereka yang memperenteng (membentak) anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin".

Bahkan Al Qur'an mengatur sampai terperinci mengenai cara pembagian shadaqah wajib (zakat) kepada mustahaknya, seperti tercantum dalam S. At-Taubah : 60 :

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

"Sesungguhnya shadaqah (wajib) itu hanyalah untuk para fakir, miskin, pengurus zakat, muallaf yang dibujuk hatinya, budak (yang berusaha membebaskan diri), mereka yang berhutang, untuk jalan Allah, musafir (yang memerlukan bantuan); ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Mereka yang kaya diwajibkan bersedekah, minimal 2½% dari harta kekayaan nya pada waktu yang tertentu (sesuai dengan ketentuan ajaran Islam) kepada orang orang miskin, bahkan bilamana enggan mereka wajib diperangi sampai dengan mereka bersedia menyerahkan sedekah hartanya (zakat).[11] Demikian pentingnya pengatasan masalah kemiskinan dalam Islam sehingga Pemerintah dibenarkan meme rangi orang-orang kaya yang enggan mengeluarkan sebagian hartanya, sesuai dengan ketentuan hukum Islam, bagi keperluan membantu orang-orang miskin.

V

Tetapi yang kita rasakan sebagai aneh bilamana melihat realitas dalam kalangan kaum muslimin sendiri ialah bahwa kepekaan terhadap masalah kemiskin-

---

11) Sabiq, Sayid, *Fiqhussunnah*, Jilid III, Cet. V, Mesir, Maktabah Al Adab, 1384 H./1964 M hal. 11 – 19.

an terasa sangat tipis terutama jikalau dilihat pada pribadi-pribadi. Yang kaya di antara mereka kadang-kadang tampak enak saja bermewah-mewah dengan duit yang berlimpah ke tempat-tempat yang sejuk dan indah, mahal dan megah. Malah ada yang dengan sengaja berfoya-foya ke luar negeri hanya sekedar untuk beristirahat menyenang dan menenangkan hati. Pada hal di samping rumahnya atau di dalam masyarakatnya, bangsanya, rakyatnya terdapat amat banyak orang-orang yang miskin, yang hidup melarat, menderita dan sengsara. Di satu pihak berfikir dan kadang-kadang malah bertanya bagaimana cara menghabiskan duit, sedangkan di lain pihak terpaksa memeras keringat, membanting tulang mencari uang guna mem peroleh sesuap nasi pengisi perut yang lapar. Sebagian besar dari mereka yang kaya itu mengakui dirinya sebagai muslim.

Dalam bentuk organisasi gerakan-gerakan mengatasi kemiskinan tampak ada diusahakan, seperti misalnya oleh organisasi Muhammadiyah, Al Washliyah, Nahdatul Ulama dan lain-lain tetapi masih kelihatan terbatas dalam usaha memperhatikan nasib yatim piatu. Panti Asuhan Yatim Piatu tampak banyak didirikan di seantero negara kita, tetapi Panti Pengatasan Kemiskinan belum.

Bagaimana mengatasi masalah ini selanjutnya? Tampaknya belum banyak dibicarakan dalam kalangan umat dan pemimpin Islam, maksud saya dalam bentuk diskusi resmi, seminar dengan paper-paper khusus dan hasil-hasil tertentu yang dapat dibaca dan didalami seperlunya. Saya kira suatu seminar khusus dengan thema Masalah Kemiskinan di Indonesia atau yang senada dengan itu perlu segera dipikirkan dan tidak hanya sekali dua kali diselenggarakan, sehingga pemikiran-pemikiran yang praktis dan menjurus diharapkan dapat dilaksanakan dengan segera.

Sementara itu cara-cara pengatasan yang selama ini telah berjalan hendaknya digugah kembali dan ditingkatkan. Sebab, saya kira, jikalau semua umat Islam yang berada (yang telah wajib mengeluarkan zakat) – demikian umat-umat dari agama lainnya sesuai dengan ketentuan ajaran agamanya masing-masing – bersedia menyisihkan sebagian kecil saja dari harta kekayaannya,sesuai dengan ketentuan zakat saja apa lagi kalau lebih, serta disalurkan dengan jujur dan penuh tanggung jawab, niscaya kemiskinan itu, seperti halnya dengan di zaman Rasul Allah, pastilah dapat diatasi. Minimal, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dapat diperkecil, sehingga terbina suatu kondisi dalam mana perbedaan antara mereka tidak tampak menyolok. Selanjutnya diusahakan untuk sampai ke tingkat ideal yaitu persamaan (equality) yang didambakan.

Untuk sekedar penggugah dan bahan perbandingan marilah kita perhatikan usaha umat atau bangsa lain di luar negeri kita dalam menghadapi masalah kemiskinan. Saya tidak banyak membaca usaha-usaha yang sama di negeri-negeri Arab, seperti di Timur Tengah dan Afrika. Negara-negara ini, barangkali, masih terlampau disibukkan oleh berbagai konflik di dalam negeri sehingga belum sempat secara khusus memikirkan pengatasan masalah kemiskinan.

Perang melawan kemiskinan yang dicita-citakan oleh Presiden Kennedy, seperti telah disinggung di atas, dan yang dilanjutkan oleh Presiden Johnson adalah disebabkan oleh karena terbukti dari hasil riset seorang (garis bawah dari saya) sar

jana Amerika bahwa orang-orang miskin masih ada di Amerika Serikat. [12] Perhitungan kemiskinan di Amerika adalah bilamana suatu keluarga dengan anggota-anggota seorang suami, seorang isteri dan dua orang anak berpenghasilan $3.000 setahun.[13]

Jika diperkirakan dengan rupiah Indonesia maka jumlah itu akan menjadi 3000 x 415 = Rp.1.245.000,–. Maka penghasilan per bulan dengan rupiah adalah Rp.1.245.000,– : 12 = Rp. 103.750,–. Terhitunglah miskin penghasilan sebesar itu untuk 4 orang anggota keluarga, dalam situasi harga yang lebih stabil dan relatif lebih murah. Di tahun 1964 keluarga terhitung tingkat menengah di Amerika berpenghasilan $6.000 per tahun dan pada setiap tahunnya memperlihatkan kecenderungan meningkat. [14]

Coba bandingkan dengan penghasilan kita di Indonesia, misalnya saja dengan gaji seorang guru lulusan PGSLP yang hanya Rp.15.000,– per bulan, [15] atau Rp.180.000,– setahun dengan Rp.1.250.000,– penghasilan keluarga termiskin di Amerika. Alangkah miskinnya guru itu. Atau bandingkan dengan gaji seorang Dosen golongan III/b yang berjumlah sekitar Rp.65.000,– perbulan atau Rp.780.000,- setahun. Alangkah miskinnya Dosen itu. Kita sama sekali tidak bermaksud, dalam negara yang masih sangat muda seperti Indonesia, menyamakan dengan segera penghasilan kita dengan orang-orang Amerika. Namun usaha keras ke arah itu harus senantiasa dilanjutkan.

Namun demikian, orang-orang Indonesia banyak juga yang terhitung kaya sungguhpun barangkali tidak sama dengan mereka yang paling kaya di Amerika. Yang menjadikan kita prihatin ialah mengapa mereka kurang peka atau, kadang-kadang, malah sama sekali tidak peka terhadap penderitaan orang miskin di sekitar rumahnya, di dalam masyarakat atau negaranya. Jika kita mau membaca sekali lagi ucapan Kennedy tadi, bahwa jika tidak secepatnya memperhatikan dan mengatasi nasib golongan miskin maka pada suatu waktu golongan kaya sendiri tidak akan kuasa mempertahankan keselamatan diri mereka.

Yang dimaksud Kennedy itu ialah keselamatan golongan kaya itu di dunia ini. Dan karena mereka itu semuanya pasti akan mati maka di hadapan Allah nanti mereka akan harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya terutama kekikiran mengeluarkan hartanya. Allah berfirman, S.Ali Imran : 180,

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ

12) Rainwater, Lee, *Poverty in The United States*, dalam Monyhan, Daniel P. (ed), *Urban America, The Expert Looks The City*, Voice of America Forum Lecturers, 1975,hal.219.

13) Ibid, *Loc. cit.*

14) Lampman, Robert J., *Income Distribution of American Labor*, dalam Habor, William (ed), *Urban America, The Expert Look*
(ed), *The Vista of American Labor*, Voice of America Forum Lecturers, 1966, hal. 61.

15) Harian Umum Sinar Harapan, *Rektor-Rektor & Tokoh-Tokoh tentang Pembaruan Sistem*, Jakarta, 21 Juli 1978.

مِيرَاثُ السَّمَوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Janganlah tersangka (sama sekali) oleh orang-orang yang bakhil,mengeluarkan (zakat) harta yang Allah berikan kepadanya bahwa kebakhilan itu akan ada baiknya baginya. Sebenarnya kebakhilan itu adalah jelek baginya. Mereka akan diberi berkalung dengan harta kebakhilan itu di hari kiamat."

Lebih keras lagi bunyi firman Allah dalam S. Taubah : 34 – 35,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ

لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ

"Dan orang-orang yang menumpuk emas dan perak dan tidak menyedekahkan (sebagiannya) pada jalan Allah, maka kabarkanlah mereka dengan azab yang sangat pedih. Pada hari dipanaskan emas dan perak itu lantas dibakar dengannya dahi, lambung dan punggung mereka (lalu ada yang berkata), inilah harta bendamu yang kamu tumpuk untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (azab) harta yang kamu tumpuk itu".

Kita menyambut dengan hangat bahwa masalah kemiskinan telah menjadi sorotan dalam Konferensi Nasional Ekonomi Pertanian ke V yang berlangsung di Jakarta, tanggal 25 Juli 1978 yang baru lalu, di dalam mana telah dibahas ukuran kemiskinan, sebab musababnya, peluang-peluang untuk mengatasinya dan langkah langkah yang dapat ditempuh untuk menguranginya, seperti misalnya dengan penyuluhan, koperasi, pelayanan agraria, penelitian dan perluasan areal pertanian. Dr.Ir.Rudolf Sinaga yang terpilih sebagai Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi) yang baru [16] kiranya akan baik sekali bilamana menuliskan ide-idenya dalam bentuk paper-paper ataupun di koran-koran, sehingga dapat dibaca atau ditelaah untuk ditanggapi seperlunya. Dengan begitu saling bantu sejak dari konsep dan ide sampai kepada pelaksanaan di lapangan dapat diciptakan dalam situasi dan kondisi yang mengizinkan.

Dan last but not least, itu baru sekedar satu masalah kemiskinan, yang tampak sangat menghendaki dan bahkan menuntut kepekaan umat Islam terhadapnya. Belum lagi masalah-masalah sosial lainnya, seperti perumahan dan kesehatan rakyat, kenakalan remaja, pendidikan anak, bimbingan pemuda/masyarakat, perluasan areal pertanian (sebab di daerah padat penduduk rakyat pada umumnya hidup memburuh dari belas kasihan para "tuan" tanah), buruh-buruh pabrik yang mendapat perlakuan tidak senonoh dari majikan, perdagangan/penyelundupan wanita ke luar negeri dan sebagainya dan sebagainya yang semuanya menuntut kepekaan kita sekalian.

---

16) Ibid., *Masalah Kemiskinan jadi Sorotan*, 28 Juli 1978.

KEBIJAKSANAAN MAJELIS ULAMA INDONESIA
JULI 1978 – JUNI 1979

1. Mendukung Dan Mensukseskan Terlaksananya GBHN Dan P4

Menjelang Sidang Umum MPR tahun 1978 Dewan Pimpinan Majelis Ulama memperjuangkan agar "aliran kepercayaan" tidak dimasukkan dalam GBHN, dan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Pendiriannya ini disampaikan kepada semua fraksi di DPR, kepada Pimpinan DPR/MPR dan bahkan kepada Pemerintah sendiri. Kesungguhan Majelis Ulama Indonesia memperjuangkan pendiriannya ini akhirnya berhasil dengan ditambahnya fasal F mengenai bidang Agama dalam GBHN.

Tap MPR 1978 tentang "aliran kepercayaan" itu (F) berbunyi :

- Agar tidak mengarah pada pembentukkan agama baru.
- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dengan diktum keputusan yang demikian itu, Dewan Pimpinan Majelis Ulama yakin bahwa aliran kepercayaan di Indonesia tidak akan menjadi agama baru bahkan mereka diusahakan untuk kembali ke induk agamanya masing-masing sesuai dengan kebijaksanaan Presiden.

Keterangan Menteri Agama R.I. Alamsyah Ratu Perwiranegara bahwa aliran kepercayaan tersebut tidak masuk urusan Departemen Agama, dan nyatanya telah masuk Departemen P dan K, lebih meyakinkan bahwa aliran kepercayaan hanya sekedar kebudayaan.

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menyambut baik usaha Departemen Agama yang telah mengeluarkan buku petunjuk pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

2. Bimbingan kepada Majelis Ulama Tingkat I se Indonesia

Segera Sidang Umum MPR selesai dan terbentuknya Kabinet Pembangunan III, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia telah mengirimkan surat edaran No. A–196/MUI/VI/1978, 21 Juni 1978 yang intinya sebagai berikut :

- Setelah Sidang MPR, terpilihnya Presiden dan Wakil Presiden dan dibentuknya Kabinet Pembangunan III, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia bertemu dengan beberapa Pejabat Tinggi Pemerintahan seperti Wakil Presiden, Menko Kesra, Kaskopkamtib, Menteri Agama dan Menteri P dan K. Dengan kunjungan-kunjungan itu Dewan Pimpihan Majelis Ulama Indonesia telah mendapatkan cukup bahan-bahan yang diperlukan bagi program kerja Majelis Ulama seterusnya setelah memasuki tahun ke IV (1978–1979).
- Bahan-bahan yang dikirimkan seperti : kebijaksanaan Menteri Agama, pedoman-pedoman dakwah serta peranan Majelis Ulama dalam Pembangunan – Agama, Sosial Budaya dan lain-lain dapat digunakan Majelis Ulama Daerah untuk :
  a. Menciptakan ukhuwah Islamiyah yang lebih utuh.
  b. Menghilangkan keresahan, dan kecurigaan-kecurigaan yang ada antara Ummat Islam dan Pemerintah.
  c. Melaksanakan partisipasi ummat Islam dalam pembangunan.

d. Peningkatan dan pengamanan pelaksanaan dakwah.
e. Melaksanakan kerukunan antar ummat beragama.

Majelis Ulama Tingkat I Jawa Barat dan Sumatera Barat telah mengadakan musyawarah dan lokakarya untuk penjabaran dari keputusan-keputusan Menteri Agama terutama soal Dakwah, dan untuk menjalin kerjasama yang lebih baik antara Ulama dan Umara.

3. **Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mendukung Kebijaksanaan Menteri Agama**

Kebijaksanaan yang dilakukan oleh Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara sangat menggembirakan dan membawa udara baru yang cukup menyegarkan. Hal-hal yang dapat dicatat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, antara lain adalah :

a. Pendirian Pemerintah cq Menteri Agama RI yang mengatakan "aliran kepercayaan" bukan agama maka ia tidak masuk urusan Departemen Agama. Ummat Islam mengetahui bahwa selama yang sudah-sudah "aliran kepercayaan" menginginkan suatu Direktorat Jenderal sendiri di Departemen Agama. Tidak masuknya dalam Departemen Agama sangat melegakan.

b. **Keputusan Menteri Agama No. 44 tahun 1978 tentang PELAKSANAAN DAKWAH AGAMA DAN KULIAH SUBUH MELALUI RADIO tidak memerlukan izin terlebih dahulu.** Ummat Islam sudah lama gelisah karena adanya pengawasan yang sangat-ketat terhadap pelaksanaan dakwah yang menjurus kepada "dakwah fobi" dan adanya larangan untuk kuliah subuh melalui radio. SK 44 tersebut diiringi dengan Instruksi No. 9 yang menugaskan seluruh aparatur Departemen Agama melaksanakannya.

c. Tanggal 1 Juli 1978 dengan suratnya No. A/424/1978 Menteri Agama mengeluarkan suatu **appeal tentang langkah-langkah memantapkan kerukunan** ditujukan kepada :

- Dewan Pimpinan Maejlis Ulama Indonesia
- Pimpinan Pusat Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI)
- Pimpinan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI)
- Pimpinan Pusat Parisada Hindhu Dharma
- Pimpinan Pusat Majelis Agung Agama Budha (MABI).

Untuk menciptakan : Kerukunan intern pemeluk suatu agama, Kerukunan antar Umat beragama, dan Kerukunan antar ummat beragama dengan Pemerintah, sesuai dengan permintaan Presiden/Mandataris MPR.

d. Tanggal 1 Agustus 1978 dengan Surat Keputusan No. 70 tahun 1978 telah dikeluarkan **KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG PEDOMAN PENYIARAN AGAMA** yang antara lain **PENYIARAN AGAMA TIDAK DIBENARKAN UNTUK:**
- ditujukan terhadap orang dan atau orang-orang yang telah memeluk suatu agama lain.
- dilakukan dengan menggunakan bujukan/pemberian materil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
- dilakukan dengan cara-cara penyebaran pamplet, bulletin, majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah/ di rumah-rumah kediaman ummat/orang yang beragama lain
- dilakukan dengan cara-cara masuk keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

Keputusan ini menentukan pula tindakan hukum terhadap pelanggarannya, dan menugaskan aparat Departemen Agama untuk melaksanakan pengawasan terhadap keputusan itu.

Ummat Islam telah merasakan dirinya sebagai sasaran agama dari agama tertentu untuk di murtadkan dari agamanya dengan cara-cara yang dimaksud oleh Menteri Agama tersebut.

e. **Surat Keputusan Menteri Agama No. 77 tahun 1978**

Tanggal 15 Agustus 1978 Menteri Agama mengeluarkan SK yang mengatur tentang bantuan keagamaan dari luar negeri yang ditujukan kepada badan-badan keagamaan di Indonesia, bantuan mana baik merupakan tenaga, materil maupun finansil. Bantuan hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan/rekomendasi dan melalui Menteri Agama. Penggunaan tenaga asing untuk pembinaan, pengembangan dan penyiaran serta bimbingan terhadap ummat beragama di Indonesia dibatasi.

Ummat Islam merasa gelisah melihat mudahnya masuk bantuan-bantuan keagamaan dari luar negeri ke Indonesia. Satu hal yang langsung ditangani oleh Majelis Ulama Indonesia ialah masalah Rumah Sakit Advent di Bukittinggi yang biaya pendiriannya langsung dari Amerika. Demikianpun missionaris-missionaris asing terdapat banyak di daerah, di Sumatera Utara, Pasaman (Sumatera Barat) dan Kalimantan serta Irian Jaya. Bantuan terhadap agama tertentu tersebut tidak seimbang dengan jumlah pemeluknya sehingga akhirnya digunakan untuk propaganda terhadap orang yang sudah beragama lainnya, dalam usaha memurtadkannya, dengan bujukan-bujukan materil.

Majelis Ulama Indonesia sejak lama mengusulkan adanya tindakan-tindakan terhadap masalah ini, dan mensyukuri barulah sekarang ini Pemerintah cq Menteri Agama tegas membuat keputusan. Pada tanggal 9 September 1978 yang lalu Dewan Pimpinan Majelis Ulama memberi dukungan secara terbuka kepada Pemerintah cq Menteri Agama melalui surat-surat kabar, dan menyampaikannya pula kepada Presiden, Wakil Presiden dan Menteri Kabinet Pembangunan III, serta organisasi-organisasi Islam. Adanya usaha kongkrit dari Pemerintah untuk memahami apa yang bergolak dan terasa di hati ummat Islam, serta tindakan-tindakan pemerintah untuk mengatasinya melapangkan jalan bagi peningkatan partisipasi ummat Islam terhadap pembangunan.

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia berterima kasih kepada Menteri dalam Negeri H. Amirmachmud yang menginstruksikan aparatur Departemen Dalam Negeri untuk turut mengamankan SK 70 dan 77 Menteri Agama.

4. **Program Majelis Ulama Indonesia Tahun 1978/1979**

a. **Rapat Kerja Majelis Ulama seluruh Indonesia tanggal 15 – 16 – 17 Oktober 1978**

Karena satu dan lain hal tahun ini Majelis Ulama Indonesia tidak dapat melaksanakan Raker dan HUT-nya yang ke III tepat pada waktunya yaitu tanggal 27 Juli. Akan tetapi Raker tahun ini akan lebih berarti daripada tahun-tahun sebelumnya karena ditandai dengan redanya suasana dari gangguan politik. Pengalaman menunjukkan bahwa pra dan post Pemilu selalu merupakan ketegangan politik.

Dengan adanya GBHN yang baru serta P 4 (yang merupakan hasil dari MPR) dan Program Pemerintah, kiranya Pimpinan Majelis Ulama se Indonesia dalam Raker III akan diberikan-input tentang masalah-masalah Pembangunan Nasional oleh fihak Pemerintah, dan bagi Majelis Ulama sendiri menitik beratkan Raker III ini kepada Pembahasan terhadap usaha

selama 3 tahun sebagai evaluasi dan bahan pemikiran untuk menghadapi MUSYAWARAH NASIONAL KE II tahun 1978.

b. Pekan Orientasi Tingkat Nasional ke II tentang Dakwah dan Pembangunan yang ditujukan kepada Ulama, Khatib, Muballigh, terutama pemahaman mengenai GBHN dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P 4). Pekan Orientasi Dakwah dan Pembangunan ini akan lebih diarahkan kepada partisipasi ummat Islam terhadap pembangunan terutama :

1) pemantapan pengamalan Pancasila
2) masalah transmigrasi
3) masalah kependudukan (keluarga sejahtera – keluarga berencana)
4) masalah pembangunan di desa
5) masalah pembinaan mental kepegawaian
6) masalah pembinaan remaja.

c. **Kunjungan Ke Daerah-Daerah**

Pada tahun ke 4 setelah berdirinya Majelis Ulama Indonesia, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia ingin lebih mengetahui pertumbuhan Majelis Ulama di daerah-daerah terutama daerah-daerah Irian Jaya, Maluku, Nusa Tenggara, Bali, Sulawesi Utara dan lain-lain.

d. **Musyawarah Nasional Ulama Ke II**

Menurut Pedoman Pokoknya Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mempunyai masa kerja 4 tahun, yang akan berakhir 26 Juli 1979. Raker III Majelis Ulama se Indonesia tanggal 15, 16 dan 17 Oktober 1978 akan lebih banyak membahas dan menggariskan pelaksanakan Munas II tersebut kemudian diminta persetujuan Presiden RI (yang jadi Pelindung Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia) sebagai program Munas Ulama ke II.

Sekianlah tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia tahun 1978/1979. Semoga Allah SWT meridoinya.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Umum,

PROF. DR. HAMKA.–

Sekretaris,

H. AMIRUDDIN SIREGAR.–

MAJELIS ULAMA INDONESIA DUKUNG KEPUTUSAN MENTERI AGAMA

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dalam rapatnya hari Sabtu 9 September 1978 telah membicarakan beberapa Keputusan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara terutama SK Menag No.70/78 tentang Penyiaran Agama dan SK Menag No.77/78 tentang Bantuan Keagamaan dari Luar Negeri.

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menyambut dan mendukung kedua SK tersebut sebagai suatu kebijaksanaan yang tepat. Majelis Ulama Indonesia sejak lama telah mendapatkan keluhan-keluhan mengenai kedua hal tersebut sebagai hal yang meresyahkan masyarakat. Majelis Ulama mengatakannya sebagai hal yang tepat terutama dalam usaha untuk mendapatkan hidup rukun antar ummat beragama sebagai salah satu diantara tiga kerukunan yang diharapkan Presiden akhir-akhir ini, yaitu rukun intern agama, rukun antara agama-agama dan rukun antara ummat beragama dengan Pemerintah. Oleh karenanya menganjurkan agar kebijaksanaan Menteri Agama tersebut dapat dilaksanakan oleh ummat beragama di Indonesia.

Salah satu diantara yang menyebabkan gangguan kerukunan menurut Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia adalah usaha dari golongan agama tertentu untuk dengan segala bujukan baik dengan materiil maupun dengan mendatangi rumah-rumah orang yang sudah beragama dijadikan sasaran penyiaran agama dengan membawa buku-buku.

Telah pula menjadi pengetahuan masyarakat bahwa bantuan keagamaan dari luar negeri terhadap agama tertentu yang cukup melimpah-limpah dan berlebih-lebihan dibanding dengan jumlah pemeluk agama tersebut. Hal mana perlu ditertibkan dengan menyalurkannya melalui Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.

Majelis Ulama Indonesia selain memberikan dukungannya mengajak seluruh ummat Islam untuk mematuhi dan mengamankan SK Menteri Agama tersebut.

Jakarta, 6 Syawal 1398 H

9 September 1978 M

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Umum,

ttd.

PROF. DR. HAMKA.

Sekretaris,

ttd.

H. AMIRUDDIN SIREGAR.

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NO.70 TAHUN 1978
TENTANG
PEDOMAN PENYIARAN AGAMA

MENTERI AGAMA

MENIMBANG :

a. bahwa kerukunan hidup antar umat beragama merupakan syarat mutlak bagi persatuan dan kesatuan bangsa serta pemantapan stabilitas nasional dan kemanan nasional;

b. bahwa dalam rangka usaha memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap usaha pengembangan dan penyiaran agama;

MENGINGAT :

1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 17 ayat 3 dan pasal 29;
2. Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978;
3. Keppres No. 44 dan 45 tahun 1974;
4. Kep. Menag No. 18 tahun 1975 (disempurnakan).

MEMPERHATIKAN :

Petunjuk Bapak Presiden Republik Indonesia tanggal 24 Mei 1978.

MEMUTUSKAN :

MENETAPKAN :

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG PEDOMAN PENYIARAN AGAMA

Pertama : Untuk menjaga Stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan antar umat beragama, pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, teposeliro, saling menghargai hormat menghormati antar umat beragama sesuai jiwa Pancasila.

Kedua : Penyiaran agama tidak dibenarkan untuk :

a. Ditujukan terhadap orang dan atau orang-orang yang telah memeluk sesuatu agama lain ;
b. Dilakukan dengan menggunakan bujukan/pemberian materiil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk sesuatu agama.
c. Dilakukan dengan cara-cara penyebaran pamflet, buletin, majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah/rumah-rumah kediaman umat/orang yang beragama lain;
d. Dilakukan dengan cara-cara masuk keluar dari rumah kerumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

Ketiga : Bilamana ternyata pelaksanaan pengembangan dan penyiaran agama sebagaimana yang dimaksud diktum kedua, menimbulkan terganggunya kerukunan hidup antar umat beragama akan diambil tindakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keempat: Seluruh Aparat Departemen Agama sampai ke daerah-daerah diperintahkan untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Keputusan ini dan selalu mengadakan konsultasi/kordinasi dengan unsur Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan : Di Jakarta
Pada tanggal : 1 Agustus 1978

MENTERI AGAMA,

H.ALAMSYAH RATU PERWIRANEGARA

Keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Presiden R.I.,
2. MENKO KESRA.
3. Para Menteri Kabinet Pembangunan III;
4. Kejaksaan Agung R.I. di Jakarta.
5. Ketua BAKIN di Jakarta
6. Pangkopkamtib di Jakarta
7. Ketua BAPPENAS/BAKN/LIPI/LAN di Jakarta;
8. Sekretariat Negara;
9. Sekretariat Kabinet Pembangunan III;
10. SEKJEN DPR R.I.,
11. Sekretariat Komisi IX DPR R.I.,
12. DIRJEN Hukum dan Perundang-undang Dep. Kehakiman;
13. SEKJEN/IRJEN/Para DIRJEN/KABAB, LITBANG Agama Dep. Agama;
14. Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Seluruh Indonesia.
15. Para Kepala Biro/Direktur/Inspektur/Kepala Puslitbang Agama Ka Pusdiklat Pegawai Departemen Agama;
16. Laksuswil Seluruh Indonesia;
17. Laksusda Seluruh Indonesia;
18. Rektor IAIN Seluruh Indonesia;
19. Para Sekretaris DITJEN, ITJEN, Badan LITBANG Agama Dep. Agama;
20. Ketua Pengadilan Tinggi Islam/MIT/MIT Cabang/Mahkamah Syari'ah Propinsi/Kerapatan qadi di - Seluruh Indonesia;
21. KEPALA KANWIL Dep. Agama Propinsi/Setingkat di Seluruh Indonesia
22. BUPATI KDH Tingkat II/Kabupaten/Kota Madya di Seluruh Indonesia;
23. Ketua Pengadilan Agama/Mahkamah Syariah, Kerapatan qadi di Seluruh Indonesia;
24. KEPALA KANDEPAG KODYA/Kabupaten di Seluruh Indonesia;
25. Bag. Dokumentasi Biro Hukum dan Humas Dep. Agama (15 exp)
26. Pimpinan Majelis Ulama Indonesia di Jakarta;
27. Pimpinan Pusat Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI);
28. Pimpinan Majelis Ulama Tingkat Propinsi Seluruh Indonesia;
29. Pimpinan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI);
30. Pimpinan Pusat Parisada Hindu Dharma;
31. Pimpinan Pusat Majelis Agung Agama Budha (MABI);

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NO.77 TAHUN 1978
TENTANG
BANTUAN LUAR NEGERI KEPADA LEMBAGA KEAGAMAAN DI INDONESIA

MENTERI AGAMA

MENIMBANG :

a. Bahwa dalam rangka memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas dan Ketahanan Nasional, maka kehidupan beragama perlu dibina dan diarahkan guna memantapkan kerukunan hidup intern ummat beragama, kerukunan hidup antar ummat beragama serta kerukunan antar ummat beragama dengan Pemerintah.

b. Bahwa bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia dalam rangka mengembangkan kehidupan beragama perlu diatur dan diarahkan agar supaya terhindar pengaruh negatif yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa, kerukunan hidup intern dan antar ummat beragama, serta stabilitas dan ketahanan nasional yang semakin mantap.

MENGINGAT :

1. Undang-undang Dasar 1945, pasal 29 dan pasal 17 ayat (3),
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara,
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974 tentang pokok-pokok organisasi Departemen dan susunan organisasi Departemen,
4. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama (disempurnakan).
5. Keputusan Menteri Agama No. 22 tahun 1978 tentang pertimbangan/rekomendasi atas rohaniwan/rohaniwati warga negara asing yang melakukan kegiatan dibidang agama di Indonesia.

MEMPERHATIKAN :

1. Sapta Krida Kabinet Pembangunan III;
2. Petunjuk pokok Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Mei 1978;
3. Hasil pembicaraan Menteri Agama dan Pangkopkamtib tanggal 20 Mei 1978;

MEMUTUSKAN :

MENETAPKAN :

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA TENTANG BANTUAN LUAR NEGERI KEPADA LEMBAGA KEAGAMAAN DI INDONESIA.

Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksudkan dengan :

a. Bantuan luar negeri ialah segala bentuk bantuan berasal dari luar negeri, yang berwujud bantuan tenaga, materiil dan financiel yang diberikan oleh pemerintah negara asing, organisasi dan atau perseorangan kepada lembaga keagamaan dan atau perorangan di Indonesia dengan cara apapun yang bertujuan atau dapat diduga bertujuan untuk membantu pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama di Indonesia;

b. Lembaga keagamaan ialah organisasi perkumpulan, Badan Yayasan dan lain-lain bentuk Lembaga Keagamaan yang usahanya bertujuan membina, mengembangkan, dan menyiarkan agama yang secara kelembagaan/instansional dikelola oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.

Pasal 2

Bantuan Luar Negeri seperti dimaksud pasal 1 huruf a Keputusan ini hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan/rekomendasi dan melalui Menteri Agama.

Pasal 3

(1) Dalam rangka pembinaan pengembangan, penyiaran dan bimbingan terhadap ummat beragama di Indonesia, maka penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama dibatasi.

(2) Warga negara asing yang ada di Indonesia yang tugas pokoknya di luar bidang agama, hanya dibenarkan melakukan kegiatan dibidang agama secara insidental, setelah mendapat izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditujukannya.

(3) Lembaga keagamaan seperti dimaksud pasal 1 huruf b Keputusan ini dapat menggunakan Warga Negara Asing untuk melakukan kegiatan dibidang agama, setelah mendapat izin dari Menteri Agama.

(4) Lembaga Keagamaan seperti dimaksud fasal 1 huruf b Keputusan ini, wajib mengadakan program pendidikan dan latihan, dengan tujuan agar dalam waktu yang ditentukan tenaga tenaga warga negara Indonesia dapat menggantikan tenaga asing yang melakukan kegiatan dibidang agama tersebut.

(5) Program pendidikan dan Latihan seperti dimaksud ayat (4) pasal ini harus dilakukan selambat-lambatnya 6 bulan setelah ditetapkannya Keputusan ini dan selesai dilaksanakan selambat-lambatnya 2 tahun setelah pelaksanaan program pendidikan dan latihan tersebut.

Pasal 4

Lembaga Keagamaan yang menerima bantuan luar negeri yang ternyata tidak memenuhi ketentuan pasal 2, pasal 3 ayat (3) ayat (4) dan ayat (5) keputusan ini dan Warga Negara Asing yang melanggar ketentuan pasal 3 ayat (2) Keputusan ini, dapat diambil tindakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 5

Direktur Jenderal Bimas Islam, Direktur Jenderal Bimas Kristen Protestan, Direktur Jenderal Bimas Katolik dan Direktur Jenderal Bimas Hindhu Budha Departemen Agama serta Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama melaksanakan keputusan ini dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan serta memberikan laporan pelaksanaan keputusan ini.

Pasal 6

(1) Segala sesuatu yang bertentangan dengan keputusan ini dinyatakan tidak berlaku lagi.
(2) Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur lebih lanjut oleh Menteri Agama.

Pasal 7

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal : 15 A gustus 1978

MENTERI AGAMA,

ttd.

H.ALAMSYAH RATU PERWIRANEGARA

Keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Presiden R.I.,
2. Menko Kesra,
3. Para Menteri Kabinet Pembangunan III;
4. Kejasaan Agung R.I. di Jakarta.
5. Ketua Bakin di Jakarta
6. Pangkopkamtib di Jakarta;
7. Ketua Bapenas / BAKIN / LIPI / LAN di Jakarta;
8. Sekretariat Negara;
9. Sekretariat Kabinet Pembangunan IIII;
10. Sekjen DPR R.I.
11. Sekretariat Komisi IX DPR R.I.
12. Dirjen Hukum dan perundang-undangan Dep. Kehakiman.
13. Sekjen/Irjen/Para Dirjen/Kabad. Litbang Agama Dep. Agama;
14. Gubernur KDH Tingkat I propinsi Seluruh Indonesia
15. Para Kepala Biro/Direktor/Inspektur/Kepala Puslitbang Agama Ka Pusdiklat Pegawai Dep.Agama;
16. Laksuswil Seluruh Indonesia;
17. Laksisda seluruh Indonesia;
18. Rektor IAIN seluruh Indonesia·
19. Para Sekretaris Ditjen, Itjen, Badan Litbang Agama Dep. Agama;
20. Ketua Pengadilan Tinggi Islam/MIT/MIT Cabang/Mahkamah Syariah propinsi/Kerapatan qadi Besar di seluruh Indonesia.
21. Kepala Kanwil Dep. Agama Propinsi/setingkat di seluruh Indonesia;
22. Bupati KDH Tk.II/Kabupaten/Kotamadya di seluruh Indonesia
23. Ketua Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah, Kerapatan qadi di seluruh Indonesia
25. Bahagian Dokumentasi Biro Hukum dan Humas Dep. Agama (15 ex).
26. Pimpinan Majelis Ulama Indonesia di Jakarta.
27. Pimpinan Pusat Dewan Gereja Gereja di Indonesia (DGI)
28. Pimpinan Majelis Ulama Tingkat Propinsi seluruh Indonesia
29. Pimpinan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI)
30. Pimpinan Pusat Parisada Hindu Dharma
31. Pimpinan Pusat Majelis Agung Agama Budha (MABI).

Resolusi Dan Rekomendasi

DI KARACHI, dalam kawasan Republik Islam Pakistan, Rabitah Alam Islami telah mengadakan Konperensi Islam Asia untuk yang pertama kalinya, yang diadakan pada tanggal 1–3 Sya'ban 1398 H, bertepatan dengan tanggal 6-8 Juli 1978 M. Konperensi tersebut dihadiri oleh anggota-anggota Dewan Tertinggi Mesjid di Asia, utusan-utusan dari Organisasi dan Lembaga-lembaga Islam yang datang dari 35 bangsa dan masyarakat Islam. Sebagai peninjau telah datang pula wakil-wakil dari Majelis Islam Amerika Selatan, Amerika Utara, dan juga Organisasi-organisasi Islam dari Selandia Baru dan Fiji.

Sesudah memusyawarahkan acara-acara, Konperensi telah menerima Resolusi-resolusi dan Rekomendasi yang antara lain sebagai berikut :

D a k w a h

Konperensi ini menyerukan kepada Pemerintah-pemerintah Islam untuk mengeluarkan jatah tertentu dari sebagian anggaran belanja tahunannya guna membiayai "Dakwah dan Bimbingan" yang memanggil pada ummat Islam untuk tujuan pembinaan manusia. Di samping itu Konperensi juga mengingatkan kaum Muslimin agar berhati-hati bila mengirim anak-anaknya (yang umurnya masih muda atau masih dalam masa pancaroba) ke Negara-negara Barat, agar jangan sampai mereka menjadi korban dari moralitas dan pengaruh Non-Islam.

S y a r i ' a t

Konperensi menganjurkan pada pihak-pihak yang berkehendak untuk menerbitkan karya-karyanya yang berkenaan dengan ilmu Kemanusiaan agar memperhatikan syariat-syariat Islam, juga dianjurkan agar pelajaran Fiqhi (Yurisprudensi Islam) pada Fakultas-fakultas Hukum, Ekonomi, Administrasi Perusahaan dan Perdagangan hendaknya diwajibkan. Mengenai buku-buku yang membahas pertimbangan-pertimbangan Syari'at. Konperensi menganjurkan agar dibersihkan dari semua penyimpangan-penyimpangan yang condong akan merusak nilainya.

M a s j i d

Konperensi ini menganjurkan didirikannya suatu Dana Sosial yang dijalankan oleh sebuah Komite, yang dipilih dari orang-orang di sekeliling Masjid dan diketuai oleh Imamnya. Penghasilan dari Dana Sosial tersebut digunakan untuk mendukung dan mengembangkan seruan masjid kepada masyarakat. Di samping

itu hendaknya didirikan sebuah Perpustakaan yang memadai di samping Masjid, guna mendorong ummat untuk mempelajari dan memperkuat kesadaran mereka tentang Islam.

Haji

Mengenai masalah per-Hajian, Konperensi menganjurkan agar didirikan sebuah Badan atau Majelis yang bertanggung jawab tentang urusan kaum Muslimin, untuk meninggikan kesadaran ke-Islamannya. Badan atau Majelis ini berkewajiban memberi penerangan pada calon-calon Haji tentang cara yang benar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ibadah Haji. Konperensi ini juga mengadviskan kepada pemerintah-pemerintah Islam untuk menghormati dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Haji serta menasehati mereka-mereka yang telah selesai melakukan ibadah Haji agar mereka tidak mengulanginya setiap tahun. Nasehat yang demikian hendaknya secara khusus diberikan kepada mereka yang telah lanjut usia dan yang cacat.

Al Qur'an

Konperensi menyeru kepada Negara-negara dan Organisasi-organisasi Islam agar membantu mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang menghasilkan penghafal-penghafal Al Qur'an. Pelajaran menghafal Al Qur'an hendaknya dipancar kan melalui radio-radio dari semua negara. Konperensi ini menganjurkan juga bahwa Terjemahan Al Qur'an yang dibuat oleh seorang bukan Islam, lebih-lebih dari tempat-tempat yang dikenal permusuhannya dengan Islam, ini hendaknya diteliti dengan keketatan yang tinggi untuk mengetahui semua kesalahan dan perobahan yang samar-samar dari arti yang sesungguhnya.

Bahasa Arab

Konperensi ini telah memutuskan untuk meminta pada negara-negara Islam agar mengusahakan mata pelajaran yang sesuai pada setiap tingkat pendidikan, dimana pelajaran Al Qur'an dan bahasa Arab diberikan kedudukan terhormat. Dianjurkan juga agar pelajaran bahasa Arab hendaknya diajarkan melalui radio-radio dan dilaksanakan oleh semua negara, baik Islam maupun bukan Islam. Di samping itu Konperensi juga menganjurkan agar Masjid dan sekolah hendaknya didirikan untuk mengajarkan Islam dan bahasa Arab pada anak anak Islam di Uni-Sovyet dan R.R.C.

Masalah Remaja, Pendidikan & Kebudayaan

Konperensi menganjurkan adanya ruangan khusus pada Surat kabar atau ada jam khusus dalam siaran-siaran Radio dan T.V. untuk digunakan oleh yang menangani masalah Remaja guna menanamkan Kebudayaan di kalangan remaja yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Lebih dari itu untuk mengungkapkan problema-problema mereka dan menawarkan pemecahannya bagi mereka. Konperensi

juga meminta pada mereka yang bertanggung jawab tentang Pendidikan untuk memberi ruangan pada sekolah-sekolah dan Lembaga-lembaga sebagai tempat melakukan shalat berjamaah, dan melengkapi sekolah/lembaga itu dengan perpustakaan keagamaan yang mencukupi. Di samping itu Konperensi juga menyerukan kepada pemerintah-pemerintah Islam untuk mengakhiri kehadiran Lembaga kaum Mubasysyirin di Negara-Negara mereka.

Al-Aqsa

Sejak didudukinya Yerussalem pada tahun 1967, Politik Zionisme di kota yang terdapat Masjid Al-Aqsa, ditujukan pada pengusiran total terhadap penduduk Arab. Dengan kekuasaannya mereka telah mencoba untuk mengadakan penggalian di sekeliling Masjid Aqsa tersebut. Untuk ini Konperensi menyerukan kepada Negara-negara Islam agar melipat gandakan bantuannya pada Dana Masjid Aqsa dan juga mengambil tindakan-tindakan yang perlu menuju terbebasnya Masjid Aqsa dari genggaman Zionisme.

Gerakan Anti Islam Yang Merusak

1. Qadian atau Ahmadiah

Qadiani adalah doktrin agama yang merusak, yang berlindung di bawah Islam agar dapat menyembunyikan tujuan jahatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka mendirikan semacam Masjid, Sekolah, Lembaga dan lain-lainnya, di mana orang-orang disesatkan oleh fikiran-fikiran anti Islam dari faham qadiani. Menghadapi hal ini maka, Konperensi menerima resolusi-resolusi yang antara lain bahwa Qadiani harus diumumkan kepada seluruh ummat Islam, sebagai kaum atheis dan bukan Muslim.

2. Bahaisme

Bahai adalah sekte agama yang bukan Muslim, di mana markas pusatnya berada di kota Alres di Palestina. Mereka mengakui bahwa dengan adanya Nabi baru dengan buku sucinya yang juga baru, telah membatalkan buku-buku samawi yang terdahulu. Jadi singkatnya mereka tidak lagi mempercayai pada Qur'an dan Hadist Nabi. Untuk menghadapi dan mengalahkan bahaya dekat dari Bahai ini maka, Konperensi mengharapkan perhatian besar dari Negara-negara Islam untuk menjaga pemuda-pemuda Islam yang miskin dari bahaya faham Bahai tersebut.

3. Free Masonari

Free Masonari adalah organisasi bawah tanah yang berhubungan dengan Zionisme International. Untuk menghadapi bahaya dari tujuan jahat mereka, maka Konperensi menyatakan bahwa siapa saja orang Islam yang menjadi anggota dari Free Masonari tidak mempunyai hak untuk dianjurkan menduduki kedudukan dalam Organisasi Islam.

4. Kaum Mubasysyirin

Mubasysyirin mempunyai rencana untuk mendominir seluruh dunia, dan

mencoba mengibarkan panji-panji perdamaian dari mereka. Untuk menghadapi bahaya dari praktek-praktek dan kegiatan tersebut maka, konperensi menyerukan agar melarang seluruh film-film, majalah-majalah, rekaman-rekaman mereka dan lain-lainnya masuk dan beredar di Negara-negara dari Dunia Islam. Di samping itu juga diserukan agar segera mencegah Orientalist dan Ilmiawan asing mengadakan Tour dalam negara Islam tanpa mempunyai tujuan yang pasti, ini juga hendaknya terlebih dahulu diketahui oleh penguasa Muslim setempat.

Komunisme

Komunisme adalah doktrin bukan agama yang merusak dan menolak segala agama bahkan menyangkal adanya Tuhan. Untuk menghadapi bahaya komunisme konperensi telah menerima resolusi-resolusi antara lain sebagai berikut : Negara-negeri Islam hendaknya melakukan penyelidikan terhadap methode dan tata cara yang digunakan komunisme untuk meremehkan agama Islam dan pribadi-pribadi dari tokoh-tokoh Ulama dari negeri-negeri yang dikuasai. Di samping melarang film-film, buku-buku, majalah-majalah komunis atau pro komunis, masuk dan beredar di negeri-negeri Islam, Konperensi juga menyerukan agar Negara-negara Islam menerbitkan Buku-buku agama Islam yang berisi pandangan-pandangan mengeritik filsafat Marxis dengan tinjauan dari sudut Islam.

Secularisme

Menurut difinisi Inggerisnya Secularisme adalah istilah yang demikian meragukan dan menyesatkan, yang semula dimaksud untuk menyembunyikan arti yang sebenarnya, ialah tak beragama atau Agnostisme (tak percaya pada yang gaib). Oleh karenanya Konperensi menyerukan kepada negara-negara Islam untuk secara tegas memasukkan agama Islam dalam program Lembaga-lembaga Pendidikan Sekuler di negaranya masing-masing. Juga diserukan agar menganggap Syariat Islam sebagai sumber satu-satunya dari kekuasaan dari mana konstitusi dan Undang-undang dirumuskan.

Muslim Minoritas

Masalah Minoritas Muslim di beberapa Negara mendapat perhatian yang cukup serius dalam Konperensi. Seperti masalah Pattani atau Muslim di bagian selatan Thailand, Moro di Philipina Selatan, minoritas muslim di Kamboja, Sri Langka Australia, Jepang, Korea, Selandia Baru, Singapura, Hongkong, Pulau Fiji dan Nepal. Namun yang paling utama dibicarakan adalah masalah Muslim Arakan di Birma dan Muslim India yang merupakan Muslim minoritas terbesar di dunia. Dalam hal ini Konperensi mengharapkan kepada Negara-negara Islam untuk memberikan bantuan moril ataupun materil.

Problema-Problema Dunia Islam

Konperensi menyatakan sangat prihatin akan banyaknya problema-problema dalam beberapa Negara Islam yang sampai saat ini masih terus berlangsung, seperti masalah Negara Jammu dan Khasmir, Yaman Selatan, Cyprus. Libanon dan

Bersambung hal. 80.

TIMBANGAN BUKU

NAMA BUKU	:	Problema Kemiskinan Apa konsep Islam. Terjemahan dari buku Musykilatul Faqri Wa Kaifa 'Aalajaha Al-Islam.
PENGARANG	:	Dr. Syekh Muhammad Yusuf El Qardlawi.
ALIH BAHASA	:	Umar Fanany B.A
PENERBIT	:	PT. BINA ILMU
TEBAL	:	258 halaman.

KEMISKINAN bukanlah masalah baru bagi bangsa-bangsa berkembang. Bahkan kemiskinan itu sudah merupakan problema manusia dari abad ke abad. Miskin atau serba kekurangan dalam batas ekonomi merupakan petunjuk bagi seseorang bahwa ia tidak memiliki keadaan yang layak yang harus ada, untuk hidup di dalam masyarakat. Jenis kemiskinan seperti ini dapat terjadi di masyarakat manapun, baik di dalam suatu suku bangsa, suatu daerah ataupun di suatu negara terbelakang. Bahkan juga terdapat di dalam masyarakat mewah di negara-negara super Modern. Setiap orang boleh saja berpretensi bahwa kemiskinan itu timbul karena adanya tingkat kelahiran yang sangat tinggi, kurangnya kesempatan kerja, tingkat ekonomi yang masih rendah, atau karena tidak cukupnya modal untuk membangun sarana-sarana produksi guna untuk mencukupi kebutuhan rakyat. Tapi sering dilupakan bahwa sebenarnya masalah kemiskinan tidak hanya terbatas pada masalah materil atau sandang pangan, akan tetapi juga menyangkut masalah lain yaitu masalah moral dan pendidikan. Dengan demikian boleh jadi kemiskinan itu bisa berupa kemiskinan materil, kemiskinan moral dan kemiskinan ilmu pengetahuan di mana satu sama lainnya saling berkaitan erat. Tapi kemiskinan di sini kami maksudkan, adalah kemiskinan dalam materil atau masalah standard living (taraf hidup) yang sangat rendah dan bagaimana mengatasinya.

Terdorong oleh unsur-unsur dan motifasi inilah kami mencoba membuka kembali buku : "PROBLEMA KEMISKINAN APA KONSEP ISLAM" yang dikarang oleh Syekh Yusuf itu. Dan ternyata dalam buku ini kami dapati jalan fikiran beliau yang sistimatis yang telah mengupas masalah kemiskinan secara luas dan mendalam yang digali dari sumber-sumber ajaran Islam yang murni dengan berdasarkan Al Qur'an dan Hadist sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan kehidupan yang serba kompleks dan pelik, yang selalu berkembang dan berobah, yang kesemuanya itu tidak bisa dipecahkan oleh sistim apapun kecuali dengan konsepsi-Islam yang tidak identik dengan sistim sosialis maupun sistim kapitalis. Kita lihat saja bagaimana kehebatan pengarang dalam membeberkan beberapa teori dan nadhoriyah tentang problema kemiskinan ini dari berbagai golongan dan aliran seperti : FATALISME yang menganggap bahwa kemiskinan itu merupakan suatu karunia Allah terhadap hambanya yang dicintai, agar hatinya dapat tertuju sepenuhnya kepada Alam akherat. Atau kapitalisme di mana kaum kapitalis memandang bahwa kemiskinan itu bukan merupakan tanggung jawab negara ataupara harta-

wan, akan tetapi merupakan tanggung jawab si miskin itu sendiri karena setiap orang bertanggung jawab sendiri-sendiri dalam hidupnya. Ia bebas berbuat dan bebas mempergunakan hartanya sendiri. Juga diuraikan oleh beliau tentang teori Sosialisme–marxisme yang mengatakan bahwa semua kekayaan kaum borjuis harus dimusnahkan untuk dibagi-bagikan kepada kaum proletar secara merata.

Syekh Yusuf dalam buku ini juga tidak tanggung-tanggung mengemukakan kritik dan penolakan ajaran Islam terhadap teori-teori yang extrim dalam masalah ini, di mana di satu pihak terlalu mementingkan hak-hak individunya saja, dan di lain fihak hanya mementingkan hajat kelompoknya tanpa menghargai nilai dan hak perorangan. Selanjutnya pengarang menunjukkan teori yang moderat yaitu keluhuran ajaran dan konsep Islam dalam menanggulangi kemiskinan ini dengan menguraikan beberapa masalah prinsip dalam kehidupan Manusia, seperti hak dan kewajiban perorangan terhadap kelompoknya atau sebaliknya. Disamping itu diutarakan juga tentang pandangan Islam terhadap bahaya kemiskinan, di mana kemiskinan sangat membahayakan terhadap kemurnian aqidah, moral dan fikiran seseorang. Bahkan tidak sedikit karena kemiskinan ini bisa berakibat fatal terhadap ketentraman keluarga, masyarakat maupun suatu bangsa.

Dalam penutupannya, pengarang mengambil kesimpulan bahwa usaha Islam dalam mengatasi kemiskinan pada dasarnya ada tiga jalan yang harus ditempuh yaitu :

1. Jalan yang khusus yang harus ditempuh oleh fihak-fakir miskin itu sendiri. Yaitu ia wajib berusaha selama ia masih mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk bekerja. Dalam hal ini fihak masyarakat atau pemerintah berkewajiban untuk memberikan bantuan yang berupa materil ataupun yang merupakan pengarahan dan bimbingan, sehingga fakir miskin tersebut berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

2. Jalan ini berpangkal kepada kesediaan masyarakat Islam, di mana mereka mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin. Baik merupakan sumbangan wajib seperti zakat harta kekayaan, maupun yang dilakukan secara sukarela karena merasa terpanggil, dirinya mengharap pahala dari Allah SWT seperti shodaqoh-shodaqoh tatawwu'.

3. Jalan yang khusus yang dilakukan oleh fihak pemerintah (Islam), di mana secara syara' ia berkewajiban untuk mencukupi setiap orang yang berkebutuhan yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak ada orang yang menanggung atas penghidupannya, baik ia sebagai seorang muslim maupun non Muslim selama ia berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam. Adapun sebagai income untuk memenuhi kebutuhan ini, bisa diambil dari harta zakat yang merupakan sumber pemasukan yang dominan, atau sumber-sumber permanen lainnya seperti harta rampasan perang pajak tanah, dan hasil-hasil kekayaan negara lainnya.

Bahkan bisa juga diambil dari sumbangan wajib yang ditentukan pemerintah terhadap orang-orang kaya guna menyempurnakan kebutuhan kebutuhan fakir miskin di saat sumber pokok yang permanen itu mengalami krisis (tidak mencukupi).

Alhasil, dengan mengungkapkan beberapa fakta pengarang telah membuka tabir yang selama ini terselubung bahwa konsep Islam banyak dipinjam dan dipakai oleh dua blok dunia barat maupun timur dalam merumuskan kaedah-kaedah, guna pembinaan kehidupan sosial dan ekonomi khususnya dalam menghadapi problema kemiskinan ini. Hanya sayangnya mereka di dalam menggunakan konsep Islam, memakainya separoh-separoh baik itu kapitalisme maupun sosialisme. Maka dengan demikian, tepat sekali apabila para pembaca menelaah kembali buku ini guna mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dalam segi sosial dan ekonomi sehingga problema kemiskinan tidak lagi menghantui manusia dalam hidupnya yang selama ini dirasakan sangat ruwet dan kompleks. Hanya saja kita tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa sebagian besar dari umat Islam, khususnya di Indonesia masih banyak yang benar-benar belum mengerti tentang hakekat ajaran Islam yang sebenarnya. Atau memang ada di antara mereka yang sengaja tidak mau mengerti karena pengaruh unsur-unsur subyektif yang sangat sukar kita menduganya. Nah di sinilah masalahnya.

(A. Fauzi Hasyim – Pondok Modern Gontor Ponorogo).

Pengantar

Belakangan ini, Redaksi Mimbar Ulama mendapat kiriman buku-buku dari berbagai Penerbit. Untuk memanfaatkannya, mulai nomor ini disuguhkan timbangan ringan terhadap buku-buku tersebut yang sempat dibaca Redaksi. Sekarang diketengahkan dua buku, yaitu "YANG PALSU DAN YANG TERTIPU" dan "SARI KULIAH USHUL FIQIH".

Yang Palsu Dan Yang Tertipu

BUKU yang tebalnya 51 halaman (di luar pengantar penterjemah), ukuran 21 x 14½ Cm itu adalah terjemahan dari buku "Al Kasyfu Wat Tabyiina Fi Ghuruuril Khalqi Ajma'iina" karangan Iman Chazaly. Diterjemahkan oleh Dr. Tolchah Mansoer SH dan diterbitkan "Menara" Kudus.

Melihat judul buku, mungkin akan timbul pertanyaan apa dan siapa yang palsu itu, serta apa dan siapa yang tertipu. Imam Ghazaly dengan caranya tersendiri mengungkapkan bahwa yang palsu itu adalah kemilauan kehidupan dunia dan rukhani yang diperbuat Iblis untuk mengelabui manusia agar mereka tertipu. Sedangkan orang-orang yang tertipu disebutkan di samping orang kafir, juga termasuk di dalamnya ulama, ahli ibadat, hartawan dan ahli tashowwuf.

Lebih jauh diterangkan, bahwa orang-orang kafir tertipu, karena mereka terpersona dan hanyut dalam kehidupan duniawi serta tersesat dan keliru tentang Allah. Para ulama tertipu, jika mereka terpukau dan terpesona oleh ilmu tetapi melalaikan tugas lainnya. Ahli ibadat juga tertipu, manakala mereka keterlaluan dan berlebihan dalam beribadah sehingga merasa waswas dalam amal perbuatannya. Hartawan tertipu, bagi mereka yang berusaha dengan jalan aniaya dan syubhat serta beramal karena riya. Ahli tashowwuf tertipu, ialah mereka yang berselubung dengan baju tashowwuf akan tetapi berlomba-lomba mencari roti.

Dengan bukunya yang tipis, Imam Ghazaly berusaha menggugah rasa agar manusia mau mawas diri terutama golongan yang tersebut di atas. Kesimpulannya,

buku ini baik dibaca, hanya sayang terjemahannya bersifat lughowiyah (letterlijk), adanya kekeliruan transliterasi dan banyak kata-kata Arab yang belum mashur tetapi tidak terjemahkan, sehingga ada kesulitan memahaminya.

Sari Kuliah Ushul Fiqih

SESUAI DENGAN JUDULNYA, buku yang tebalnya 54 halaman, ukuran 21 x 14 Cm dan diterbitkan oleh Cv. Ramadhani Sala tahun 1977, adalah merupakan kumpulan kuliah Almarhum Prof. T.M. Hasbi Ash. Shiddieqy.

Di dalamnya berisi uraian beberapa masalah yang ada kaitannya dengan Ilmu Ushul Fiqih yang bahasannya lebih dititik beratkan pada masalah pengambilan hukum yang belum terdapat dalam Al Qur'an ataupun Al Hadits. Dalam kata pendahuluannya, secara singkat dijelaskan tentang ijtihad, ra'yu, ijtihad bir ra'yi dan ra'yu yang tidak dibenarkan.

Isi pokok buku ini terdapat dalam Bab pertama, karena dalam bab ini dikupas panjang lebar mengenai peristiwa ditinjau dari segi ijtihad, macam-macam hukum ditinjau dari segi sumbernya, marji'-marji' ijtihad, dan jalan-jalan untuk memperoleh hukum (turuqul istimbath). Dalam masalah yang terakhir ini akan didapat keterangan yang cukup jelas mengenai Al Qiyas, Al Istihsan, Al Istishlah, Al 'urf dan Al Istishab dengan segala seluk beluknya disertai pendapat masing-masing madzhab.

Dalam Bab Kedua Prof.Hasbi Ash Shiddiqy telah membuktikan keluwesan hukum syara. Pembuktiannya itu didasarkan pada alasan Nash-nash tasyri dalam Al Qur'an, Al Hadits dan Mashlahat Mursalah. Dicontohkan bidang-bidang hukum amaliyah seperti jual beli, sewa menyewa, pidana dan tindak pidana, kenegaraan, dan ekonomi.

Alhasil, buku ini akan lebih besar manfaatnya bagi mereka yang memperdalam Ilmu Ushul Fiqih.

DIRGAHAYU HUT RI

KE XXXIII

FORUM DIALOG

DR.H.ALI AKBAR MENJAWAB

Saudara Rauf Tasrab Yth.

Saya bersyukur saudara membaca dan memperhatikan artikel yang saya tulis, sehingga Saudara mengajukan suatu tanggapan :

Apakah Pak Dr.H.Ali Akbar tidak terlalu harfiah memahami hadits yang dikemukakan dalam Mimbar Ulama No. 21 halaman 26? Tidakkah pemahaman itu akan berarti bahwa seseorang berzina dengan memakai kondom atau dengan cara coitus interruptus akan lepas dari dosa atau lebih ringan dosanya dari mereka yang menumpahkan mani ke dalam rahim yang tak halal baginya.

Untuk menjawab tanggapan Saudara ini marilah saya ulangi arti hadits yang Saudara singgung :

Tidak ada sesuatu dosa disisi Allah sesudah syirk yang lebih besar dari pada seseorang laki-laki meletakkan maninya ke dalam rahim yang tak halal baginya.

Jawab: secara fiqhiyyah :

Mani dapat diletakkan ke dalam rahim

a. secara alami (natural) dengan coitus

b. secara buatan (artificial) dengan spuit.

keduanya boleh kalau mani dari suami, yaitu :

a. suami bercoitus dengan isterinya

b. suami meletakkan maninya melalui spuit.

keduanya haram kalau mani bukan dari suami

a. seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan

b. seorang laki-laki, bukan-suami meletakkan maninya ke dalam rahim perempuan bukan-isterinya.

Berzina dengan kondom adalah zina, walaupun ia tidak sampai meletakkan maninya, tanpa eyakulasi. Saudara sendiri telah menyebutkan zina dan zina haram hukumnya. Coitus interruptus adalah coitus dan hukumnya zina bila dilakukan di luar nikah dan halal bila ia dilakukan di dalam perkawinan, walaupun mani diletakkan di luar rahim.

Semoga Saudara dapat menerima penjelasan ini, karena secara singkat dapat saya ulangi bahwa pada arteficial insemination persoalannya terletak pada meletakkan mani, sedang pada coitus dengan kondom dan coitus interruptus persoalannya terletak pada coitusnya. Dosanya sama berat bila dilakukan di luar nikah.

BOLEHKAN MINUM OBAT YANG MENGANDUNG ALKOHOL ?

Setelah saya membaca artikel berjudul "MINUMAN KERAS DAN BAHAYANYA" dalam Mimbar Ulama No. 17, pada halaman 47 ditemukan dua pendapat tentang apakah dalam keadaan darurat, alkohol (minuman keras) dapat dijadikan obat atau tidak. Pendapat pertama membolehkan atas dasar firman Allah surat Al Baqarah ayat 173 ditambah dengan kaidah-kaidah Ushul Fiqih. Pendapat kedua menyatakan tidak boleh, berdasarkan hadits-hadits Rasulullah.

Dari kedua pendapat tersebut dapat membingungkan bagi orang yang masih awam (termasuk saya) untuk mempedomaninya. Oleh karena itu saya mengajukan pertanyaan :

1. *Mana yang lebih baik di antara kedua pendapat tersebut di atas untuk kita ambil sebagai pedoman ?*
2. *Apakah ada obat-obatan yang tidak mengandung alkohol yang dianggap baik ?*

Syarafuddin Buano
d/a Kanwil Dep. Agama Prop. Maluku
Jalan Air Salobar
A m b o n.

Dari Redaksi

1. *Rasulullah pernah bersabda bahwa "Allah tidak menempatkan obat dalam benda yang diharamkan". Karenanya, usahakan sedapat mungkin obat yang tidak mengandung alkohol. Akan tetapi, kalau tidak ada jalan lain, kecuali dengan obat yang mengandung alkohol, berarti obat itu tidak haram lagi hukumnya, karena sudah termasuk darurat.*
2. *Menurut keterangan Dokter, ada obat-obat yang tidak mengandung alkohol, seperti : dextrosin (obat batuk), palmicol (anti biotik), deconal (obat influensa), librocyn syrup (anti biotik), diarex (obat diarhe), calcidin syrup (vitamin untuk anak) dan lain-lain.*

AYAT SUCI AL QUR'AN

Setelah kami membaca Mimbar Ulama No. 20 terdapat kesalahan dalam pencantuman ayat suci Al Qur'an pada tulisan H.Soekarsono dengan judul "PENDEKATAN INTELEKTUIL DALAM DAKWAH" halaman 16/17, baik ayatnya maupun tulisannya.

Karena Mimbar Ulama ini sebagai alat komunikasi antara Ulama–Umara–Masyarakat, kami berharap setiap akan menuliskan ayat suci Al Qur'an itu benar-benar dapat dilihat/dituliskan sesuai dengan apa yang telah termaktub dalam kitab suci Al Qur'an.

Syamsoe Anwar
Ketua Majelis Ulama Kabupaten Sawahlunto
Sumatera Barat.

Dari Redaksi

Saudara benar. Kesalahan itu sudah diralat dalam Mimbar Ulama No. 21 halaman 68. Terima kasih atas perhatian Saudara.

RUANGAN FIQHI

SHALAT

I. Shalat adalah suatu bentuk ibadat terdiri dari ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan-gerakan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam

Dalil disyariatkannya adalah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya : Dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat (Al Baqarah 110).

dan

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Artinya : Maka bershalatlah kepada Tuhanmu dan sembelihlah kurban.

II. Kedudukan Shalat

Pentingnya shalat di antara syari'at Islam, karena ia merupakan tiang agama artinya Agama tak dapat berdiri tanpa shalat. Di antara ayat dan hadits yang menunjukkan pentingnya kedudukan shalat adalah :

1. Surah Al–Ankabut 45 :

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaan - nya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

2. Hadits dari Abdullah bin Qurth ra :

"Amalan yang mula-mula diperhitungkan terhadap manusia pada hari kiamat, adalah shalat. Jika ia beres maka dianggap bereslah semua amalannya, sebaliknya jika shalat tidak beres maka dianggap tidak bereslah seluruh amalannya". Riwayat : Thabrani.

3. Hadits dari Abi Umamah r.a. :

"Sesungguhnya buhul-buhul tali agama akan terurai satu demi satu. Setiap satu buhul terurai orang akan bergantung pada buhul berikut. Maka buhul yang pertamaha adalah hukum dan buhul terakhir adalah shalat". Riwayat : Ibn Hibban.

III. Hukum (status) Muslim yang meninggalkan shalat

1. Di samping pendapat yang keras terhadap orang yang meninggalkan shalat yang berpegang antara lain pada Hadits dari Jabir r.a. :

"Batas antara seseorang (Muslim) dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat". Riwayat : Ahmad dan lain-lain.

Sebahagian besar berpendapat lain.

2. Imam-imam Mazhab, seperti Abu Hanifah, Malik dan Syafii berpendapat bahwa mereka yang meninggalkan sembahyang tidak sampai kafir, tetapi mereka adalah fasik dan wajib bertobat dengan melakukan shalat. Mereka mengemukakan alasan berdasar Firman Allah pada Surah An-Nisa 116 :

   "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya".

3. Mereka yang meninggalkan shalat secara menantang artinya tidak mengakui wajibnya shalat, maka secara Ijma (konsensus) Ulama Islam menganggap mereka itu sudah keluar dari Islam. Adapun yang meninggalkan sembahyang karena malas, lalai atau menunda-nunda maka ia hanya fasik seperti tersebut pada punt 2 di atas.

IV. Yang Diwajibkan Shalat

Shalat hanya wajib bagi yang beragama Islam, yang waras dan sudah baligh, berdasarkan Hadits dari Aisyah r.a. :

"Kalam (kewajiban) diangkat dari tiga golongan, dari yang tidur sampai bangun, dari anak anak sampai bermimpi (mimpi melakukan senggama dan terjadi inzal (ejakulasi) yang menandakan ia sudah baligh) dan dari orang yang gila sampai ia sadar". Riwayat : Ahmad dan Ashabussunan.

V. Shalat Anak-Anak

Sekalipun anak-anak belum diwajibkan shalat, tetapi orang tua mereka mendapat pahala dari padanya. Orang tua diwajibkan menyuruh anak-anaknya bershalat pada usia 7 tahun dan mengancamnya dengan pukulan pada usia10 tahun. Dimaksudkan agar anak-anak terlatih sejak kecil sehingga pada waktu baligh nanti tidak menjadi sesuatu yang berat.

Dari 'Amar bin Syuaib bersabda Rasulullah SAW :

"Suruhlah putera-putera kamu bershalat bila telah sampai usia 7 tahun, dan pukullah ia (jika meninggalkan shalat) pada usia 10 tahun. Dan pisah-pisahkanlah antara mereka (pada usia itu) waktu tidur". Riwayat : Ahmad dan lain-lain.

Riwayat Hidup Haji Harun El Rasydy

Oleh Zainal Abidin Harun

I. Kelahirannya

Almarhum HAJI HARUN EL RASYDI EL TOBOHY EL PARIAMANY, dilahirkan pada tahun 1885 Masehi di kenegarian Tobohgadang Kecamatan Lubukalung Kabupaten Padang-Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Bapaknya adalah seorang Ulama bernama HAJI ABDULGANI gelar TUANKU SIDI BULUH APO. Selagi masih kanak-kanak ibunya telah meninggal dunia. Akhirnya ia tinggal di bawah asuhan langsung oleh ayahandanya dan seorang pamannya sampai ia dewasa.

II. Pendidikannya

Pendidikan Al Qur'an dan Pendidikan Agama tingkat rendah, diperolehnya langsung dari asuhan ayahandanya sendiri. Pada ketika umur 9 tahun ia telah pandai membaca Al Qur'an serta telah pandai mengamalkan ibadat dengan baik. Kemudian ia mulai melanjutkan pelajaran mengenai ilmu alat (Nahwu dan Sharaf), ilmu Tafsir, ilmu Fikih, ilmu kalam/Tauhid dan ilmu tashawwuf. Beliau belajar amat rajin dan bersungguh-sungguh, sehingga dengan mudah ia memiliki ilmu-ilmu yang dipelajari. Pada ketika umur 15 tahun ia telah banyak hafal Al Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu agama. Oleh karena akhlaknya amat baik, ia disayangi oleh teman-teman sama belajar. Untuk tingkat pendidikan rendah, ia dinyatakan telah selesai dan oleh karena kecerdasannya yang luar biasa, dalam kalangan masyarakat pelajar, ia digelari "Guru Tuo". Sebaliknya di tengah masyarakat banyak, ia mulai dipopulairkan dengan panggilan "Engku Mudo", dengan harapan kelak ialah akan menjadi penyambung dan pengganti bapaknya sendiri.

1. Mengaji ke Kototengah

Pada awal tahun 1900 Masehi atas permintaannya sendiri dan juga dengan persetujuan dari ayahandanya, ia melanjutkan pelajaran ke Koto Tengah Padang Luar Kota. Di sini ia belajar dengan penuh perhatian dan kerajinan selama 3 tahun dan menamatkan pelajaran untuk tingkat Lanjutan Pertama. Selesai belajar di Koto Tengah ini, ia kembali lagi ke Surau Ayahandanya di Tobohgadang.Ia disambut gembira dan penuh harapan. Untuk sementara waktu, ia ditetapkan sebagai guru tuo membimbing pelajar-pelajar di sini. Ia mendapat penghargaan dan penilaian baik dari kalangan pelajar, sehingga ramailah orang-orang Siak/pelajar berdatangan untuk mengaji dan belajar di sini.

2. Mengaji ke Padang-Japang

Pada masa itu, Pengajian Agama di Padang-Japang Kabupaten 50 kota, di bawah pimpinan Syekh ABBAS, adalah menjadi idaman dan incaran dari penggemar ilmu Pengetahuan Agama. Pengajian Syekh Abbas ini dipandang sebagai pengajian tingkat lanjutan atas. Tokoh-tokoh Agama tertua, seperti Alm. Syekh Mohd. Jamil Jambek, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Daud Rasydy, dan lain-lainnya adalah para alumni dari Padang Japang tersebut.

Harun el Rasydypun berminat untuk melanjutkan pelajaran di Padang Japang ini. Dengan keizinan Allah dan dengan direstui oleh ayahandanya, iapun berangkat ke Padang Japang. Selama kira-kira 5 tahun ia dengan tekun telah belajar dengan tuan Syekh Abbas, di mana gurunya tersebut amat sayang kepadanya. Setelah menamatkan pelajaran ini dan diizinkan pulang guna mengembangkan Agama Islam di kampung halaman sendiri.

Setelah itu ia kembali lagi ke surau ayahandanya di Tobohgadang, di sini ia ikut membantu ayahandanya. Mendengar bahwa beliau telah kembali dari pengajian lebih tinggi, maka berdatangan pulalah orang-orang siak/pelajar-pelajar dari berbagai tempat di daerah Padang-Pariaman ini.

Para pelajar tersebut belajar dengan gembira dengan gurunya yang baru kembali, membawa udara baru dengan pemikiran baru serta metoda-metoda baru. Amat sayang, sebagian dari pembawaannya ini kurang mendapat sambutan dari ayahandanya sendiri, karena dianggap berhaluan maju dan menyimpang dari pengajian-pengajian/cara tradisionil.

Mengaji Dengan Tuan Syekh Ahmad Khatib Mufti Masjidil Haram Mekah

Tiada berapa lama setelah beliau kembali dari Padang Japang dan ikut mengajar bersama ayahandanya di Surau Buluh Apo Tobohgadang, beliau menyampaikan hasratnya kepada ayahandanya. Yaitu beliau bermaksud hendak belajar ke Mekah, yaitu dengan tuan Ahmad Khatib al Minangkabawi mufti Masjidil Haram. Ayahandanya amat tercengang mendengarkan, karena untuk pergi hajji ke Mekah, saja, orang harus mengumpul uang bertahun-tahun, malahan menjual dan menggadai tanah/sawah. Ayahandanya dapat menyetujui maksud tersebut, tetapi dengan apa dan dari mana dikumpulkan biaya untuk ini. Semenjak itu, mulailah ia memikirkan usaha apa yang akan ditempuh guna mengumpulkan dana. Maka dimulainya lah dengan bertani dan berkebun kacang tanah serta beternak. Berkat kesungguhannya selama 2 tahun ia berusaha keras, sambil ikut mengajar bersama ayahdanya, ia dapat mengumpulkan dana untuk tiket kapal, yang mana pada masa itu mendekati 500 rupiah Belanda. Pada tahun 1913, ia berangkat menuju Mekah dengan maksud untuk melanjutkan pelajaran di samping menunaikan rukun Islam kelima. Perhatian masyarakat cukup besar dengan keberangkatannya, beratus malah beribu orang mengantarkan sampai ke pelabuhan, diiringi dengan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak sedikit bantuan dan sedekah yang telah diterima dari berbagai pihak, maklumlah pula pada saat itu amat jarang orang yang dapat berangkat ke Mekah apatah lagi dalam rangka menuntut ilmu dan bermukim di sana.

Tidak kurang dari 1000 rupiah Belanda telah terkumpul, sebagai tanda turut bersimpati atas keberangkatan itu. Selama di kapal, beliau telah ditetapkan menjadi Imam dan khatib serta pemberi ceramah bagi para jemaah hajji. Hal ini disebabkan karena ibadatnya yang dirasakan tekun dan ilmunya yang banyak. Ia mendapat kedudukan yang baik dan penghargaan yang cukup dari Nakhoda kapal maupun dari para jemaah sendiri.

Selesai melaksanakan ibadah hajji dan ziarah ke Madinah, ia menyampaikan hajatnya kepada Tuan Syekh Ahmad Khatib Mufti Masjidil Haram. Hal itu mendapat sambutan baik dari beliau dan diberi kesempatan tinggal bersama beliau di rumah kediaman beliau sendiri. Selama 3 tahun (3 x hajji), ia bermukim di Mekkah, belajar mendalami ilmu-ilmu Agama dan Ilmu Hisab di Masjidil Haram. Di antara guru yang amat sayang kepadanya dan dikaguminya adalah Tuan Ahmad Khatib sendiri.

Karena otaknya yang cerdas dan akhlaknya yang baik, ia banyak mendapat fasilitas dan bantuan di Mekah itu. Selama 3 tahun ia bertekun, akhirnya ia mendapat pengakuan dan keizinan untuk kembali ke tanah air dengan tugas mengembangkan dakwah Islamiyah dan ilmu agama di tengah masyarakat.

Jadi pendidikan yang pernah dilalui beliau adalah sebagai berikut :

a. **Pendidikan Rendah**, selama kira-kira 3 tahun dengan ayahandanya sendiri di Surau Buluh Apo Tobohgadang.
b. **Pendidikan Menengah Pertama**, selama kira-kira 3 tahun di Kototengah Padang Luar Kota.
c. **Pendidikan Menengah Atas**, selama 5 tahun di Padang Jepang.
d. **Pendidikan Tinggi**, selama 3 tahun di Mesjidil Haram Mekah.

Sayangnya pendidikan yang ditempuh pada masa itu, tanpa pemberian ijazah seperti pada saat ini, tetapi hanya berupa pengakuan lisan dan keizinan mengajar. Bukti pendidikan dan ijazah akan dapat dilihat dari karya dan sepak-terjangnya di tengah masyarakat.

4. Pendidikan ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang pernah beliau ikuti, ialah **pendidikan Pencak Silat**. Berhubung karena pamannya (kakak ibunya) seorang guru silat dan pendekar, maka semenjak umur 7 tahun, ia kerapkali menghadiri latihan pencak silat di malam hari. Pamannya itu amat sayang kepadanya, apabila selesai mengaji Al Qur'an, ia dijemput oleh pamannya dan digendong ke tempat latihan pencak silat. Lama kelamaan, perhatiannya tertarik dengan pencak silat, akhirnya ikut serta latihan bersama-sama teman sama besar.

Dengan demikian ia juga memiliki pendidikan bela-diri "Pencak-silat", yang akan dapat dipergunakan di mana perlu. Semboyan pencak-silat adalah : "Musuh tidak dicari-cari, bertemu pantang dielakkan". Pada suatu ketika, apabila ia berada di Mekah, di mana kadang-kadang orang Arab/Badwi merasa dirinya lebih besar dan tinggi, berlantas angan terhadap orang-orang Indonesia yang bertubuh kecil dan kerdil. Tidak jarang pula kata-kata ocehan dan pandangan sinis ditujukan ke-

pada orang-orang Jawi/Indonesia. Untuk itu, kerapkali beliau mengadakan tonton an Pencak-Silat dengan mengadu dua orang Minangkabau, berpakaian silat lengkap dengan keris di pinggang dan senjata di tangan. Pertarungan dimulai, ramailah orang-orang Arab/Badwi itu menyaksikan ketangkasan tangkap-menangkap, sambut menyambut dan sepak-menyepak antara pergumulan silat tersebut. Dalam pada itu, penjelasan-penjelasan diberikan kepada mereka, bahwa berpuluh-puluh malah beratus musuh dapat ditangkis oleh seorang pendekar. Semenjak itu berobahlah pandangan orang Arab/Badwi terhadap orang-orang Indonesia dengan sedikit segan dan hormat.

Selain dari itu, di antara kegemaran beliau adalah berburu dengan senjata api atau bedil. Bedil yang beliau pakai bukanlah bedil berlansar, tetapi bedil pakai petron dengan dua laras. Kepandaian beliau dalam memanah dan menembak, diakui oleh teman-teman seperjuangan beliau. Sampai akhir hayat, beliau tetap gemar dengan perburuan tersebut.

III. Aktivitasnya Dalam Pendidikan

1. Mengajar di Batipuh Baruh Padang-Panjang

Pada tahun 1918, atas kesepakatan Ninik-mamak, Alim-Ulama dan Cerdik-Pandai serta orang-orang terkemuka Batipuh Barhu Padang-Panjang, beliau diminta untuk mengajar dan memimpin Masjid Lubuk Bauk Batipuh Baruh Padang-Panjang. Kepada beliau diserahkan sejumlah pelajar/orang siak lengkap dengan surau dan asramanya. Pendidikan beliau mendapat sambutan hangat dari masyarakat murid bertambah-tambah dan melimpah ruah, berdatangan dari pelosok-pelosok Minangkabau. Dengan tekun beliau memimpin pengajian tersebut selama 6 tahun. Dari pengajian tersebut telah dapat diselesaikan beberapa orang guru agama yang akan bergerak di tempat masing-masing.

2. Mengajar di Ngalau Gunung Padang-Panjang

Tiada berapa jauh dari Batipuh arah ke Padang-Panjang, terdapat satu negeri bernama "Gunung". Pada suatu tempat bernama "Ngalau", beliau mendirikan sebuah "Perguruan Agama" secara klassikal. Murid-murid belajar dengan teratur, menurut tingkat umur/kecerdasan masing-masing. Hal tersebut diadakan sejalan dengan perkembangan pendidikan Agama yang telah mulai meningkat, sebagaimana telah dirintis oleh Alm.Zainuddin Labai di Kota Padang-Panjang. Banyaklah murid-murid berdatangan dari pelosok-pelosok untuk kelas rendah, menengah-dan atas. Di antaranya banyak berdatangan dari daerah Padang-Pariaman dan Aceh. Akan tetapi akibat gempa bumi yang dahsyat tahun 1926 perguruan tersebut terpaksa ditutup, sedangkan para pelajarnya berserakan kembali ke kampung masing-masing. Sedangkan kota Padang-Panjang sendiri jadi hancur-lebur.

3. Mengajar di Sunur Pariaman

Sesudah gempa bumi tahun 1926, beberapa orang murid beliau yang berasal dari Kabupaten Padang/Pariaman berkumpul di kenegarian Sunur Pariaman. Atas permintaan murid-murid tersebut, serta alim-ulama, ninik-mamak dan cerdik-pandai Kenegarian Sunur, maka dibangunlah sebuah "Perguruan Agama" dengan nama "TARBIYAH KHAIRIYAH ISLAMIYAH" disingkat T.KH.I. Pengurus

permanen dibentuk, gedung sekolah dan asrama didirikan. Beratus-ratus murid telah belajar disini. Perguruan tersebut berdiri selama 10 tahun dari tahun 1926 s/d 1936. Berpuluh orang guru telah diterbitkan dari perguruan tersebut.

4. Mengajar di Thawalih Gadur Kototinggi

Tidak berapa lama kemudian, tepatnya pada tahun 1937, beliau membuka sebuah perguruan Agama "THAWALIB SCHOOL" tingkat menengah. Madrasah tersebut bertempat di Gadur Kototinggi Kab. Padang/Pariaman, yang mendapat sambutan baik dari masyarakat, hingga banyak di antara muridnya priya dan wanita yang menamatkan pelajaran sampai di kelas VII. Bagi murid-murid yang lulus ujian terakhir, diberikan ijazah untuk dapat dipergunakan di mana perlu. Perguruan Thawalib tersebut berakhir pada tahun 1947, sewaktu perjuangan fisik menghadapi penjajahan Belanda yang hendak berkuasa kembali di Indonesia.

IV. Aktivitasnya Dalam Berdakwah

Di samping bertugas sebagai pemimpin Sekolah/Perguruan Agama seperti yang diterakan di atas, beliau sangat berminat dalam bidang Dakwah Islamiyah. Beliau satu-satunya ulama pembaharu dalam memakai metode dakwah secara lisan dengan mengadakan tabligh-tabligh Agama di malamhari. Pada saat permulaan, penerangan agama secara pidato, boleh dikatakan asing dalam pandangan masyarakat. Di mana-mana beliau bertablihg sering mendapat hambatan-hambatan dan tantangan dari kalangan orang-orang tradisionil dan kaki tangan penjajah. Lemparan batu dan sebagainya, bahkan sampai-sampai memakai senjata tajam dan senjata api selalu dihadapi. Namun beliau tiada merasa cemas dan gentar, dakwah dijalankan terus. Banyaklah pengaduan disampaikan ke pihak atas, sampai-sampai kepada Ass. Residen dan Residen. Tetapi berkat ketabahan dan keyakinan, demikian pula karena perkenalannya yang baik dengan pejabat-pejabat tersebut, pengaduan tersebut tiada mendapat perhatian apa-apa.

Lokasi daerah dakwah yang dihadapi beliau adalah Daerah Padang-Pariaman dan Padang-Panjang (Kab.Tanah Datar). Sewaktu-waktu ikut berdakwah dalam daerah Minangkabau, apabila ada undangan setempat. Tempat-tempat dakwahnya di daerah Padang-Pariaman, adalah : Kayutanam, Kapalahilalang, Lubukpandan, Pakandangan, Kototinggi, Lubukalung, Sintuk, Tobohgadang, Pauhkambar, Ulakan, Ketaping, Sunur, Kuraitaji, Pariaman, Sikapak, Padusunan dan lain-lain. Tempat-tempat dakwah di daerah Padang-Panjang adalah : Kota Padang-Panjang, Gunung, Kotopanjang, Batipuh, Pitalah, Batusangkar, dan lain-lain.

Beliau membagi waktu dalam sebulan, selama 15 hari di daerah Padang-Pariaman dan 15 hari di daerah Padang-Panjang. Dakwah tersebut tetap dilaksanakan, sampai saat-saat akhir hayatnya. Pada ketika hangatnya pergolakan daerah di Sumatera Barat, yaitu pada tanggal 12 Maret tahun 1960, beliau meninggal dunia di tempat kediaman beliau di Lubuk Bauk Batipuh Baruh Padang-Panjang dan dikebumikan dekat masjid Raya Lubuk Bauk tersebut.

V. Aktivitasnya Dalam Organisasi

Guna kelancaran dakwah dan Pendidikan/Pengajaran Islam, atas kesepakatan Pengurus Pengajian dan Perguruan Agama yang beliau pimpin, maka didirikanlah satu organisasi Islam dengan nama : "TARBIYAH KHAIRIYAH ISLAMIYAH"

disingkat T.Kh.I. Organisasi tersebut mendapat rechtpersoon/pengakuan dari Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda, terhitung mulai tanggal 1-1-1926. Hoofdbestuurnya berkedudukan di Sunur Pariaman, dengan statutent/Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga selengkapnya. Pimpinan pusatnya terdiri dari: HAJI HARUN EL RASYDY sebagai Ketua, HAJI DAHLAN sebagai Wakil Ketua, IDRIS G.W. DT.RKY.SUTAN AMEH sebagai Sekretaris dan MAHYUDDIN TONEX sebagai Wakil Sekretaris. Organisasi T.Kh.I. mempunyai departemen-departemen/Bahagian-Bahagian sebagai berikut :

a. Departemen Dakwah/Tabligh
b. Departemen Pendidikan/Pengajaran
c. Departemen Sosial/Kesejahteraaan
d. Departemen Pemuda/Kepanduan
e. Departemen Kewanitaan
f. Departemen Wakaf dan Infak.

Sekolah-sekolah Agama yang tergabung dalam organisasi dinamai Madrasah Tarbiyah Khairiyah Islamiyah. Kepanduannya bernama "Hizbul Balad". Cabang-cabang dan ranting organisasi bertebaran dalam daerah Padang-Pariaman, telah mencapai jumlah 45 buah. Organisasi T.Kh.I. tersebut hanya dapat berdiri dengan baik sampai tahun 1936.

Semenjak tahun 1933 beliau juga ikut aktif dalam gerakan organisasi PGAI (Persatuan Guru-Guru Agama Islam) Minangkabau berkedudukan di Padang, dibawah pimpinan DR.HAJI ABDULLAH AHMAD dan DR.H.KARIM AMRULLAH. Beliau tercatat sebagai anggota yang aktif mengikuti gerakan P.G.A.I. tersebut. Beliau ikut memberikan saham fikiran dan tenaga bagi perkembangan organisasi dan kemajuan Agama Islam di Minangkabau.

Pada zaman pendudukan Jepang, yaitu tahun 1943 sampai saat Proklamasi Kemerdekaan R.I. beliau ikut dalam gerakan Majlis Islam Tinggi (M.I.T) Minangkabau dan menjadi penasehat M.I.T. daerah Padang-Pariaman. Beliau ikut mengembangkan M.I.T. dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

VI. Membangun Kutub Khanah

Sesuai dengan kegemaran beliau membaca buku-buku terutama buku-buku Agama, maka beliau amat menaruh perhatian atas pembangunan Kutub Khanah (Perpustakaan). Keinginannya itu disampaikan kepada para pengikutnya dan mendapat sambutan baik. Dengan bantuan dari berbagai pihak, didirikanlah kutub-khanah tersebut pada tiga tempat.

1. Di Sunur Pariaman
2. Di Batipuh Baruh Padang-Panjang
3. Di Gadur Kototinggi.

Kutub-kutub khanah tersebut telah mempunyai buku-buku tebal dalam beratus judul, seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fikih, kitab-kitab hadis, kitab-kitab Tarekh kitab-kitab Qawaid, kitab-kitab Akhlak dan tashawwuf dan sebagainya.

Oleh karena perjuangan pada saat agressi Belanda ke I dan II demikian juga pergolakan daerah, banyak diantara buku-buku tersebut hilang dan musnah berserakan kesana sini. Lebih-lebih lagi setelah beliau meninggal dunia dan suasana masih belum pulih kembali, buku-buku tersebut telah dibawa oleh tangan-tangan jahil atau dimanfaatkan oleh peminat-peminat sendiri yang sukar untuk menemukan nya kembali.

VII. Karangan Dan Buah Tangannya

Di antara kurnia Tuhan kepada beliau, ialah kegemaran menulis. Kesanggupan beliau dalam menulis (Khath) dengan tulisan rapi dan indah dapat dilihat dari naskah karangan-karangan beliau. Pada waktu-waktu senggang, beliau telah menulis bermacam buku dalam bahasa Arab dan Indonesia/Melayu. Di antara buku-buku yang ditulisnya, dan telah berulang kali dicetak ialah :

1. Mafatihul Mabahits tentang Musthalah hadis
2. Mafatihul Fikriyah tentang Ilmu manthik
3. Mafatihul Huda tentang Ilmu Tauhid
4. Mafatihul Bayan tentang Ilmu Fikih
5. Mafatihul Taqwa tentang Ilmu Thasawwuf
6. Riwayat Syekh Burhanuddin Ulakan
7. Beberapa judul brosur agama Islam.

Di antara buku-buku tersebut telah banyak dipakai sebagai buku pelajaran di Madrasah-Madrasah Menengah di daerah Sumatera Barat. Penerbit buku-buku tersebut pada masa hidup beliau ialah Percetakan/Pustaka Saadiyah Padang-Panjang.

VIII. Masuk Tahanan Belanda

Pada tahun 1926, yaitu setelah kejadian gempa bumi di Minangkabau, komunis melakukan gerakannya. Kartu-kartu merah telah banyak disebarkan, dengan maksud mengadakan pemberontakan terhadap penjajahan Belanda. Banyaklah orang-orang yang dicurigai, ditangkap dan dijebloskan ke dalam tangsi dan tahanan Belanda. Tunjuk hidung dan tuduh-tuduhan menjadi-jadi. Di antara lain, beliau sendiri dituduh sebagai penggerak perlawanan terhadap Belanda. Maka beliau ditangkap dan dijebloskan ke dalam kamp Belanda (Kandang kawat) di Ulakan. Selama 2 bulan beliau meringkuk dalam tahanan tersebut. Untungnya tidak ada mendapat siksaan dan ancaman apa-apa, yang membahayakan kepada dirinya. Ratusan, malah ribuan orang telah ditahan dan akhirnya dibawa kepengadilan, dibuang dan sebagainya. Oleh karena tidak ada bukti yang terang atas tuduhan yang dilemparkan kealamat beliau, akhirnya beliau dilepaskan dari tahanan tersebut. Sekembali dari tahanan, beliau bukan patah hati, tetapi tambah giat mengajar dan melaksanakan dakwah dimana-mana.

IX. Penutup

Demikianlah sekelumit kecil dari kehidupan almarhum Haji Harun El Rasydy el Pariamany dan perjuangan beliau dalam mengembangkan Dakwah Islamiyah di daerah Minangkabau. Yang mana seluruh hayatnya telah dibaktikan untuk kesuburan Agama Islam, semoga arwah beliau ditempatkan Allah pada tempat kebahagiaan di Akhirat. Sebagai pewaris, beliau meninggalkan 6 orang putera dan 3 orang puteri, yang sudah dewasa. Nama-nama anak-anak tersebut adalah :

1. M. Rasyad Harun pensiunan P.U. di Sintuk Labukalung

2. Darulqutni di Batipu Baruh Padang-Panjang
3. Zainal Abidin Harun Pegawai Departemen Agama Kab.Pd/Pariaman.
4. Bustanularifin pengusaha di Tanjung pinang
5. Drs.Burhanuddin peg. PUTL. di Jakarta
6. Aminuddin Harun pengusaha di Jakarta
7. Rihanah Harun di Batipuh Baruh Padangpanjang
8. Rasyidah Harun di Sunur Pariaman
9. Latifah Harun di Sunur Pariaman.

sambungan hal. 64

RESOLUSI DAN REKOMENDASI.

Bangladesh. Untuk negara yang terakhir ini, Konperensi merasa puas dengan-telah mulai membaiknya hubungan dengan Negara Islam Pakistan.

Pasaran Bersama Negara Negara Islam

Konperensi telah memutuskan, agar sebuah komite yang mewakili berbagai daerah dari dunia Islam, akan dibentuk guna merencanakan sebuah rekomendasi praktis untuk pembentukan suatu pasaran bersama negara Islam. Sedangkan tujuan akhir dari komite ini adalah perbaikan yang bersinambung dari kondisi hidup orang awam dan usaha mewujudkan kemerdekaan sejati bagi Negara-negara Islam.

DIMANA ANDA MENDAPATKAN MIMBAR ULAMA ??

1. M. SUPARDI
   Jalan Kilisuci 61 Kediri.
2. KROMIN
   Jalan Trunojoyo No. 72 Ngawi.
3. ISMAIL D/a. Adikarya
   Jln. Laks. R.E. Martadinata No. 5 Bondowoso
4. KOPERASI PELAJAR
   Pondok Modern Gontor Ponorogo
5. PURNOMO B.A
   Jalan Oro-oro Dowo Gg. II/902 A Malang.
6. MAJELIS ULAMA TK. II Kotamadya Malang
   Jalan Malawi No. 2 Malang.